

**RESPON PIMPINAN DAN MAHASISWA FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI TERHADAP MAHASISWA
MEROKOK DI KAWASAN KAMPUS UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun Oleh

IQBAL MARJUWA

NIM. 190401014

**Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH**

2023

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Pembimbing I,

Drs. Baharuddin AR. M.Si
NIP. 19651231199303103

Pembimbing II,

Asmaunizar. S.Ag., M.Ag
NIP. 197409092007102001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Diajukan Oleh:

IQBAL MARJUWA
NIM. 190401014

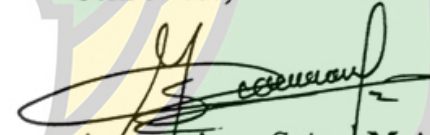
Pada Hari/ Tanggal
Selasa, 12 Desember 2023

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Drs. Baharuddin AR, M.Si
NIP. 19651231199303103

Sekretaris,


Asmaunizar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197409092007102001

Anggota I,

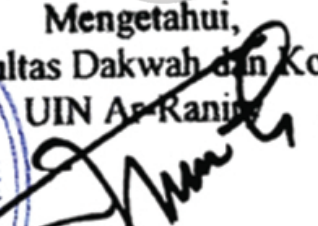

Zainuddin T., S.Ag., M. Si
NIP. 197011042000031002

Anggota II,


Anita, S.Ag., M.Hum
NIP. 197109062009012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Iqbal Marjuwa

NIM : 190401014

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 1 Desember 2023

Yang Menyatakan,



Iqbal Marjuwa

NIM. 190401014

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga berkat qudrah dan iradah-Nya Peneliti dianugrahi kemauan, semangat dan kesempatan untuk menyelesaikan Penelitian skripsi dengan judul **“Respon Pimpinan dan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi terhadap Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam Penelitian skripsi dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Rektor dan Bapak Prof. Dr. Muhammad Yasir Yusuf, M.A, Selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Khairuddin, M.Ag, selaku Wakil Rektor II, Bapak Prof. Dr. Saifullah, M.Ag, selaku Wakil Rektor III UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, selaku Dekan dan Bapak Dr. Mahmuddin, M.Si, selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Fairus, M.A, selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. Sabirin, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom, selaku Ketua dan Ibu Hanifah, M.Ag, selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Bapak Drs. Baharuddin AR, M.Si, selaku pembimbing pertama yang selalu memberikan pengarah, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik walaupun jauh dari kata sempurna.
5. Ibu Asmaunizar, S.Ag., M.Ag, selaku Penasihat Akademik sekaligus pembimbing kedua yang telah berkenan meluangkan waktunya di tengah kesibukan untuk memberikan bimbingan dan pengarah, sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan/karyawati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada ayahanda tercinta Adnan dan ibunda tersayang Ruhaidar, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dan kekurangan peneliti. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran, dan kritik dari berbagai pihak yang membaca skripsi ini. Semoga Allah Swt. Meridhoi dan senantiasa memberikan rahmat dan karunia nya kepada kita semua. Aamiin Allahumma Aamiin.

Banda Aceh, 1 Desember 2023

Penulis,

Iqbal Marjuwa
NIM. 190401014

ABSTRAK

Nama : Iqbal Marjuwa
NIM : 190401014
Fakultas/ Prodi : FDK UIN Ar-Raniry/ Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Respon Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Perilaku merokok di kawasan kampus masih menjadi suatu masalah yang belum terselasaikan hingga saat ini, bahkan dengan ditetapkan peraturan Kementerian Kesehatan nomor 188/MENKES/PB/1/2011 dan Qanun Nomor 5 Tahun 2016 Kota Banda Aceh tentang pedoman pelaksanaan kawasan tanpa rokok masih adanya pelanggaran yang sering terjadi, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon dari Pimpinan dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap perilaku merokok pada mahasiswa di kawasan kampus. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan juga beberapa mahasiswa yang terkait. Adapun hasil dari penelitian ini mengenai respon pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi menyebutkan bahwasanya para pimpinan sangat menyayangkan masih adanya mahasiswa yang merokok di kawasan kampus dikarenakan perilaku tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi orang disekitar nya dan jajaran pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sangat tidak setuju dengan adanya mahasiswa yang merokok di kawasan kampus. Sehingga untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut dari hasil wawancara dengan pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi menyebutkan bahwa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry telah membentuk WH (Wilayatul Hisbah) sendiri. Dalam hal ini terdapat juga respon dari Satgas Hisbah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sebagai lembaga yang mengawasi setiap pelanggaran yang terjadi dikampus dengan terlebih dahulu memberikan sosialisasi terhadap perilaku merokok dikawasan kampus dan apabila kedepannya tetap dilakukan maka hal ini akan ditindak lanjuti pada komisi yang berwenang untuk menindaklanjuti pelanggaran perilaku merokok ini sebagai mekanisme kerja dari Satgas Hisbah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Mengenai respon mahasiswa terkait perilaku merokok di kawasan kampus bahwasanya mereka melakukannya karena kebiasaan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dan pada dasarnya mahasiswa perokok aktif menyebutkan tidak dapat mengendalikan mereka yang tidak merokok untuk berada disamping para perokok aktif. Oleh karena itu, asap rokok yang dikeluarkan oleh perokok aktif terkena dan secara tidak langsung berdampak buruk kepada perokok pasif.

Kata Kunci: Respon Pimpinan, Mahasiswa Merokok

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Operasional Variabel	14
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	 18
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	18
B. Landasan Teoritis	22
1. Respon Pimpinan	22
a. Respon	22
a) Pengertian Respon	22
b) Bentuk-bentuk Respon	25
c) Faktor Terbentuknya Respon	27
d) Respon Positif dan Negatif	28
b. Pimpinan	28
a) Pengertian Pimpinan	32
b) Bentuk-bentuk Pemimpin	34
c) Dimensi-dimensi Kepemimpinan	36
d) Pemimpin dan Tanggung jawab	38
e) Pemimpin di Kampus	38
2. Konsep Perilaku Merokok	38
a. Perilaku	38
a) Pengertian Perilaku	38
b) Bentuk-bentuk Perilaku	40

c) Perilaku Positif dan Negatif	41
d) Perilaku yang Menyimpang	42
e) Perilaku yang Terpuji.....	47
b. Merokok	50
a) Pengertian Perilaku Merokok.....	50
b) Tahap Perilaku Merokok.....	51
c) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	52
d) Tipe Perokok	54
e) Dampak Rokok Bagi Kesehatan	54
3. Merokok dalam Perspektif Syariat.....	56
a. Nash Hukum Merokok Dalam Islam	56
b. Pendapat Ulama	57
a) Alasan yang Mengharamkan Merokok	57
b) Alasan yang Memakruhkan Merokok.....	58
c) Alasan Bagi yang Membolehkan Merokok.....	59
c. Perspektif Rokok Menurut Ulama Nusantara	59
4. Kawasan Kampus.....	61
5. Teori-teori yang Digunakan	62
a. Komunikasi Organisasi	62
b. Kepemimpinan	64
c. POAC (Planing, Organizing, Actuating, Controlling)	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	74
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	74
B. Sumber Data Penelitian.....	74
C. Teknik Pengumpulan Data.....	75
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	79
E. Teknik Analisis Data.....	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Profil Umum Lokasi Penelitian	82
1. Sejarah singkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	82

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	84
3. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	87
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	88
1. Respon Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Perilaku Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	88
2. Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Perilaku Merokok di Kawasan Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	119
C. Analisis Peneliti	129
BAB V PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Rekomendasi	132
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	141
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	151



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah perihal penting di kehidupan sehari-hari kita dan semua orang perlu menjaga kesehatan diri sendiri, karena kesehatan merupakan modal awal dan sangat penting bagi semua orang untuk melaksanakan aktivitas sehari-harinya, dan kini kesehatan menjadi salah satu hal yang cukup diperhatikan di negara berkembang seperti Indonesia. Berbagai macam masalah kesehatan seringkali menjadi topik perbincangan utama. Maka dari itu kesehatan dikategorikan sebagai komponen vital dalam kehidupan manusia di era modern ini.

Kesehatan menjadi salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat atau derajat kesehatan masyarakat, agar dapat mewujudkan derajat kesehatan setinggi-tingginya, dilakukan upaya kesehatan terpadu yang menyeluruh melalui pengukuran tingkat kesejahteraan kesehatan masyarakat, derajat kesehatan masyarakat ini terutama dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor terbesar yang paling besar pengaruhnya terhadap kesehatan adalah faktor lingkungan. Kesehatan memiliki perhatian yang begitu penting, karena dengan sehat manusia dapat beraktifitas, maka dari itu kesehatan merupakan hak asasi manusia, sesuatu yang memiliki fitra manusia, maka Islam menegaskan perlunya

mendorong agar umat manusia senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya.¹

Situasi kesehatan masyarakat akan semakin buruk jika masyarakat sendiri tidak dapat menjaga keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani. Salah satu cara untuk menjaga kesehatan tubuh adalah dengan menerapkan pola hidup sehat, dan penerapan pola hidup sehat dapat dicapai berdasarkan kesadaran diri pribadi dan semangat untuk melakukan pola hidup sehat tersebut. Tidak ada kata terlambat untuk menerapkan pola hidup sehat untuk mencapai kesehatan jasmani dan rohani. Dengan menjaga pola hidup sehat melalui kebiasaan, otomatis seseorang akan mendapatkan hasil berupa kesehatan jasmani dan kesehatan rohani. Sebab, pada dasarnya, kesehatan adalah milik semua orang, dan kesehatan tidak bisa ditukar dengan usia atau uang.²

Pola hidup yang baik, maka tubuh akan tetap sehat, kuat, dan aktif untuk melakukan berbagai aktivitas, baik yang membutuhkan kekuatan dan daya tahan seperti olahraga maupun yang membutuhkan proses berpikir. Disisi lain, pola hidup yang buruk dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan dan dapat menyebabkan kelainan fisik, termasuk kerentanan terhadap berbagai penyakit.

Remaja menjadi fokus perhatian mengingat banyaknya perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang dialaminya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja seringkali menimbulkan berbagai permasalahan dan perubahan perilaku dalam kehidupan remaja tersebut. Salah satu bentuk perubahan perilaku masa remaja ialah pada pola hidup, hal ini mengarah ke

¹ Reni Ibrahim, *Pelayanan Kesehatan Dalam Sistem Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015). h. 70

² Zaenuddin HM, *Rahasia Hidup Sehat*, (Jakarta: Pustaka Inspira, 2014), h. 19-21.

perilaku sehat ataupun cenderung mengarah kepada perilaku tidak sehat. Kesehatan pada masa remaja merupakan aspek penting dalam siklus hidup seseorang. Periode ini adalah saat individu mulai belajar dan menjadi fungsional dan sehat. Dari segi kesehatan, masa ini merupakan masa penting bagi awal terbentuknya kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat.

Lolong dan Isfandari mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu tahapan kehidupan dimana fungsi tubuh mencapai titik tertingginya dan pembentukan perkembangan fisik yang sehat juga mencapai titik optimalnya. Pola perkembangan inilah yang akan membentuk kesehatan masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting karena pada masa inilah para ahli dapat menerka atau menggambarkan kesehatan masa depan mereka di masa dewasa, yang mana pada masa inilah mereka menjadi pionir penerus bangsa.³ Oleh karena itu, penting untuk memantau kesehatan remaja, namun meskipun telah memaksimalkan perkembangan jasmani dan rohaninya, masih banyak remaja yang melakukan perilaku yang menghambat tumbuh kembangnya.

Permasalahan kesehatan di Indonesia terutama pada remaja disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah masyarakat dan remaja Indonesia belum menerapkan pola hidup yang sehat. Salah satu pembeda stres pasif yang banyak dilakukan kebanyakan remaja Indonesia adalah merokok. Saat ini kebiasaan merokok merupakan masalah kesehatan dan membuat penggunaanya ketagihan.

Pada masa remaja, seseorang rentan terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok. Belum matangnya mental seorang remaja sangat erat kaitannya

³ Isfandari, S., & Lolong, D. B, *Analisa faktor risiko dan status kesehatan remaja indonesia pada dekade mendatang*, Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 42, No.02, Juni 2014, h. 123.

dengan keputusan mereka untuk memilih merokok. Seorang remaja bukan lagi anak-anak, tetapi masih belum cukup dewasa untuk dianggap dewasa, sehingga mereka sering tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Selain itu, remaja sering mencari gaya hidup yang paling sesuai dengannya, dan mereka sering mencoba hal-hal baru yang kadang-kadang berdampak negatif bagi diri mereka sendiri dan orang lain, seperti merokok.⁴

Perilaku merokok di Indonesia masih menjadi masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil data Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021 yang diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan (KEMENKES), terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta jiwa, terhitung dari 2011 terdapat 60,3 juta menjadi 69,1 juta perokok pada 2021.⁵ Hal ini juga diperkuat dengan adanya fakta di sekitar kita, meskipun banyak orang yang mengetahui bahwa merokok itu berbahaya bagi kesehatan, namun masih banyak orang yang tetap berpegang teguh pada kebiasaan merokoknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa bagi sebagian orang merokok memang diperlukan, namun disisi lain, bagi mereka yang sadar akan bahaya rokok, rokok menjadi musuh bagi mereka.

Rokok memang telah terbukti secara ilmiah dapat merusak kesehatan, Hepilita menyatakan bahwa kematian akibat merokok tidak tergantung pada usia. Usia individu merupakan faktor internal yang berkontribusi terhadap kematian,

⁴ Sanjiwani dan Budi Setyani, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri Semarang*, Jurnal Psikologi Udayana, 1, No.2, 2014, h. 344 - 352.

⁵ Humas BKPK. 2022. *Perokok Dewasa di Indonesia Meningkat Dalam Sepuluh Tahun Terakhir*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/>. (diakses pada 20 maret 2023).

sedangkan kebiasaan merokok termasuk faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu.⁶ Tidak hanya itu bila dilihat dari segi ekonomi Merokok juga mengurangi pendapatan seseorang yang seharusnya digunakan untuk membeli makanan yang sehat dan bergizi, atau untuk membayar biaya kuliah dan hal-hal penting lainnya. Masalah yang terkait dengan merokok tidak sebanding dengan kesenangan sesaat yang ditimbulkannya.

Islam sendiri, pada dasarnya tidak ada dalil secara spesifik menyinggung masalah hukum merokok. Baik dari nash dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Hal ini lah yang memunculkan perdebatan mengenai hukum merokok menjadi kontroversi, karena rokok itu sendiri ditemukan pada abad ke sepuluh hijriah. Pro dan kontra terhadap hukum rokok muncul setelah beberapa kelompok masyarakat meminta klarifikasi mengenai kejelasannya. Masyarakat bingung karena ada yang melarang, ada yang meminta larangan terbatas, dan ada pula yang meminta tetap dalam status makruh.

Sebagian besar umat Islam di dunia, khususnya Mujtahid, berpendapat bahwa hukum merokok belum mencapai haram mutlak, dan mengemukakan bahwa hukum dasarnya adalah *makruh*, dan maksimalnya adalah *makruh tahrim*, yaitu *makruh* yang hampir mendekati *Haram*. Konsep *makruh tahrim* dikenal oleh mazhab Hanafiyah dan hakikatnya sama dengan haram tetapi tidak didukung dengan nash (ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW) yang secara eksplisit menyebutkan haram. *Makruh tahrim* adalah jalan tengah antara makruh dan haram. Sedangkan pernyataan kitab umum (*dilalah'aammah*) menurut

⁶ Hepilita, Y., & Mariati, L. H. *Deteksi Dini Tingkat Tekanan Darah Pada Perokok Usia Muda*. Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol, 9 No. 1 (2020), h. 43

Syafiiyyah mengandung kesimpulan yang pasti (*qath'iy*), maka ayat umum berisi larangan masuk dalam kerusakan/larangan bunuh diri dapat dijadikan dasar mengatakan haramnya merokok.⁷

Semua yang membahayakan haram untuk dikonsumsi, salah satunya seperti rokok yang membuat badan si perokoknya menjadi lemah, kekuatan menjadi berkurang, dan mengidap beberapa penyakit lainnya seperti penyakit TBC, infeksi paru paru, dan saluran pernafasan seperti yang menjadi mujmal dalam ayat dibawah ini:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Berinfaklah di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baik lah sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (Al-Baqarah : 195).⁸

Berdasarkan dalil di atas dan pernyataan para ahli medis pada bahasa rokok, menurut mereka merokok dapat membunuh diri mereka sendiri, meskipun mereka merokok secara perlahan-lahan.

Dalam hadits juga menjelaskan seluruh hal yang menyebabkan tubuh melemah, baik dalam segi fisik ataupun pikiran, tergolong kepada hal yang merusak diri sendiri.

⁷ Muhammad Rezi dan Sasmiarti, *Hukum Merokok Dalam Islam (studi nash-nash antara haram dan makruh)*, Jurnal Hukum Islam, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2018, h. 61.

⁸ Pustaka Unand, <https://pustaka.unand.ac.id/component/k2/item/215-rokok-itu-haram>, Diakses pada 4 Desember 2023, Pukul 23:44 WIB.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

□ قَالَ: «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»

Artinya: Dari Ibn ‘Abbas berkata bahwa Rasulullah bersabda: “tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan orang lain.” (HR. Ibnu Majah).⁹

Berdasarkan dalil-dalil tersebut dan banyaknya pernyataan para penggiat kesehatan dan sosial bahwa asap rokok lebih merugikan orang disekitarnya yang tentunya hanya menghambur-hamburkan uang, merokok pun dinyatakan Haram. Jika orang mau mengakui bahwa merokok itu tidak ada manfaatnya, tentu mereka akan mengharamkannya.

Pada penelitian Misbakhul menyatakan bahwa perokok pasif memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi dari pada perokok itu sendiri. Penyakit mulai dari batuk hingga kanker paru-paru mengancam perokok aktif maupun pasif. Rokok merupakan polutan yang mengeluarkan polutan bagi kesehatan paru-paru dan jantung manusia. Banyak orang mengira bahwa menghirup asap rokok membawa kenikmatan, padahal di sisi lain menghisap rokok dapat menimbulkan ancaman yang berbahaya bagi kesehatan. Tapi seolah-olah perokok aktif tidak peduli dengan bahaya atau ancaman rokok bagi kesehatan mereka.¹⁰

⁹ Pustaka Unand, <https://pustaka.unand.ac.id/component/k2/item/215-rokok-itu-haram>, Diakses pada 4 Desember 2023, Pukul 23:50 WIB.

¹⁰ Misbakhul, Munir. Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Risiko Merokok pada Santri Mahasiswa di Asrama UIN Sunan Ampel Surabaya, *Jurnal Klorofil*, Vol. 1 No. 2 (2018) h. 93-104.

Perokok pasif juga dikenal sebagai *environmental tobacco smoke* atau *second hand smoke* merupakan istilah pada orang lain bukan perokok yang terpapar asap rokok secara tidak sadar dari perokok aktif. Menurut pakar ahli kesehatan, dari 100% bahaya asap rokok, hanya 25% dari bahaya yang disebabkan oleh asap rokok dirasakan oleh perokok aktif, sebanyak 75% bahaya asap rokok justru menimpa orang yang terpapar asap rokok orang lain (perokok pasif). Faktanya, asap rokok mengandung kurang lebih 4.000 bahan kimia berbahaya.¹¹

Menurut hasil Global Adults Tobacco Survey (GATS) yang dilakukan pada tahun 2011 di Indonesia, 78,4% atau 133,3 juta orang terpapar asap rokok di rumahnya, 51,3% atau 14,6 juta orang terpapar asap rokok di tempat kerja, dan 85,4% orang yang pergi ke restoran terpapar asap rokok dan 70% orang yang menggunakan transportasi umum. Seiring dengan meningkatnya jumlah perokok aktif, jumlah perokok pasif pun terus meningkat. Dari 133,3 juta orang yang terpapar asap rokok di rumah, sekitar 32 juta diantaranya adalah remaja berusia 15-24 tahun. Dari 133,3 juta orang yang terpapar asap rokok di rumah, sebanyak 6,7 juta diantaranya adalah Mahasiswa.¹²

Kebiasaan ini menjadi hal yang perlu diperhatikan, pasalnya setiap menjumpai berbagai orang dari berbagai usia, termasuk pelajar dan mahasiswa. Hal ini sudah menjadi suatu kejadian yang lumrah. Padahal, berbagai penelitian dan kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa merokok sangat berbahaya bagi kesehatan. Tidak hanya berbahaya bagi perokoknya, asap rokok juga

¹¹ Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/04/96-juta-orang-indonesia-jadi-perokok-pasif>, diakses pada 16 september 2023, pukul 22: 25 WIB.

¹² Ines Aprilia Safitri, dkk, "Hubungan Antara Tingkat Paparan pada Perokok Pasif dengan Volume Oksigen Maksimal (Vo2max) pada Remaja Usia 19-24 tahun". *Jurnal Nexus kedokteran komunitas*, Vol. 5, No. 1, Juni 2016, h. 70.

berbahaya untuk dihirup oleh orang disekitar anda, asap yang dihisap oleh perokok disebut perokok aktif dan asap yang keluar dari ujung rokok yang terbakar yang dihisap oleh orang sekitar perokok disebut perokok pasif.

Namun dilansir dari *databoks* yang dilakukan pada Agustus 2023 di Indonesia menyatakan isu pencemaran udara terjadi sekarang tidak hanya dari asap rokok saja, menurut Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) penyebab utama polusi udara yang terjadi, khususnya di wilayah jabodetabek adalah berasal dari kendaraan bermotor. Menurut hasil survei Kurious-Katadata Insight Center (KIC), mayoritas atau 82,2% responden merasa bahwa emisi transportasi jadi sumber utama pencemaran udara di lingkungan Kemudian 72,3% responden menilai sumber pencemaran udara di lingkungan mereka adalah pembakaran sampah, 57% asap rokok, dan 54,5% kebakaran hutan.¹³ Dari hasil riset ini dapat dikemukakan bahwa asap rokok bukanlah penyebab utama pencemaran udara, karena merokok dapat dihindari tetapi tidak dengan polusi udara seperti kendaraan dan asap pabrik.

Menurut Prabandari kebijakan merupakan cara yang efektif untuk mengendalikan tembakau dan menekan jumlah perokok di Indonesia. Namun, hingga saat ini kebijakan pengendalian tembakau Indonesia menjadi bahan perdebatan panjang, mulai dari hak asasi perokok, larangan merokok di tempat umum, hingga dampak larangan merokok terhadap ekonomi dan tenaga kerja Indonesia. *The Tobacco Control Support Center* Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI), bekerja sama dengan *Southeast Asian*

¹³ Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/23/apa-sumber-pencemaran-udara-di-indonesia-ini-pendapat-warga> , diakses pada 4 desember 2023, pukul 22:31 WIB.

Tobacco Control Alliance (SEATCA) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), melaporkan bahwa empat pilihan kebijakan terbaik untuk pengendalian tembakau adalah menaikkan pajak (65%); melarang segala bentuk iklan rokok; memperbesar peringatan dan menambahkan gambar efek rokok pada bungkus rokok, dan menerapkan kawasan bebas rokok di tempat umum, tempat kerja dan tempat pendidikan.¹⁴

Dilansir dari Kemenkes RI, Kawasan kampus termasuk dalam tempat pendidikan dan dalam hal ini yang mana kawasan tanpa rokok yang mencakup beberapa tempat seperti fasilitas pelayanan kesehatan, Sekolah, Universitas, Transportasi, Kantor-kantor pelayanan pabrik, empat hiburan, restoran, dan hotel. Keputusan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 188/MENKES/PB/1/2011 tentang pedoman pelaksanaan kawasan tanpa rokok menyebutkan bahwa sarana pelayanan kesehatan, kawasan proses belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah dan transportasi umum dilarang menyediakan area bebas rokok. Peraturan KTR telah diterapkan di beberapa tempat di Indonesia seperti Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur, SMK Taruna Bangsa Bekasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, Kantor Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Kota Bogor.¹⁵ Tempat-tempat tersebut merupakan contoh kisah sukses penerapan Kawasan bebas rokok yang dapat dijadikan acuan pelaksanaan Kawasan bebas rokok di tempat lain.

¹⁴ Prabandari, Y.S. Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Alternatif Pengendalian Tembakau Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Kampus Bebas Rokok terhadap Perilaku dan Status Merokok Mahasiswa di Fakultas Kedokteran UGM. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, Vol. 12 No. 04 (2010) h. 218-225.

¹⁵ Kemenkes.RI, *Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2011).

Walaupun demikian, Perilaku Merokok kini sudah menjadi hal yang lumrah, bahkan di tempat-tempat belajar mengajar seperti kampus. Perokok mudah ditemukan di kampus, termasuk dosen, pegawai, dan terutama mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi civitas kampus terbanyak tentunya juga merupakan penyumbang perokok aktif terbesar di kampus dibandingkan dengan kelompok kampus lainnya. Mahasiswa yang mengaku mampu berpikir kritis, seharusnya bisa menjadi teladan bagi masyarakat di luar kampus, ternyata masih memiliki banyak kebiasaan yang tidak sehat, yaitu merokok.

Permasalahan larangan merokok ini termasuk dipusat pendidikan, seperti Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh merupakan salah satu Universitas negeri yang berada di Aceh. Sebagai salah satu pusat pendidikan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry juga merupakan bagian dari kawasan yang harus menerapkan kebijakan kawasan bebas asap rokok, namun pada kenyataannya Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh belum sepenuhnya menerapkan kawasan tanpa asap rokok tersebut. Sehingga fenomena yang terlihat dari mahasiswa di Fakultas yang tidak menerapkan kawasan tanpa rokok di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry adalah kecenderungan merokok di kampus. Para mahasiswa ini sering berkumpul dengan teman untuk merokok setelah perkuliahan. Hal ini disebabkan belum tegasnya larangan merokok, baik dari pimpinan maupun dari peraturan di Fakultas tersebut.

Para pimpinan Fakultas dan program studi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry adalah pendukung dan penguat dalam implementasi kebijakan kawasan bebas asap rokok di setiap Fakultas. Selain itu. Respon dan tanggung jawab

pimpinan Fakultas dan program studi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sangat diperlukan dalam hal ini untuk memberikan perhatian khusus terutama masalah perilaku merokok dikawasan kampus dan harus dengan sengaja menerapkan kawasan tanpa rokok di setiap Prodi. Niat ini menunjukkan seberapa besar upaya yang akan dilakukan untuk mendukung dan menerapkan kawasan bebas rokok pada kampus oleh pimpinan Fakultas dan pimpinan program studi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diangkat tersebut maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam lagi bagaimana pihak pimpinan Fakultas dakwah dan komunikasi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry merespon terkait masalah perilaku Mahasiswa Merokok di kawasan kampus, dengan judul **“Respon Pimpinan dan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, rumusan pokok masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana respon pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa merokok di kawasan kampus?
2. Bagaimana respon mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap perilaku merokok di kawasan kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana respon pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa merokok di kawasan kampus.
2. Untuk dapat mengetahui bagaimana respon mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap perilaku merokok di kawasan kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas khazanah penelitian komunikasi, khususnya penelitian komunikasi mengenai bagaimana retorika komunikasi pimpinan terhadap mahasiswa merokok di kawasan kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik membahas mengenai pembahasan judul selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan dan informasi bagi setiap Fakultas, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk menanggulangi masalah rokok di kampus.

E. Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan terminologi yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau operasional variabel, yaitu:

1. Respon

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata respons diartikan sebagai reaksi, jawaban, dan tanggapan.¹⁶

Pada kamus besar Ilmu pengetahuan disebutkan juga bahwa, respon ialah sebuah reaksi psikologis-metabolik terhadap munculnya suatu rangsangan, beberapa bersifat otomatis, seperti refleks dan tanggapan emosional langsung, dan beberapa dapat dikontrol.¹⁷

Pada kamus lengkap Psikologi disebut juga, “*Response* (respon) sebagai Setiap proses otot atau kelenjar yang disebabkan oleh suatu perangsang, atau menyiratkan jawaban, terutama dari pertanyaan tes atau kuesioner, atau dapat juga menyiratkan perilaku apa pun, baik yang terlihat atau lahiriah maupun tersembunyi atau samar”.¹⁸

Pada dasarnya seseorang yang memberikan tanggapan, umpan balik, atau memberikan sesuatu rangsangan dari beberapa masukan informasi ataupun pertanyaan untuk menciptakan pengaruh yang dapat menentukan baik atau tidaknya suatu informasi atau pertanyaan. Respon

¹⁶ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Departemen Pendidikan, edisi ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2015), h. 952.

¹⁷ Save D. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Lembaga Pengkajian Dan Kebudayaan Nusantara, 2010), h. 964.

¹⁸ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Cet. ke-9*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 432.

adalah reaksi stimulus yang diindera itu oleh individu diorganisasikan, selanjutnya diinterpretasikan. Setelah mengerti tentang beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa respon adalah proses reaksi makna psikologi metabolik, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, kemudian memunculkan pengaruh yang baik ataupun tidak.

2. Rokok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rokok ialah “Gulungan seukuran tembakau (sekitar jari kelingking) dibungkus (daun nipah, kertas, dll.)”. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003, rokok ialah sebuah olahan tembakau dalam kemasan, termasuk cerutu dan bentuk lainnya, yang dihasilkan dari *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* serta spesies lainnya komposisinya, berisi nikotin dan tar. Beberapa riset yang telah dilakukan oleh para ahli memberikan bukti yang jelas merokok berbahaya bagi kesehatan perokok dan orang di sekitarnya.

Menurut Sunarno rokok termasuk kedalam obat-obatan jenis zat adiktif, disebabkan seorang perokok sering menjadi kecanduan. Rokok mengandung zat yang bersifat kecanduan, zat ini ialah nikotin. Orang yang merokok umumnya merasa nikmat dan nyaman, serta dapat lebih produktif dalam bekerja. Tetapi jika mereka tidak merokok, mereka merasa lesu, tidak bertenaga, tidak berdaya dan lemas.¹⁹

Peringatan bahaya merokok dalam laporan WHO juga menyebutkan beberapa penyakit yang berkaitan dengan kebiasaan

¹⁹ Siswanto Sunarno, *Hukum Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2015). h. 45.

merokok, yaitu kanker paru-paru, bronkitis kronis dan emfisema, penyakit jantung iskemik dan penyakit kardiovaskular lainnya, ulkus peptikum, kanker mulut/ tenggorokan/ esofagus, penyakit serebrovaskular, dan gangguan kandungan janin.

3. Pimpinan

Pembahasan tentang pemimpin pada umumnya menjelaskan bagaimana menjadi pemimpin yang baik, gaya dan kepribadian apa yang cocok untuk kepemimpinan, dan apa yang membuat seorang pemimpin menjadi baik. Meski begitu, masih sulit untuk mengimplementasikan semuanya, sehingga dalam praktiknya hanya beberapa pemimpin yang dapat menjalankan kepemimpinannya dengan benar dan membawa pengikutnya ke keadaan yang diinginkan.

Menurut Kartono, pimpinan adalah orang yang memiliki kelebihan keterampilan dalam bidang tertentu, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan kegiatan tertentu secara bersama-sama guna mencapai satu atau lebih keunggulan sebagai suatu kecenderungan (bakat bawaan) dan diperlukan situasi atau zaman, Sehingga dia mempunyai keleluasaan dan wewenang untuk memerintah dan membimbing bawahannya.²⁰

Pemimpin selaras dengan perannya, terdapat fungsi utama yang harus dipahami dengan mendalam terhadap fungsi lain tentang tugas atau

²⁰ Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), h. 64.

memecahkan masalah, keutuhan dan kompak terhadap kelompoknya atau sosial ialah fungsi selanjutnya yang pada umumnya sering diabaikan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mendukung pernyataan yang sedang dibahas, peneliti mencoba menelusuri berbagai literatur dan penelitian terdahulu (penelitian terdahulu) yang masih relevan dengan persoalan subjek penelitian saat ini. Selain itu, syarat mutlak dalam penelitian ilmiah adalah menolak melakukan plagiatisme atau menjiplak sepenuhnya hasil karya orang lain. Oleh karena itu, untuk menaati norma etika penelitian ilmiah, perlu dilakukan pendalaman terhadap penelitian-penelitian pendahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendefinisikan penelitian, posisi penelitian, dan berfungsi sebagai teori yang mendasari untuk membangun konsep berpikir dalam penelitian.

Dari hasil penggalian penelitian-penelitian terdahulu, peneliti mendapati beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat pembahasan, penelitian ini berbeda secara signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agung Khuluq mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, dengan judul penelitian “Intensi Pimpinan Fakultas dan Program Studi Kesehatan di Universitas Jember dalam Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok” penelitian tahun 2016. Metode analisis yang digunakan pada penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dengan teknik analisis data bersifat induktif. Tujuan penelitiannya adalah

menganalisis intensi pimpinan Fakultas dan program studi kesehatan di Universitas Jember dalam Pelaksanaan KTR.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian pimpinan Fakultas dan program studi kesehatan memiliki intensi dalam pelaksanaan KTR dan sebagian lainnya tidak memiliki intensi dalam pelaksanaan KTR di Fakultas yang dipimpin. Pimpinan yang memiliki intensi dalam pelaksanaan KTR berpandangan bahwa KTR penting dilaksanakan, memiliki dampak positif bagi seluruh warga Fakultas, sesuai dengan tujuan pendidikan Fakultas yang bergerak di bidang kesehatan dan dapat diterapkan di Fakultas tersebut. Sedangkan pimpinan yang tidak memiliki intensi dalam pelaksanaan KTR di Fakultas yang dipimpin berpandangan bahwa KTR belum dibutuhkan karena warga Fakultas telah sadar tidak merokok tanpa peraturan yang terikat, KTR bersifat memaksa dan akan menimbulkan perubahan perilaku yang terpaksa dan tidak berkelanjutan.

2. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Syahrul Tahir mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul penelitian: “Persepsi Civitas Akademika terhadap Kampus Bebas Rokok “KBR” (Studi Kebijakan Pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar)” penelitian dilakukan pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ialah orang dapat memberikan informasi terkait hal yang diteliti, objek penelitian ialah para civitas akademika yang berada di kawasan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan teori

persepsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi civitas akademika terhadap (KBR) kampus bebas rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar dan untuk mengetahui mengapa civitas akademika masih belum mematuhi kebijakan (KBR) kampus bebas rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hasil penelitian dari skripsi ini adalah para civitas akademika berpresepsi pro dan kontra. Akan tetapi presepsi ini memberikan gambaran bahwa para civitas akademika mengetahui secara teoritis akan adanya kebijakan tersebut, dan apabila ia menerapkan hal tersebut berarti ia sadar akan kebijakan dan terutama kesehatannya pribadi. akan tetapi di sisilain para civitas akademika masih banyak yang enggan menaati kebijakan tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak kampus untuk lebih menindaklanjuti kebijakan tersebut. Akan tetapi di sisilain, pengawasan yang diberikan sebenarnya tidak usah di permasalahan apabila seorang individu lebih mengerti akan kesehatannya ketimbang sebelum di buatnya suatu kebijakan yang mengarah kepada hal tersebut.

3. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Abu Hanifah Mahasiswa Fakultas Syariah, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta, dengan judul penelitian "Respon Pimpinan Pondok Pesantren di Tangerang Selatan terhadap Produk-produk Bank Syariah" penelitian dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis sosiologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren Madinahtunnajah,

pimpinan pondok pesantren Raudhotul Jannah, pimpinan pondok pesantren Alquraniyah, Direktur Pendidikan Pondok Pesantren Al Gontory, pimpinan pondok pesantren Bayt Al-Qur'an. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan:

- a. Lima orang narasumber menyatakan bahwa bank syariah telah sesuai dengan syariat Islam dalam produk perbankannya karena menggunakan sistem bagi hasil dan bukan bunga bank syariah.
- b. Faktor yang mempengaruhi respon pimpinan pondok pesantren terhadap produk perbankan syariah adalah dengan keikutsertaan mereka sebagai nasabah bank syariah.
- c. Hambatan-hambatan pada pelaksanaan perbankan syariah yakni: kurangnya informasi terkait perbankan syariah, kurangnya sosialisasi dan pemahaman terhadap produk bank syariah dengan adanya hambatan tersebut membuat masyarakat kurang memahami akan adanya informasi mengenal perbankan syariah yang mampu mengurangi minat masyarakat untuk bermitra dengan bank syariah.
- d. Solusi dari hambatan dalam pelaksanaan perbankan syariah adalah diperlukan kerjasama antar pemerintah, pihak bank, dan masyarakat dalam sosialisasi tentang bank syariah, serta diperlukan literasi yang banyak dalam pengenalan perbankan syariah, serta meningkatkan kegiatan promosi yang sudah dilakukan agar produk dapat bersaing dengan produk kompetitor yang mampu mengurangi minat masyarakat untuk bermitra dengan bank syariah.

B. Landasan Teoritis

Landasan teoritis sebagaimana dikutip oleh Moleong dalam buku metode penelitian kualitatif adalah konsep abstraksi dari sebuah pemikiran atau hasil pemikiran yang bertujuan untuk mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi.²¹

Landasan teori merupakan tempat dalam menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian, teori yang ditemukan diolah sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Landasan teoritis disusun agar penelitian ini diyakini kebenarannya.

1. Respon Pimpinan

a. Respon

a) Pengertian Respon

Respon berasal dari kata *Response* yang mempunyai arti jawaban, balasan dan tanggapan (*reaction*).²² Menurut Jalaluddin Rahmat, respon merupakan suatu tindakan (aktivitas) suatu organisme, tidak hanya sekedar gerak yang positif, aktivitas apa pun yang disebabkan oleh suatu stimulus dapat disebut juga dengan respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang diperoleh (ditinggalkan) dari pengamatan terhadap subjek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan merangkum informasi dan menafsirkan pesan-pesannya.²³

²¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 34.

²² Sulisty Anggoro dan Chandra A.P, *Kamus Besar Lengkap Inggris-Indonesia*, (Solo: Delima, 2018) h. 123.

²³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), h. 51.

Respon adalah penyampaian atau pertukaran informasi timbal balik untuk menghasilkan suatu efek. Respon juga disebut dengan reaksi seseorang dalam menolak atau menyetujui suatu pesan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa respon merupakan kecenderungan seseorang untuk memusatkan perhatian pada sesuatu di luar dirinya lantaran adanya stimuli yang mendorong. Respon juga dapat diartikan sebagai tanggapan, reaksi atau jawaban. Respon merupakan tanggapan atau umpan balik komunikasi terhadap pesan yang disampaikan atau penafsiran suatu tanggapan, baik dari media cetak surat kabar ataupun media elektronik seperti televisi.

Respon muncul karena adanya suatu topik yang menarik perhatian komunikasi. Akibat dari tindakan ini mempunyai dua bentuk, rasa senang atau benci. Seringkali respon dapat berupa kritikan atau saran.

Respon adalah faktor psikologis yang harus diperhatikan. Memahami dan mendalami respon adalah tugas yang sulit karena respon setiap orang berbeda. Menurut Serlito Wirawan Sarwono, setiap tanggapan yang berbeda tersebut menghasilkan tanggapan sebagai berikut:

- 1) *Perhatian biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita, tetapi tidak terfokus dari satu orang ke orang lain sehingga menimbulkan perbedaan respon atau reaksi.*
- 2) *Kebutuhan seseorang yang bersifat sementara atau permanen dapat mempengaruhi orang tersebut*

3) *Sistem nilai yang diterapkan dalam masyarakat juga mempengaruhi tanggapan*

4) *Ciri-ciri kepribadian dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari berbagai permasalahan atau pengalaman yang selalu menemani kita dalam kehidupan sehari-hari. Stimulus yang diberikan melalui pengalaman akan menimbulkan suatu sikap, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan sikap, yaitu cara menyikapi stimulus tersebut.*²⁴

Respon juga dapat dijelaskan dalam artian luas apabila seseorang memberikan tanggapan melalui pikiran, sikap, dan tindakan. Sikap-sikap yang ada pada diri seseorang memberikan warna pada perbuatan atau tindakan seseorang. Respon disini hanya membahas mengenai respon dalam bidang komunikasi saja, dan respon pada dasarnya adalah akibat atau umpan balik yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan yang diberikan. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi dalam bentuk simbolik antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan efek dan umpan balik. Situasi dalam komunikasi interpersonal memungkinkan para komunikator saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam bentuk dialog, yang merupakan bentuk interaksi ekspresif dalam komunikasi interpersonal.

²⁴ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 49.

Para ahli menafsirkan respon masing-masing secara berbeda. Meskipun para ahli mendefinisikan tanggapan secara berbeda, semuanya memiliki satu kesamaan.

b) Bentuk-bentuk Respon

Terminologi respon dalam komunikasi mengacu pada aktivitas komunikasi yang diharapkan membuahkan hasil setelah adanya komunikasi, yang dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi yang menimbulkan akibat berupa tanggapan suatu komunikasi terhadap suatu pesan yang diprakarsai oleh komunikator. Secara umum akibat atau hasil mencakup tiga dimensi, yaitu: kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif berhubungan dengan pengetahuan yang melibatkan proses berpikir, pemecahan masalah, dan pengutipan keputusan mendasar. Efek afektif berkaitan dengan suka atau tidak suka, pendapat, sikap. Sedangkan efek motorik berkaitan dengan tingkah laku atau tindakan. Berdasarkan teori yang dikutip dalam Psikologi Komunikasi oleh Jalaluddin Rahmat. Respon terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) *Respons kognitif terjadi ketika apa yang sudah diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Respons ini berhubungan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, keyakinan atau informasi.*
- 2) *Respons afektif terjadi ketika apa yang dirasakan, disukai atau tidak disukai khalayak timbul perubahan. Respons ini berhubungan dengan emosi, sikap atau nilai.*

3) *Respons Konatif (Psikomotorik)* adalah perilaku nyata yang dapat diamati, termasuk pola-pola tindakan, aktivitas, atau kebiasaan perilaku.²⁵

Terbentuknya cara hidup (*characterization by a value or value complex*), termasuk kemampuan menghayati nilai-nilai kehidupan, menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai milik pribadi (internasionalisasi) dan menjadi pedoman yang nyata dan jelas dalam menata kehidupan seseorang. Dari beberapa respon yang dijelaskan di atas sebagai tanggapan, kita dapat membedakannya berdasarkan alat indera yang digunakan, berdasarkan kejadiannya, dan berdasarkan keadaannya.

c) Faktor Terbentuknya Respon

Seseorang menanggapi jika faktor penyebabnya terpenuhi. Hal ini perlu dipahami agar individu yang bersangkutan dapat menyikapinya dengan tepat. Pada proses awal, individu tidak hanya merespon rangsangan yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitarnya. Tidak semua rangsangan cocok atau menarik bagi mereka. Dengan demikian, maka dapat ditanggapi ketergantungan individu terhadap stimulus juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri. Dengan kata lain, pilihan stimulus bergantung pada dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor eksistensi individu manusia itu sendiri, yang terdiri dari dua unsur, yakni rohani dan jasmani. Respon

²⁵ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 118.

seseorang terhadap rangsangan masih dipengaruhi oleh adanya kedua faktor tersebut. Jika hanya salah satu dari elemen ini yang terganggu, hal ini dapat menyebabkan tingkat intensitas yang berbeda-beda pada individu yang merespons, atau respons setiap orang akan berbeda. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan fungsi atau alat indera, saraf dan bagian otak tertentu. Unsur rohani dan fisiologi yang meliputi wujud dan perasaan (*feeling*), rasionalitas, khayalan, pandangan jiwa, pikiran, motivasi, dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu, faktor-faktor yang ada pada lingkungan. Faktor tersebut adalah intensitas dan jenis stimulus atau biasa disebut dengan stimulus. Bimo Walgito dalam bukunya menyatakan bahwa faktor psikologis berkaitan dengan objek yang menimbulkan rangsangan, yang mempengaruhi alat indera.²⁶

d) Respon Positif dan Negatif

Proses reaksinya selalu dilatar belakangi oleh sikap seseorang tersebut, dan sikap tersebut akan berdampak pada kecenderungan perilaku (stimulus). Menurut Sarlito Wirawan, respon terbagi menjadi itu ada dua model, positif dan negatif.

1) Respon Positif

Suatu Respon dikatakan positif apabila masyarakat menyikapi sesuatu dengan antusias ikut berpartisipasi dan memberikan dukungan. Respon

²⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: UGM, 2010), h. 55.

positif cenderung mendekatkan orang pada khalayak yang dituju. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap objek tersebut.

2) Respon Negatif

Sebaliknya, respon yang dianggap negatif adalah respon masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi atau mendukung suatu kejadian, dengan diwujudkan dalam bentuk kecenderungan untuk menghindari dari objek sasaran. Tentu saja ini merupakan sikap yang menolak dari objek tersebut.²⁷

Sikap yang muncul dapat bersifat positif, yakni kecenderungan menyukai, mendekati dan mengharapkan suatu objek, dari tahap kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang dapat dikatakan mempunyai respon yang positif. Sebaliknya, seseorang bereaksi negatif jika informasi yang didengar atau perubahan objek tidak mempengaruhi tindakannya, atau bahkan menghindari dan tidak menyukai objek tertentu.

b. Pimpinan

a) Pengertian Pimpinan

Sebuah organisasi atau instansi, seseorang pimpinan memainkan peran yang sangat penting dalam kemajuan organisasi atau instansi, dan pemimpin memiliki kekuatan yang signifikan dalam setiap keputusan, membuat rencana dasar, dan menentukan tujuan organisasi.

Pemimpin disebut "*Leader*" dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini disebut kepemimpinan atau leadership. Arti kata dasar leader berarti

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu & Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017) h. 97.

pemimpin, dan akar kata memimpin mengandung beberapa arti yang berkaitan erat: bertindak lebih awal, berjalan lebih awal, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, membimbing pemikiran orang lain, dan mengembangkan dalam diri Menginspirasi orang lain di bawah pengaruhnya.²⁸

Seorang pemimpin pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di tempat kerja. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan untuk menyelesaikan tugas yang harus dilakukan.

Menurut Stone berpendapat bahwa semakin banyak sumber kekuasaan yang tersedia bagi seorang pemimpin, semakin besar potensi kepemimpinan yang efektif. Tipe pemimpin ada banyak, ada pula pemimpin formal, yang muncul karena pemimpin mengandalkan otoritas formal. Ada pula pemimpin informal, hal ini dikarenakan pemimpin tanpa kekuasaan formal berhasil mempengaruhi perilaku orang lain.²⁹

Menurut Hasibuan pemimpin adalah seorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya untuk mengarahkan orang lain serta bertanggung jawab atas pekerjaan orang tersebut dalam mencapai suatu tujuan.³⁰ Sedangkan menurut Kartono pimpinan adalah seorang yang memiliki kecakapan dan kelebihan, terutama dalam bidang tertentu, sehingga

²⁸ Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2012), h. 47.

²⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 88.

³⁰ Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT Bumi Askara. 2011). h. 157.

mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan kegiatan tertentu secara bersama-sama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan.³¹

Kekuasaan seorang pemimpin berasal dari sifat dan sikapnya, luas pengetahuan dan pengalamannya, serta kemampuannya berkomunikasi dalam hubungan-hubungan interpersonal untuk mempengaruhi orang lain. Dapat disimpulkan Pemimpin adalah orang yang mempunyai keahlian khusus, sehingga mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk memerintahkan dan membimbing bawahannya agar memperoleh pengakuan dan dukungan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pemimpin adalah orang yang mempunyai kelebihan dalam kemampuannya mempengaruhi dan memobilisasi pengikutnya.

Kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu tindakan interaktif yang mampu mempengaruhi kinerja seseorang agar dapat memberikan arah yang lebih baik terhadap tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, mengembangkan, menjaga dan memelihara kepercayaan pemimpin Fakultas dan peran pimpinan universitas sebagai pemimpin. Pemimpin mampu memainkan peran strategis dan teknis dalam meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya. Penting juga untuk diketahui bahwa kepemimpinan setiap kelembagaan sebagai agen perubahan sangat penting bagi peningkatan kualitas agama. Karena atas dasar agama, seluruh warga/ komunitas Universitas Islam dapat melaksanakan pembelajaran dan kegiatan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam di masyarakat.

³¹ Kartono Kartini Dr, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2010), h. 18.

Dalam ajaran Islam, baik dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits banyak menjelaskan mengenai pemimpin dan kepemimpinan, baik langsung maupun tidak langsung, termasuk surat An-Nahl surat 36 yang menjelaskan hakikat Rasul yang diutus kepada umat manusia tidak luput dari tugasnya mengeluarkan umat manusia dari kegelapan kepada cahaya (petunjuk), adalah tentang menunjukkan keimanan yang benar.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: *“Dan sungguh kami telah mengutus rosul pada tiap tiap umat (untuk menyerukan) : “sembahlah Allah(saja), dan jauhilah Thaghut itu:”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan adapula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rosul-rosul). (An-Nahl : 36).³²*

Kehidupan manusia sangat bergantung pada keberadaan pemimpin. Di dunia ini, setiap individu disebut sebagai pemimpin dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, seperti halnya seorang suami bertanggung jawab terhadap istrinya, seorang bapak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab terhadap karyawannya, dan presiden,

³² Prof. H. Mahmud Yunus, *Tarjamah, Al-Qur'anul Karim*, (Bandung:PT.Al-Ma'arif, 2016), h. 244.

bupati, dan gubernur bertanggung jawab terhadap rakyat yang mereka pimpin.

Terlihat bahwa tugas utama atau tujuan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuan melaksanakan rencana saja, namun yang lebih penting lagi adalah pemimpin harus mampu menggerakkan seluruh jajaran organisasi, anggota atau masyarakat untuk berperan aktif. Berperan agar mampu memberikan kontribusi yang berarti dan berupaya aktif mencapai Target.

b) Bentuk-bentuk Pemimpin

Bentuk-bentuk Pemimpin menurut Sutikno yaitu:

a) Bentuk Pemimpin Otokratik

Bentuk pemimpin otokratis adalah pemimpin yang memandang organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi. Jadi hanya kemauannya saja yang harus terjadi, dan dia kurang mau mendengarkan kritikan dari bawahannya. Ia menganggap yang dipimpin hanyalah bawahannya saja. Oleh karena itu, ia biasanya tertutup terhadap kritik, saran, dan pendapat orang lain. Menurutnya ide dan pendapatnya seperti yang paling benar, sehingga harus mutlak dilaksanakan dan dipatuhi.

b) Bentuk Pemimpin *Laissez Faire* (kendali bebas)

Gaya Pemimpin ini merupakan kebalikan dari gaya pemimpin otokratik, dimana perilaku yang dominannya adalah kompromi. Pemimpin dalam model kepemimpinan ini diposisikan sebagai lambang atau simbol organisasi. Kepemimpinan dilakukan dengan memberikan kebebasan

kepada seluruh anggota organisasi untuk mengambil keputusan dan melaksanakannya menurut keinginan masing-masing. Kepemimpinan seperti ini disebut juga dengan pemimpin bebas kendali.

c) Bentuk Pemimpin Paternalistik

Pemimpin paternalistik merupakan gaya kepemimpinan yang pimpinan beranggapan bahwa orang yang dipimpinnya tidak akan pernah dewasa, sehingga jarang memberikan kesempatan kepada orang yang dipimpinnya untuk berkreasi, proaktif, dan mengambil keputusan dalam bidang tugas yang diberikan kepadanya. Model kepemimpinan ini menonjolkan karakter, dan seringkali ketika karakter tersebut mati, organisasi menjadi stagnan, mengalami kemunduran, atau runtuh. Kepemimpinan paternalistik seperti ini hanya terdapat pada masyarakat tradisional, umumnya masyarakat agraris.

d) Bentuk Pemimpin Kharismatik

Pemimpin Kharismatik adalah seorang pimpinan yang mempunyai suatu kemampuan dalam sifat kepemimpinannya untuk menggerakkan orang lain dengan menggunakan kekuatan atau keistimewaan dalam ciri-ciri kepribadian yang dimiliki seorang pemimpin.

e) Bentuk Pemimpin Militeristik

Pemimpin yang bersifat militeristik berbeda dengan pemimpin dalam organisasi militer. Pemimpin yang militeristik adalah pemimpin yang lebih banyak menggunakan sistem perintah ketika memobilisasi

bawahannya, suka mengandalkan pangkat dan posisi jabatannya, dan suka bersikap terlalu formalitas.

f) Bentuk Pemimpin Pseudo Demokratik

Kepemimpinan seperti ini dikenal juga dengan kepemimpinan manipulatif atau semi demokratis. Gaya kepemimpinan ini ditandai dengan pemimpin berusaha mengungkapkan keinginannya dan kemudian membentuk sebuah komite yang berpura-pura melakukan negosiasi tetapi tidak melakukan apa pun untuk memvalidasi usulannya.

g) Bentuk Pemimpin Demokratik

Pemimpin demokratis adalah gaya kepemimpinan di mana para pemimpin berupaya menyelaraskan kepentingan dan tujuan organisasi dengan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin dalam model ini biasanya memprioritaskan kolaborasi. Ia relatif terbuka, terbuka terhadap kritik, terbuka terhadap pendapat orang lain ketika mengambil keputusan, dan kebijaksanaannya dipikirkan dengan matang.³³

c) Dimensi-dimensi Kepemimpinan

Dimensi kepemimpinan selalu bersifat kontekstual dan dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Selain memerlukan keterampilan kepemimpinan, seorang pemimpin juga memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh organisasi agar seseorang dapat memimpin secara efektif.

Menurut Sudarmo dan Sudita dalam Sunyoto, kepemimpinan terdapat lima dimensi, yaitu:

³³ Sutikno, Sobri, *Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan*, (Lombok : Holistica, 2014), h. 35.

a) Cara Berkomunikasi

Setiap pemimpin harus mampu menyampaikan pesan yang jelas dan untuk itu harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan lancar. Karena dengan komunikasi yang baik dan lancar tentunya hal ini akan memudahkan bawahan untuk memahami apa yang dimaksud oleh pimpinan.

b) Pemberian Motivasi

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lancar, dan tentunya kemampuan untuk mendorong atau memotivasi bawahan. Perhatian seorang pemimpin sangat berarti bagi seorang pengikut, dan itu sangat berarti bagi seorang karyawan atau pengikut dalam hal penghargaan atau pengakuan.

c) Kemampuan Memimpin

Setiap pemimpin tidak semuanya memiliki kemampuan memimpin karena faktor yang terkait dengan bakat kepemimpinan berbeda. Hal ini terlihat dari gaya kepemimpinannya, apakah ia otoriter, partisipatif, atau liberal dalam kontrolnya.

d) Pengambilan Keputusan

Pemimpin harus mampu mengambil keputusan berdasarkan fakta dan peraturan yang berlaku pada perusahaan dan membuat keputusan yang memotivasi karyawan untuk bekerja lebih baik bahkan memberikan kontribusi bagi kemajuan perusahaan.

e) Kekuasaan yang Positif

Meskipun pemimpin suatu organisasi atau perusahaan memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, tentunya ia harus memberikan rasa aman kepada karyawan (bawahannya).³⁴

d) Pemimpin dan Tanggung jawab

Tanggung jawab berfungsi memikul atau kewajiban menanggung segala kewajiban dan menanggung segala akibat perbuatannya, baik buruk maupun baik.³⁵ Setiap orang mempunyai tanggung jawabnya masing-masing terhadap sesuatu yang sudah menjadi kewajibannya.

Pemimpin adalah orang yang bijaksana yang mempunyai kewibawaan dan wewenang penuh untuk mengawasi atau memberikan nasehat kepada anggota guna mencapai tujuan yang direncanakan perusahaan. Pemimpin mempunyai banyak pengaruh terhadap anggotanya ketika mereka melaksanakan perintahnya.

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan merupakan bentuk strategi atau teori memimpin yang tentunya dilakukan oleh orang yang biasa kita sebut sebagai pemimpin. Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk

³⁴ Danang Sunyoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), h. 35-36.

³⁵ Simorangkir, *Etika Bisnis Jabatan dan Perbankan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 150.

mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan.³⁶ Ciri lain yang membedakan seorang pemimpin dengan orang lain adalah kemampuannya dalam mempertanggung jawabkan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Seorang pemimpin sebagai pengemban dakwah Allah dan umat manusia wajib mempertanggung jawabkan sepenuhnya dakwah yang dipercayakan kepadanya tanpa adanya pengkhianatan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 27 surat Al-Anfal:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."³⁷

Pemimpin mempunyai tanggung jawab penuh atas segala urusan instansinya. Tanggung jawab ini menjadi tolak ukur untuk mengukur apakah seorang pemimpin mempunyai kualitas yang baik. Seorang pemimpin berhasil dalam lembaga atau instansi jika dia bekerja sesuai dengan karakteristik pemimpinnya.

³⁶ Martinis Yamin dan Maisah, *Kepemimpinan dan manajemen masa depan*, (Bogor: IPB Press, 2010), h. 74.

³⁷ Nu Online, <https://quran.nu.or.id/al-anfal/27>, Diakses pada Desember 2023, Pukul 23:56 WIB.

e) Pemimpin di Kampus

Pemimpin mengemban tugas yang sangat krusial pada setiap lembaganya, pemimpin merupakan seorang mempengaruhi perilaku bawahannya, terutama mahasiswa agar mau diatur dan bekerja sama secara produktif dalam mencapai suatu tujuan.

Pemimpin dalam kampus sangat berperan penting dalam kemajuan universitasnya. Kemampuan seorang rektor sebagai pimpinan di Universitas sangat dibutuhkan dalam mengendalikan suatu kampusnya, baik dalam pembuatan kebijakan dalam kampusnya, pelayanan terhadap mahasiswa, serta ruang lingkup yang baik pula.

Pemimpin pasti mempunyai sifat kepemimpinan yang juga ditandai dengan adanya pengarahan dan pengontrolan terutama dalam bidang pendidikan.³⁸ Adapun salah satu gaya kepemimpinan pemimpin yaitu bertindak secara demokratis, mengamati keadaan lingkungan kampus, dan mau mendengarkan keluhan-keluhan terutama keluhan yang berasal dari mahasiswanya.³⁹

2. Konsep Perilaku Merokok

a. Perilaku

a) Pengertian Perilaku

³⁸ Ainun Nida Rifqi, Ika Febrian Kristiana, "Kepemimpinan dalam Setting Instansi Pendidikan Tinggi", *Jurnal Empati*, Januari 2017, Volume 6, Nomor 1, h. 11-16.

³⁹ Dhanar Dhono Vernandhie, "Analisis Gaya Kemimpinan Perguruan Tinggi di Kota Bekasi", *Jurnal STIE Tribuana*, 2019, Volume 4, Nomor 2.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu, sikap dengan pengetahuan yang luas, tidak hanya mencakup aktivitas motorik seperti berbicara, berjalan, tetapi juga membahas fungsi seperti melihat, mendengar, berpikir, dan lain-lain.

Menurut Skinner, perilaku mengacu pada apa yang organisme lakukan atau apa yang organisme lain amati. Perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi terhadap suatu stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku terjadi melalui proses respon, sehingga teori ini sering disebut sebagai teori “S-O-R” atau teori stimulus-organisme.⁴⁰

Menurut Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam 3 kawasan yaitu kawasan tersebut tidak memiliki batas yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan tujuan pendidikannya dari tiga ranah perilaku ini terdiri dari : ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*).⁴¹

Menurut pendapat Mahfudh Shalahuddin dalam bukunya pengantar psikologi umum, memiliki pengertian yang sangat luas tentang perilaku yang tidak hanya mencakup aktivitas motorik seperti:

⁴⁰ Martini pakpahan., dkk, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, (Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 16.

⁴¹ Adventus, dkk, *Buku Ajar Promosi Kesehatan*, (Jakarta: Program Studi Diploma Tiga Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia Jakarta, 2019), h. 48.

berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dll, tetapi juga membahas berbagai fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir emosional menampilkan dalam bentuk, berfantasi, memperkenalkan kembali, menangis atau tersenyum.⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, perilaku dapat disimpulkan sebagai sesuatu perangkat perbuatan atau tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh tujuannya dalam tindakan respon terhadap sesuatu dan kemudian menjadikannya kebiasaan karena nilai-nilai yang diyakini, perilaku manusia ini pada hakekatnya adalah perbuatan atau kegiatan manusia yang dapat diamati dan tidak dapat diamati melalui interaksi manusia dengan lingkungannya dan diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan perbuatan. Perilaku dapat dijelaskan secara lebih rasional sebagai respons suatu organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut.

b) Bentuk-bentuk Perilaku

Perilaku juga disebut sebagai respon seseorang terhadap rangsangan yang bersumber dari dalam maupun dari luar seseorang. Berdasarkan bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

a. Perilaku Tertutup (*Convert Behavior*)

Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). respon terhadap

⁴² Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya : Bina Ilmu, 2011), h. 55.

rangsangan tersebut tetap terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima rangsangan tersebut dan tidak dapat diamati dengan jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*Over Behavior*)

Perilaku terbuka merupakan respon seseorang terhadap stimulus sudah berupa bentuk atau tindakan yang nyata atau terbuka, respon terhadap stimulus ini sudah dapat diamati oleh orang lain atau sudah jelas dalam bentuk sebuah tindakan.⁴³

c) Perilaku Positif dan Negatif

Perilaku dapat disebut sebagai suatu respon dari stimulus yang masuk dari luar termasuk objek, orang atau peristiwa yang menyebabkan dan membentuk tindakan positif (suka) atau tindakan negatif (tidak suka). Pada setiap individu memiliki perilaku yang berbeda-beda, perilaku ini mencakup bagaimana baik atau buruk respon yang diberikan terhadap stimulus yang diterima, jenis perilaku ini terbagi menjadi dua yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif dan perilaku negatif merupakan bentuk ekspresi dari sosial kultur masyarakat dan fenomena sosial yang ada disekitarnya.

Perilaku positif merupakan perilaku yang memanifestasikan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, dan menegakkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan perilaku negatif merupakan perilaku yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan

⁴³ Martini pakpahan., dkk, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 16.

terhadap norma yang berlaku. Dengan demikian, seseorang dengan sikap tertentu cenderung menerima atau menolak suatu objek tertentu berdasarkan penilaiannya tentang apakah objek itu berguna atau berharga baginya.⁴⁴

Heri Purwanto dalam bukunya juga membagi perilaku menjadi 2 yaitu:

- a. Perilaku positif, kecenderungan tindakannya ialah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan obyek tertentu.⁴⁵
- b. Perilaku negatif, terdapat kecenderungan tindakan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu.

Pengertian konsep perilaku positif dapat disimpulkan sebagai suatu perilaku berkeinginan untuk membujuk, mempengaruhi, meyakinkan, atau memberikan kesan mendalam kepada orang lain dengan tujuan agar stimulus yang tersampaikan dapat diterima dan mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik dan konsep perilaku negatif mengacu pada keinginan untuk membujuk, membujuk, mempengaruhi atau mengesankan orang lain dengan tujuan membuat mereka mengikuti atau mendukung keinginan yang bersifat buruk dengan menimbulkan konsekuensi tertentu.

d) Perilaku yang Menyimpang

Perilaku atau tindakan manusia pada dasarnya tidak terlepas dari proses berpikir. Karena proses berpikirlah yang menentukan tindakan-

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.153.

⁴⁵ Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2014) h. 63.

tindakan yang dilakukan manusia. Proses berpikir adalah suatu keunggulan yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia menilai, menganalisis dan mempertimbangkan tindakan yang diputuskannya dengan berpikir dan dari berpikir ini, apa yang unik tentang manusia dikatakan lebih istimewa dari pada makhluk lain.

Pada perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekpresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.⁴⁶

Perilaku menyimpang yang juga biasa disebut dengan penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan dari sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu dan pembedaannya sebagai bagian dari eksistensi sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, tindakan atau responi seseorang terhadap lingkungannya yang melanggar norma dan hukum yang ada dalam masyarakat.⁴⁷

⁴⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. (PT Raja Grafindo Cetakan ke-9, 2010), h. 6.

⁴⁷ Ciek Julyati hisyam, Abdul Rahman Hamid, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015) h. 1.

Elly Setiadi dan Usman Kolip memberikan pengertian yang lebih sederhana bahwa perilaku menyimpang mengacu pada semua tingkah laku manusia pada individu dan kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam kelompok tersebut. Hal ini didukung oleh James Vander yang membuat batas perilaku menyimpang dengan memasukkan semua yang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi oleh sejumlah besar orang.⁴⁸

Adapun Robert M.Z. Lawang mengemukakan, membatasi perilaku penyimpangan mencakup semua penyimpangan dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menyebabkan mereka yang berwenang dalam sistem itu melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki perilaku tersebut. Bruce J. Cohen mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Paul B. Horton, “Penyimpangan adalah segala tingkah laku yang dianggap melanggar norma suatu kelompok atau masyarakat.”⁴⁹

Adapun bentuk bentuk perilaku menyimpang dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Menurut sifatnya, bentuk penyimpangan dibedakan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu :

1) Penyimpangan Bersifat Positif

⁴⁸ Setiadi, dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2011) h. 188.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 188.

Penyimpangan bersifat positif mengacu pada penyimpangan yang berdampak positif terhadap sistem sosial, karena mengandung unsur-unsur inovatif dan kreatif serta memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan seperti ini biasanya dapat diterima masyarakat karena sesuai dengan perkembangan zamannya. Misalnya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan perempuan berkarier.

2) Penyimpangan Bersifat Negatif

Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan terhadap nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengarah pada hal-hal buruk seperti pencurian, perampokan, prostitusi, dan pemerkosaan. Bentuk bias negatif termasuk yang berikut:

a) Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*)

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang sifatnya hanya sementara dan tidak akan terulang kembali. Misalnya siswa yang terlambat sekolah karena ban sepeda motor bocor, ada yang menunda pembayaran pajak karena alasan keuangan, atau pengendara yang sesekali melanggar rambu lalu lintas.

b) Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*)

Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang nyata dan sering terjadi sehingga berakibat cukup serius serta sampai

mengganggu orang lain. Misalnya, orang yang biasa minum selalu pulang dalam keadaan mabuk.

b. Perilaku Menyimpang Berdasarkan Pelakunya

Bentuk perilaku menyimpang berdasarkan pelakunya dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

1) Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)

Perilaku menyimpang pribadi adalah ketika seseorang menyimpang dari norma-norma budaya yang telah ditetapkan. Misalnya, seseorang bertindak sendiri, tanpa rencana melakukan suatu kejahatan. penyimpangan individu menurut tingkat penyimpangannya dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a) Pembandel, yaitu penyimpangan karena tidak mengikuti nasihat orang tua untuk mengubah sikap buruk atau kurang baiknya.
- b) Pembangkangan, yaitu penyimpangan karena ketidaktaatan terhadap suatu peringatan orang lain.
- c) Pelanggar, yaitu penyimpangan yang diakibatkan oleh pelanggaran norma umum yang berlaku. Misalnya, seseorang yang melanggar rambu lalu lintas Saat di jalan raya.
- d) Perusuh atau penjahat, yaitu penyimpangan yang diakibatkan oleh tidak diindahkannya norma-norma umum sehingga

menimbulkan kerugian harta benda atau nyawa di lingkungannya. Misalnya pencuri, penjambret, perampok, dll.

2) Penyimpangan Kelompok (*Group Deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mematuhi norma-norma kelompok yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Misalnya sekelompok orang yang menyelundupkan narkoba atau obat-obatan terlarang lainnya.

3) Penyimpangan Campuran (*Combined Deviation*)

Penyimpangan ini dilakukan oleh kelompok sosial yang terorganisir dengan baik sehingga menyebabkan individu atau kelompok di dalamnya tunduk pada norma kelompok dengan tidak mengindahkan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, remaja putus sekolah, pengangguran, frustrasi dalam kehidupan sosialnya, membentuk kelompok rahasia (gank) di bawah kepemimpinan tokoh tertentu yang menyimpang dari norma umum.⁵⁰

e) Perilaku yang Terpuji

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku adalah “Tanggapan atau respon individu yang dinyatakan dalam suatu tindakan (sikap), bukan hanya fisik ataupun ucapan.”⁵¹ Sedangkan terpuji dapat diartikan sebagai sangat baik, dikenal kebaikannya dan perilakunya.⁵²

⁵⁰ Ciek Julyati hisyam, Abdul Rahman Hamid, *Sosiologi Perilaku...*, h. 2-3.

⁵¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet-2*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013) h.

671.

⁵² *Ibid.*, h. 706

Perilaku menurut Eko dan Hesty dalam bukunya, psikologi ibu dan anak didefinisikan sebagai tindakan dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Ini berarti bahwa ketika sesuatu dibutuhkan untuk menimbulkan respon, perilaku baru muncul, yang disebut stimulus. Jadi, stimulus tertentu kemudian menghasilkan respons atau perilaku tertentu.⁵³

Menurut Yatimin Abdullah dalam bukunya kajian Akhlak dari Perspektif Al-Qur'an, nilai-nilai luhur yang terpuji yang terkandung dalam akhlakul karimah adalah dengan berlaku jujur (*al-amanah*), Berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), Memelihara kesucian diri (*al-fitrah*), Kasih sayang (*ar-rahman*), Berlaku hemat, Menerima apa adanya dan sederhana, Perlakuan baik kepada sesama, Melakukan kebenaran yang hakiki, Pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya, Adil dalam tindakan dan perbuatan, Malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah dan melakukan dosa, Sabar dalam menghadapi musibah, Syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia, dan sopan santun terhadap sesama manusia.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku terpuji adalah segala sikap, ucapan dan perbuatan yang baik, maka dari setiap perilaku yang dilakukan tidak terlepas dari kepribadian setiap orang, pembentukan kepribadian seseorang tidak terlepas dari proses berpikir itu sendiri, dan terutama dalam tindakan yang dilakukan manusia tersebut.

⁵³ Eko Suryani dan Hesti Widyasih, *Psikologi Ibu dan Anak*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2010), h. 24.

⁵⁴ Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 192-193.

Tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak hanya dapat mempelajari atau melihat perilaku manusia itu sendiri dengan hanya berorientasi pada impuls dan respon, akan tetapi juga harus mempertimbangkan proses antara kedua hal tersebut sebelum manusia memutuskan sebuah tindakan yang ingin dilakukannya. Karena pada dasarnya tindakan manusia tidak bersifat universal, tetapi setiap tindakan memiliki makna tertentu, dan makna yang tersirat dari mereka yang melakukan tindakan tersebut.

Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam memiliki hal penting adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar dan membimbing masyarakat untuk mengembangkan perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk.
- b. Sebagai sumber akhlaq berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sah sebagai ukuran baik buruknya perbuatan seseorang.
- c. Mengatur dan membimbing fitrah manusia ke tataran moral yang luhur, memperbaiki tingkah laku manusia, dan berusaha memanusiakan manusia.⁵⁵

Perilaku terpuji merupakan segala kegiatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari aturan agama, kaidah, norma, etika dan budaya yang ada di lingkungan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku terpuji adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dari perilaku dan sikap baik yang ada pada diri seseorang.

98. ⁵⁵ Mahfud Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011), h.

Menurut Islam sendiri Perilaku terpuji merupakan sikap, perkataan, dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun manusia menilai kebaikan, jika tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka tetap bukan kebaikan. Sebaliknya, walaupun manusia menganggap itu buruk, jika Islam mengatakan itu baik, maka itu tetap baik. Sebagai contoh bagi umat manusia, kita sebagai umat tentu ingin bisa mengikuti Nabi dalam kehidupan kita sehari-hari.

b. Merokok

a) Pengertian Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan suatu aktivitas individu, suatu respon individu terhadap rangsangan dari luar, yaitu faktor yang dapat diamati secara langsung yang mempengaruhi merokok.

Pernyataan ini juga didukung oleh Istiqomah, merokok adalah membakar tembakau dan menghisapnya dengan menggunakan rokok atau pipa. Rokok yang sedang menyala dengan suhu 90 derajat celcius pada ujung rokok yang menyala dan 30 derajat celcius pada ujung rokok yang berada di antara bibir perokok.⁵⁶

Kemunculan perilaku organisme tersebut dipengaruhi oleh rangsangan yang diterimanya (rangsangan internal dan eksternal). Seperti perilaku lainnya, perilaku merokok muncul karena faktor internal (faktor biologis dan psikologis, seperti merokok untuk mengurangi stres) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial, seperti pengaruh teman sebaya).

⁵⁶ Umi Istiqomah, *Upaya Menuju Generasi Tanpa Merokok*, (Surakarta : Setia Aji, 2013), h. 20.

Perilaku merokok pada remaja biasanya dipengaruhi oleh perasaan positif, dan merokok mampu membuat seseorang merasa terikat secara positif. Perasaan positif tentang merokok sering kali dimaksudkan untuk menambah kenikmatan, dan dilakukan secukupnya saja untuk menyenangkan perasaan. Perilaku merokok juga dipengaruhi oleh emosi negatif. Banyak orang merokok untuk mengurangi emosi negatif, seperti marah, cemas, cemas, merokok dianggap sebagai penyelamat. Saat suasana hati buruk, mereka merokok untuk menghindari perasaan lebih buruk.

b) Tahap Perilaku Merokok

Menurut Lavensthal dan Clearly, Terdapat empat tahapan perilaku merokok, yaitu :

- a) *Tahap Preparatory*, ialah seseorang yang mendengar, melihat, atau hasil membaca mengenai merokok mendapat gambaran menyenangkan tentang merokok sehingga menimbulkan niat untuk merokok.
- b) *Tahapan Initiation (Tahap Perintisan Merokok)*, Tahap perintisan merokok merupakan tahap dimana seseorang memutuskan untuk meneruskan atau berhenti berperilaku merokok.
- c) *Tahap Becoming A Smoker*, Pada tahap ini, orang yang mencoba merokok empat batang sehari cenderung menjadi perokok.
- d) *Tahapan Maintaining Of Smoking*, Pada tahap ini, merokok telah menjadi bagian dari pendekatan pengaturan diri (*self regulating*).

*Merokok bertujuan untuk mendapatkan efek yang menyenangkan pada dirinya.*⁵⁷

c) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Menurut Tarwoto, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kebiasaan merokok, yaitu :

a) Pengaruh orang tua

Salah satu temuan mengenai perokok remaja yaitu bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia, dimana orang tuanya kurang peduli terhadap anak-anak mereka dan dimana aturan mengenai fisik diberlakukan secara ketat, lebih cenderung menjadi perokok dibandingkan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga bahagia. Salah satu hal yang mempunyai dampak paling besar adalah jika orang tua sendiri yang menjadi panutan contoh sebagai perokok berat, maka anak-anak mereka kemungkinan besar akan meniru teladan mereka.

b) Pengaruh teman sebaya

Berbagai fakta menunjukkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan temannya menjadi perokok, begitu pula sebaliknya. Ada dua kemungkinan fakta. Pertama, remaja dipengaruhi oleh temannya, bahkan temannya dipengaruhi oleh remaja tersebut, sehingga semua remaja tersebut menjadi perokok. Di

⁵⁷ Aula, Lisa Ellizabet, *Stop Merokok (Sekarang atau Tidak Sama Sekali)*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), h. 63.

antara remaja yang merokok, 87 persen mempunyai satu atau lebih teman yang merokok, serta remaja yang merokok.

c) Faktor kepribadian

Terdapat alasan psikologis mengapa seseorang merokok, salah satunya adalah untuk rileks atau menenangkan diri dan mengurangi rasa cemas atau tegang. Keterikatan psikologis pada rokok disebabkan oleh kebutuhan untuk mengatasi ego dengan mudah dan efektif serta kebutuhan akan rokok sebagai alat keseimbangan. Seseorang harus mampu mengidentifikasi kebiasaan atau penyebab merokok seperti kebiasaan dan tuntutan mental (kecanduan/kecanduan) agar dapat menemukan panduan yang tepat dalam menghadapi hambatan fisik dan psikologis selama proses berhenti merokok.

d) Pengaruh iklan

Iklan-iklan yang terlihat di media massa dan elektronik menjelaskan bahwa perokok merupakan simbol kejantanan dan daya tarik, sehingga mengarahkan remaja untuk mengikuti perilaku iklan tersebut. Remaja merupakan salah satu kelompok sasaran iklan rokok. Iklan yang ditampilkan oleh industri tembakau mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap publisitas. Industri tembakau mendapat perhatian dengan memasuki kehidupan masyarakat sebagai sponsor utama.⁵⁸

⁵⁸ Hilda Irianty, Ridha Hayati, “gambaran perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas kesehatan masyarakat (fkm) di kampus xxx”, *Jurnal ilmiah Manusia dan Kesehatan*, Vol. 2, No. 2, Mei 2019, h. 306.

d) Tipe Perokok

Menurut aila, tipe perokok dibedakan menjadi dua yaitu :

a) Perokok Aktif (Active Smoker)

Perokok aktif adalah seseorang yang sebenarnya mempunyai kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian dari hidupnya, sehingga seorang perokok akan merasa tidak enak apabila seharian tidak merokok. Seseorang dalam situasi ini akan melakukan apa saja untuk mendapatkan rokok dan menghisapnya.

b) Perokok Pasif (Passive Smoker)

Perokok pasif adalah orang yang tidak mempunyai kebiasaan merokok dalam kehidupan sehari-hari. Perokok pasif terpaksa menghirup asap orang lain disekitarnya. Perokok pasif memiliki risiko yang sama dengan perokok aktif, meskipun tidak merokok, karena perokok pasif juga menghirup zat karsinogen (yang terdapat pada asap rokok) dan 4.000 partikel lain dalam asap rokok.⁵⁹

e) Dampak Rokok Bagi Kesehatan

Merokok diketahui memiliki efek atau pengaruh buruk terhadap kesehatan seseorang, terutama pada kebugaran kardiorespirasi. Rokok memiliki efek negatif pada tubuh manusia, sebagai sistem utama paparan langsung asap rokok, sebagian besar efek kesehatan terkonsentrasi di paru-paru, menyebabkan iritasi saluran napas atas dan bawah, bronkospasme dan batuk, serta respons inflamasi melalui stres oksidatif.

⁵⁹ Ali Sodik, *Merokok & Bahayanya*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2018), h. 21.

Selain pada saluran pernafasan, efek rokok lainnya dapat menyebabkan penyakit jantung, kanker, penurunan imunitas (sistem kekebalan tubuh), dan merusak sistem saraf dengan mengubah fungsi otak, mempengaruhi suasana hati, kemampuan belajar, memori, dan menyebabkan ketergantungan.⁶⁰

Selain tembakau sebagai bahan utama dalam rokok terdapat juga bahan lainnya seperti nikotin yang dapat berpengaruh pada hati dan usus. Nikotin mempengaruhi pembuluh darah dan meningkatkan tekanan darah. juga dapat menyebabkan penyakit hati dan detak jantung yang tidak menentu dapat menghentikan kerja jantung. Selain itu, rokok juga mempengaruhi sistem syaraf manusia, hal ini dapat menyebabkan kebutaan. Pengaruhnya bagi sejumlah syaraf ialah tampak pada timbulnya keringat, pusing, jari jari gemeteran dan melemah saraf.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melakukan penelitian terhadap tembakau dan rokok pada tahun 1998 dan menemukan enam hal kejanggalan. Pertama, rokok adalah langkah pertama ke narkotika. Kedua, tercatat bahwa rokok menjadi pembunuh terbesar ketiga setelah penyakit jantung dan kanker. Ketiga, mengkonsumsi satu batang rokok dapat mempersingkat umur seseorang selama 12 menit. Keempat, 10.000 orang di dunia meninggal karena merokok setiap hari. Kelima, di indonesia sendiri tercatat 57.000 orang meninggal akibat rokok setiap tahunnya.

⁶⁰ Saminan, "Efek Obstruksi pada Saluran Pernapasan terhadap Daya Kembang Paru", *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, Vol. 16, No. 1, (2016). h. 35-38.

Keenam, rata-rata pertumbuhan konsumsi rokok di Indonesia mencapai 44% (tertinggi di dunia).⁶¹

3. Merokok dalam Perspektif Syariat

a. Nash Hukum Merokok dalam Islam

Al-Qur'an maupun Hadits yang secara harafiah Tidak ada nash menyebutkan larangan merokok, akan tetapi terdapat kaidah umum dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menyatakan hal tersebut dilarang, dan dalam menentukan hukum seperti halal atau larangan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. peraturan yang melarang merokok. Tidak perlu disebutkan dalam nash secara harfiah. Sebab Islam merupakan agama universal umat manusia sampai akhir zaman, sehingga tidak mungkin hukum-hukumnya dituliskan secara rinci, karena dengan demikian tidak mungkin hukum-hukum itu berlaku pada waktu dan keadaan yang berbeda. Sebagaimana kita ketahui bahwa merokok merupakan suatu hal di zaman ini, nash-nash yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits hanya memuat prinsip-prinsip hukum yang bersifat umum (global) yang kemudian dapat dipecah menjadi bagian-bagian lebih kecil sesuai dengan kehendak Allah yang diklasifikasikan oleh para ulama.⁶²

Segala sesuatu yang mengandung *mudharat*, termasuk makanan dan minuman yang mengandung bahan berbahaya, dilarang. Para ulama sepakat bahwa penyertaan *hasyisyah* (zat adiktif) dan unsur adiktif lainnya adalah haram, meskipun tidak ada *nash* tertentu yang secara tegas melarangnya.

⁶¹ Arief Hakim, *Bahaya Narkoba*, (Bandung: Nuansa, 2014), h. 63-64.

⁶² Syekh Abdul Aziz dkk. *Fatwa-Fatwa Terkini 3*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), h. 132.

Sebagian besar umat Islam di dunia, khususnya aliran *mujtahid*, berpendapat bahwa undang-undang tersebut belum mencapai larangan mutlak terhadap rokok, mereka berpendapat bahwa hukum pokoknya adalah *makruh*, dan yang paling tinggi adalah *makruh tahrim*, yaitu *makruh* yang mendekati haram. Konsep *makruh tahrim* dikenal mazhab Hanafiyah dan hakikatnya sama dengan Haram, namun tidak didukung oleh nash (ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW) yang secara tegas menyebutkan Haram. *Makruh tahrim* adalah jalan tengah antara Makruh dan Haram. Sedangkan menurut Syafiiyyah, petunjuk ayat umum (*dilalah 'aammah*) mengandung kesimpulan yang pasti (*qath'iy*), maka ayat umum yang memuat larangan menjerumuskan diri dalam kerusakan/larangan dapat dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa merokok adalah haram.⁶³

b. Pendapat Ulama

Beberapa ulama menjelaskan tentang hukum merokok beserta argumentasinya :

a) Alasan yang Mengharamkan Merokok

Pihak pihak yang mengharamkan rokok berdasarkan dalilnya sebagai berikut:

- 1) Rokok berbahaya bagi kesehatan badan, orang yang menghisap rokok akan berdampak pada tubuhnya yang melemah, kekuatan fisiknya sangat berkurang, pucat, dan terserang berbagai penyakit seperti saluran pernafasan, infeksi paru-paru, dan TBC. Semua hal

⁶³ Muhammad Rezi dan Sasmiarti, Hukum Merokok dalam Islam (Studi Nash-Nash Antara Haram Dan Makruh), *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2018, h. 61.

berbahaya diharamkan untuk dikonsumsi. Seperti dalam firman Allah SWT pada Q.S An-Nisa':29 dan Q.S Al-Baqarah : 195.

2) Merokok membuang harta secara sia-sia. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isra' ayat 26-27.

Ulama yang mengharamkan merokok diantaranya: Syaikhul Malikiyah Ibrahim Al-Liqaniy, Sayyid 'Umar Al Bashriy, Isa Asy-Syahway Al Hanafiy, Ahmad As-Sanhuriy Al-Bahutiy.⁶⁴

b) Alasan yang Memakruhkan Merokok

Alasan dari pihak-pihak yang memfatwakan bahwasanya rokok itu makruh ialah :

- 1) Bau dari asap rokok yang dapat mengganggu orang lain yang tidak merokok, semua yang berciri-ciri ini di makruhkan.
- 2) Ada saat ketika perokok tidak bisa mendapatkan kesenangan yang mereka butuhkan. Dalam keadaan ini, dia merasa tidak nyaman dan tertekan.
- 3) Rokok berbahaya, terutama jika merokok terlalu banyak. Meskipun pada awalnya merokok sedikit, akhirnya ia menjadi kecanduan.⁶⁵

c) Alasan Bagi yang Membolehkan Merokok

Aturan yang dianut oleh kelompok ini adalah bahwa tembakau yang digunakan dalam rokok tidak dikenal pada masa Nabi, sehingga tidak dapat dijelaskan mana yang halal dan mana yang haram. Tetapi segala sesuatu pada asalnya mubah atau halal, kecuali ada dalil bahwa

⁶⁴ Muhamad Rezi dan sasmiarti, "hukum merokok dalam islam (Studi Nash-nash Antara Haram dan Makruh)", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3. No. 1 Januari-Juni 2018, h. 63.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 64.

itu haram, atau tampaknya berbahaya, maka itu dapat ditetapkan haramnya. Dengan demikian, mereka mengatakan hukum awalnya mubah. Merokok bisa jadi haram jika menimbulkan bahaya bagi kesehatannya. Jika bahaya yang timbul lebih sedikit, maka hukumnya makruh. Merokok termasuk dalam pemborosan harta benda yang sebaiknya tidak dibiasakan.⁶⁶

Menurut yang memperbolehkan merokok, seseorang yang boleh merokok apabila orang tersebut tidak merasa terganggu terhadap tubuhnya, akal dan fikirannya. Apabila merokok merasa terganggu pada dirinya, maka hukumnya menjadi haram.

Maka dapat disimpulkan hukum merokok tergantung pada bagaimana dampaknya, namun jelas mereka beranggapan merokok itu pada dasarnya mubah.

c. Perspektif Rokok Menurut Ulama Nusantara

Di Indonesia, fatwa dikeluarkan oleh ulama MUI dan dua Ormas besar, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU) selalu menjadi rujukan sebagian besar masyarakat Indonesia.:

a) Muhammadiyah

Dalil atau dasar larangan merokok menurut Muhammadiyah adalah: sebagai berikut:

Merokok termasuk dalam kategori *khaba'it* yang dilarang oleh Islam, seperti yang dijelaskan dalam alqur'an Q.S Al-A'raf ayat 152

⁶⁶ *Ibid.*, h. 64.

“Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk”. (Q.S. Al-A’Raf: 152).

Islam (hukum Syariah) melarang penyalahgunaan diri kedalam kebinasaan dan tindakan bunuh diri. Dalam konteks ini, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah fokus pada konsekuensi nyata dari gangguan ini ketika mereka memberlakukan undang-undang merokok.

Merokok tergolong mubazir karena meningkatkan angka kemiskinan. Selain itu, merokok tidak hanya berdampak buruk bagi si perokok saja, namun juga bagi keluarga perokok dan orang-orang disekitarnya.

Rokok termasuk zat adiktif, mengandung unsur racun yang tidak langsung merugikan tetapi merugikan setelah jangka waktu tertentu, sehingga perbuatan merokok termasuk dalam kategori melakukan sesuatu yang melemahkan, sehingga bertentangan dengan hadits Nabi SAW melarang segala zat yang memabukkan dan melemahkan.⁶⁷

b) Nahdhatul Ulama

Menurut ulama Nahdhatul Ulama hukum merokok sebagai berikut:

- a. *Hukum tentang merokok mubah atau diperbolehkan karena merokok dianggap tidak berbahaya. Dapat dinyatakan dengan jelas bahwa merokok pada hakikatnya bukanlah suatu benda yang memabukkan.*
- b. *Hukum merokok bersifat makruh, apabila kerugian yang ditimbulkan akibat merokok relatif kecil dan dapat dijadikan dasar hukum haram.*

⁶⁷ Muhammadiyah.or.id, 2023, <https://muhammadiyah.or.id/majelis-tarjih-ajak-semua-pihak-untuk-kampanye-anti-rokok/>. diakses pada 5 september 2023.

c. Hukum merokok adalah haram apabila rokok secara mutlak dianggap menimbulkan banyak kerugian.

d. Kebanyakan ulama Nahdhatul Ulama lebih memilih hukum rokok adalah Makruh.⁶⁸

c) Fatwa MUI Tentang Merokok

Kesepakatan bersama ulama atau *ijtima'* ulama se Indonesia sepakat berfatwa merokok menjadi haram apabila dilakukan:

- a. Ditempat umum (dipublik)
- b. Oleh wanita hamil
- c. Oleh anak-anak

4. Kawasan Kampus

Kampus atau perguruan tinggi dan sekolah sama-sama salah satu lembaga pendidikan. Perbedaan terletak pada tingkatannya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama tempat untuk belajar. Sehingga faktor yang mempengaruhi pendidikan/ pembelajaran di sekolah juga berlaku di kampus.

Kawasan adalah suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Sedangkan kawasan kampus adalah lingkungan tempat mahasiswa menjalani proses belajar dan melakukan berbagai aktivitas.⁶⁹

⁶⁸ NUonline.com, 2019, <https://islam.nu.or.id/syariah/bahtsul-masail-tentang-hukum-merokok-70mqA>, diakses pada 5 september 2023.

⁶⁹ Bangkit Wisnu Furqon, Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Perpustakaan dan Lingkungan Kampus Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 7, No. 4, 2018. h. 346.

Kawasan kampus berperan membantu keluarga dalam pendidikan anak-anak atau peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah bertujuan untuk mengantarkan pembelajar memiliki kompetensi dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai) dan psikomotor (ketrampilan) serta bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja nantinya.⁷⁰

Kawasan yang sehat juga penting untuk tempat-tempat pendidikan seperti kampus. Terciptanya kawasan sehat di area kampus akan memberikan suasana nyaman dan pembelajaran menjadi optimal bagi para mahasiswa. Dalam jangka panjang, kawasan yang sehat akan menghasilkan kinerja para staf meningkat dan prestasi mahasiswa.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kawasan kampus merupakan tempat dimana mahasiswa melakukan proses belajar dan melakukan aktivitas yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang.

5. Teori-teori yang digunakan

a. Komunikasi Organisasi

Komunikasi Organisasi dapat diartikan sebagai tampilan dan interpretasi pesan antar unit komunikasi yang merupakan bagian dari organisasi tertentu. Sebuah organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi yang memiliki hubungan hierarki satu sama lain dan beroperasi dalam suatu lingkungan.⁷¹

⁷⁰ Minhayati Saleh, Pengaruh motivasi, faktor keluarga, lingkungan kampus dan aktif berorganisasi terhadap prestasi akademik. *Jurnal Phenomenon*, Vol. 4, No. 2, 2014. h. 110.

⁷¹ Pace Wayne dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi. Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya. 2015) h. 31.

Menurut Wiryanto, komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi dalam kelompok formal dan informal dari suatu organisasi.⁷²

Miller dalam bukunya mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, yaitu komunikasi yang melibatkan individu-individu dalam organisasi tersebut (antara pegawai dengan pegawai lainnya). Isi komunikasi menggunakan pendekatan organisasi yang berfokus pada “organisasi sumber daya manusia” melibatkan interaksi ide-ide baru dalam organisasi, yaitu bagaimana melakukan pekerjaan dengan lebih baik, bagaimana menghasilkan produk baru, struktur pendapat tentang perbedaan dalam organisasi, dll.⁷³

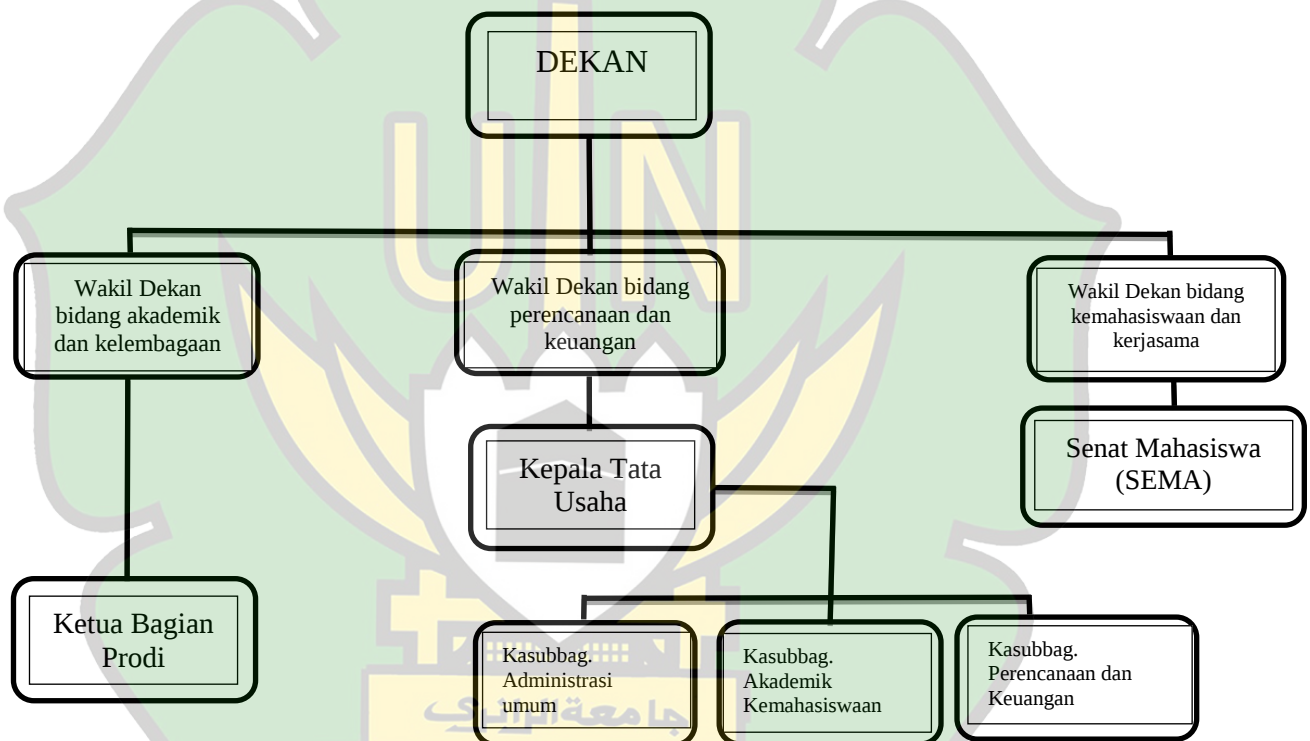
Sejauh ini menyangkut komunikasi organisasi, teori System Approaches adalah bagian terpenting untuk menjalankan organisasi. Menurut Katz dan Kahn dalam buku “*The Social Psychology of Organizations*”, suatu organisasi hendaknya mempunyai konsep sebagai sistem terbuka yang memerlukan interaksi antara komponen-komponennya dan dengan lingkungan sekitarnya. Kelangsungan hidup bergantung pada interaksi lingkungan agar dapat bertahan hidup. Ketika suatu organisasi dipandang sebagai suatu sistem sosial, maka semua aspek harus diperhatikan atau dianggap penting. Suatu organisasi tidak boleh hanya

⁷² Romli, Khomsahrial, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2011) h. 2.

⁷³ Ni Kadek Defvin S. dkk, “Pola Komunikasi Organisasi PDI Perjuangan dalam Proses Kaderisasi di DPC Kabupaten Sidoarjo”, *Jurnal e-komunikasi*, Vol. 7, No. 1, 2019, h. 2.

fokus pada persoalan struktural dan uraian tugas, namun juga persoalan perilaku, sikap, fungsional dan peran, etika, dan kepribadian pada seluruh subsistem yang ada.⁷⁴

Pada tahap sesuai dengan judul yang peneliti angkat mengenai pimpinan Fakultas dakwah dan komunikasi, berdasarkan struktur organisasi pada Fakultas dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.1. Struktur Organisasi Fakultas

b. Kepemimpinan

Teori Kepemimpinan yang dikembangkan dari waktu ke waktu ini ingin memahami bagaimana efektivitas kepemimpinan terjadi dalam organisasi. Oleh karena itu, berbagai hasil penelitian menemukan bahwa

⁷⁴ *Ibid.*, h. 3.

kepemimpinan dapat dilihat dari sudut pandang kepribadian pemimpin, perilaku pemimpin, konteks budaya organisasi, hubungan antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya, dan hubungan antara pemimpin dan tanggung jawabnya.

Teori Kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh James McGregor Burns yang diadopsi dalam konteks organisasi oleh Bernard Bass. Rumusan asli teori Bass mencakup tiga jenis perilaku transformatif: pengaruh ideal, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individu.

Pengaruh ideal adalah perilaku yang menginspirasi pengikut untuk merasakan emosi dan identifikasi yang kuat dengan pemimpinnya. Stimulasi intelektual adalah tindakan meningkatkan kesadaran pengikut terhadap suatu masalah dan mempengaruhi pengikut untuk melihat masalah dari sudut pandang baru. Pertimbangan individu termasuk memberikan dukungan, dorongan dan pelatihan kepada pengikut.

Sebuah revisi teori menambahkan perilaku transformasi yang disebut “Motivasi inspirasional,” yang mencakup penyampaian visi yang menarik, menggunakan simbol untuk memfokuskan upaya pengikut, dan memberikan contoh perilaku yang sesuai.

Menurut Bass, kepemimpinan transformasional dianggap efektif dalam situasi atau budaya apa pun. Teori ini tidak menyebutkan situasi di mana kepemimpinan transformasional yang sebenarnya tidak relevan atau tidak efektif. Untuk mendukung posisi ini, banyak pemimpin di berbagai

tingkat otoritas, di berbagai jenis organisasi, dan di berbagai negara telah memberikan contoh hubungan positif antara kepemimpinan transformasional dan efektivitas.⁷⁵

Maka dapat disimpulkan kepemimpinan yang dimaksud mengubah orang dan organisasi menjadi lebih baik, tidak hanya mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Tujuannya bukan untuk menginspirasi, tapi untuk menginspirasi motivasi diri, serta dapat meningkatkan tingkat kesadaran pengikut terhadap suatu masalah yang terjadi. Jadi dalam teori kepemimpinan ini ialah masalah yang terjadi pada kawasan kampus khususnya pada seputaran Fakultas dakwah dan komunikasi menjadi tanggung jawab pimpinan serta koleganya. Karena secara psikologi semua masalah akan mendapatin solusinya apabila hal ini terdapat kesadaran dari pimpinan serta diri dari pelaku yang bersangkutan itu sendiri. Komunikasi akan berlangsung lugas dan menjadi efektif apabila terdapat perhatian, pengertian, penerimaan pesan dari komunikan.

c. POAC (Planing, Organizing, Actuating, Controlling)

Definsi Teori POAC menurut James A.F Stoner dalam Hasibuan Menyatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Seperti terlihat dari definisi di atas, Stoner menggunakan kata "proses" dan bukan "seni".

⁷⁵ Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam oraganisasi edidi kelima*, (Jakarta: Indeks, 2010). h. 304-305.

Menjelaskan manajemen sebagai suatu seni berarti bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan individu suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan.⁷⁶

Menurut Peter F. Drucker sebagian dikutip oleh Tika, menekankan suatu organisasi manajemen adalah proses menyelesaikan sesuatu yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dari organisasi manajemen dapat berjalan secara efektif dan efisien.⁷⁷

POAC Merupakan fungsi manajemen umum yang mencakup semua proses manajerial. Di mana keempat fungsi manajemen kontemporer tidak berjalan secara linear, tetapi berjalan secara spiral. Ini memungkinkan organisasi untuk terus maju dan tidak berhenti di satu tahap.

Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen organisasi, yang dalam manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (penggerakan/pengarahan) dan controlling (pengendalian).⁷⁸

1. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan. Menurut Koontz O'Donell, dalam *Principles of Management*, *planning is the most basic of all*

⁷⁶ Hasibuan, Malayu, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 2.

⁷⁷ Tika, P. *Budaya Organisasi dan Peningkatan kinerja Perusahaan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 4.

⁷⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), h. 22-23.

*management functions since it involves selection from among alternative courses of action.*⁷⁹

Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen melibatkan pemilihan tindakan yang dipilih.

Empat tujuan dari perencanaan ialah:

- a) Mengurangi atau mengkompensasi ketidakpastian dan perubahan akan datang.
- b) Pertahankan fokus Anda pada tujuan.
- c) Memastikan atau memperoleh proses tercapainya suatu tujuan dilakukan secara efisien dan efektif.
- d) Membuat kontrol lebih mudah.

Dapat disimpulkan perencanaan dalam sebuah manajemen organisasi perlu dilakukan, sebagai patokan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Adapun *planning* dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah diselenggarakan saat ini yaitu sudah terpasangnya simbol-simbol kawasan larangan merokok di sekitaran kampus, dan jika ada yang terlihat akan merokok di kawasan tersebut, maka akan diberikan teguran dan nasehat secara langsung. Adapun *planning* Fakultas Dakwah dan Komunikasi selanjutnya yairu akan menambahkan adanya sosialisasi kepada mahasiswa untuk mengurangi adanya pelanggaran. Kemudian Universitas Islam Negeri Ar-Raniry juga sudah membentuk suatu lembaga

⁷⁹ Koontz-O'Donnell, *Manajemen*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), h. 143-144.

yaitu Wilayatul Hisbah (WH) untuk mengawasi tindakan pelanggaran yang ada di kawasan kampus termasuk tindakan perilaku merokok.

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Istilah organisasi mempunyai dua arti umum. *Pertama*, organisasi diartikan sebagai lembaga atau kelompok fungsional, seperti perusahaan, sekolah, perkumpulan, instansi pemerintah. *Kedua*, mengacu pada proses organisasi, yaitu bagaimana mengatur dan mendistribusikan pekerjaan di antara para anggota agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang mempunyai sistem kerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam sistem kolaboratif, siapa melakukan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, proses komunikasi, dan fokus sumber daya pada tujuan semuanya didefinisikan dengan jelas.

Pengorganisasi adalah proses memecah pekerjaan menjadi tugas-tugas yang lebih kecil, menugaskan tugas-tugas tersebut kepada orang-orang berdasarkan kemampuan, dan mengalokasikan sumber daya serta mengoordinasikannya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.⁸⁰

Jadi setelah perencanaan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, selanjutnya harus mengetahui siapa yang

⁸⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. IX, h. 71.

menjalankan dan apa yang dilakukan agar semuanya bisa berjalan lancar.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga sudah menugaskan kepada setiap dosen untuk menegur ketika ada mahasiswa yang merokok di kawasan kampus. Kemudian fakultas juga sudah menugaskan tendik untuk memasang simbol-simbol kawasan kampus agar setiap orang yang melihat simbol tersebut merasa terhibau dan dilarang untuk melakukan tindakan tersebut. Tak hanya itu, pimpinan juga menginformasikan kepada para dosen agar memberikan sosialisasi mengenai larangan merokok di kawasan kampus kepada mahasiswa, baik sebelum memulai perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry juga sudah memiliki sebuah lembaga yaitu Wilayatul Hisbah yang di dalamnya terdapat sub divisi mengenai pelanggaran asusila termasuk pelanggaran merokok di sekitaran kampus.

3. *Actuating* (Penggerakan/ Pengarahan)

Penggerakan/pengarahan merupakan fungsi manajemen yang paling penting dan dominan dalam proses manajemen.

Fungsi ini hanya dapat diwujudkan dengan perencanaan, pengorganisasian dan karyawan. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen untuk mencapai tujuan dimulai. Penerapan fungsi ini sangat sulit, kompleks, dan rumit karena karyawan belum dapat memahaminya

secara utuh. Hal ini dikarenakan karyawan adalah makhluk hidup yang mempunyai pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan sebagainya.

Melaksanakan pekerjaan dan menggunakan alat-alat, bagaimanapun canggihnya, hanya dapat dilakukan dengan peran serta aktif para pekerja (manusia). Arah ini berfungsi seperti starter mobil, artinya mobil tidak dapat dihidupkan sampai kunci starter telah menjalankan fungsinya. Demikian pula proses pengelolaan baru terjadi setelah fungsi pembinaan dilaksanakan.⁸¹

Malayu S.P. Hasibuan mengartikan pengarahan sebagai berikut: Pengarahan adalah bimbingan seluruh bawahan agar bekerjasama dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan.⁸²

Pengarahan harus dilaksanakan secara langsung dengan sebaik-baiknya, dan semua pihak di tingkat atas dan bawah harus bekerja sama dengan baik.

Adapun langkah lanjutan dari pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengenai kawasan tanpa asap rokok yaitu telah terpasangnya simbol- simbol oleh tendik, telah ada teguran atau nasehat bagi pelaku merokok, sosialisasi dilarangnya merokok kepada mahasiswa, dan telah adanya lembaga Wilayatul Hisbah sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam mengatasi pelanggaran, baik itu pelanggaran akademik maupun pelanggaran asusila.

⁸¹ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2013), h. 183.

⁸² *Ibid.*, h. 41.

4. *Controlling* (Pengendalian/ Pengawasan)

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan, langkah selanjutnya adalah pengawasan. (Pengawasan adalah peninjauan kemajuan terhadap pencapaian hasil akhir dan pengambilan tindakan pembetulan ketika kemajuan tersebut tidak terwujud).

Pengawasan/ pengendalian adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anggota memungkinkan organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu kita mengatur pekerjaan kita secara terencana dan memastikan bahwa pekerjaan berjalan sesuai rencana.

Pengawasan/ pengendalian ini berkaitan erat dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi tersebut saling melengkapi karena:

- a) Pengendalian harus direncanakan terlebih dahulu
- b) Pengendalian baru dapat diterapkan jika direncanakan.
- c) Jika dikendalikan dengan baik, maka implementasi rencana tersebut akan baik.
- d) Setelah dilakukan pengendalian atau evaluasi, Anda dapat mengetahui apakah tujuan baru tersebut tercapai dengan baik.

Tujuan pengendaliannya adalah sebagai berikut:

- a. Agar proses pelaksanaan berjalan sesuai rencana.
- b. Jika terdapat penyimpangan, lakukan tindakan perbaikan (corrective).

c. Sehingga tujuan akhirnya sesuai dengan rencana.⁸³

Hakikat pengawasan adalah mengatur pekerjaan yang direncanakan dan menjamin pelaksanaan pekerjaan berjalan sesuai rencana. Jika tidak berjalan sesuai rencana, diperlukan perbaikan.

Pengawasan diberlakukan kepada semua pihak, baik mahasiswa maupun dosen. Namun apabila simbol-simbol kawasan tanpa asap rokok sudah terpasang tapi masih ada saja yang melakukan pelanggaran, maka akan diberikan teguran dan nasehat juga sanksi yang tegas terhadap tindakannya tersebut. Bahkan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry telah memiliki lembaga Wilayatul Hisbah (WH) yang memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap semua pelanggaran termasuk di dalamnya pelanggaran perilaku merokok di sekitaran kampus.

⁸³ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2013) h. 241-242.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat dekriptif sebagai jenis penelitiannya. Pada pendekatan ini peneliti menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia (seperti; merokok di kawasan kampus). Selanjutnya, penelitian ini juga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Lexy J. Moeleong, yang menjelaskan mengenai penelitian kualitatif.⁸⁴ Bahwasannya, penelitian kualitatif ini untuk memperoleh data yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi dan situasi, peristiwa, dan kegiatan.⁸⁵

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengembangkan pemahaman dan mengembangkan teori dan kondisi di lapangan. Jadi dengan adanya metode penelitian ini, peneliti akan lebih mudah dalam menyelidiki dan mendapatkan informasi yang hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

B. Sumber Data

Sumber data akan menghasilkan informasi yang baik sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data harus ditentukan dengan jelas oleh

⁸⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 1.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 29.

peneliti. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa, sumber data adalah “Subjek dari mana data itu diperoleh”.⁸⁶

Maka dari itu, dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang bersumber atau data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dari pimpinan dan mahasiswa dan juga dari hasil observasi kepada mahasiswa-mahasiswa yang berada di lingkungan Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi seperti foto saat melakukan wawancara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat perlu dilakukan, karena pada tahap ini peneliti akan mengetahui bagaimana prosedur dalam mendapatkan informasi dari informan. Maka dari itu teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data.

Adapun metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari informan penelitian. Berdasarkan

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 129.

permasalahan pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Adapun tahap awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan metode pengumpulan data lainnya adalah melakukan observasi terlebih dahulu. Tujuan observasi ini untuk mendapatkan data lapangan terhadap informasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beberapa informan yang cocok dijadikan sebagai objek penelitian di lokasi penelitian.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti.⁸⁷ Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung suatu objek tanpa perantara apapun. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti serta langsung ikut mengambil bagian dalam situasi yang akan diobservasi.⁸⁸ Hal-hal yang diobservasi adalah mengenai kondisi sosial lingkungan di Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, kondisi fisik dan sosial mahasiswa di Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, kebiasaan merokok pada mahasiswa di Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Peneliti juga melihat bagaimana aktivitas sehari-hari mahasiswa perokok di Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas

⁸⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). h. 97.

⁸⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 97.

Islam Negeri Ar-Raniry dengan jalan-jalan dan sering berkunjung ke subjek dan ikut menghabiskan waktu bersama subjek.

Sebelum peneliti melakukan observasi terdapat 2 bagian yang akan dijadikan sebagai bahan observasi dan harus memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria pemimpin:

- 1) Memahami masalah
- 2) Paham tentang dunia kemahasiswaan

b. Kriteria mahasiswa:

- 1) Perokok aktif dan perokok pasif
- 2) Tingkat ketergantungan kepada merokok 80%
- 3) Tingkah laku para informan

Jika data pada tahap awal tidak memuaskan maka peneliti akan memperpanjang observasi dengan terjun kembali ke lapangan, Jika data peneliti sudah kredibel, maka waktu perpanjangan observasi dapat diakhiri.

2. Wawancara

Setelah kriteria informan pada tahap observasi terpenuhi serta sesuai dengan kriteria yang telah dirangkum, selanjutnya peneliti dapat melakukan tahap wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari para informan yang telah di observasi.

Wawancara adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab, tatap muka dengan

informan atau responden dan pewawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁸⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Dekan Fakultas dakwah dan komunikasi, Wadek I Fakultas dakwah dan komunikasi, Wadek II Fakultas dakwah dan komunikasi, Wadek III Fakultas dakwah dan komunikasi dan 5 orang mahasiswa di Fakultas dakwah dan komunikasi sebagai informannya terkait dengan perilaku merokok di kawasan kampus.

Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara secara langsung (tatap muka) dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai informasi dari hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan ketepatan dalam metode pengambilan data lainnya. Dokumentasi diperlukan untuk memperkuat bukti penelitian dari tahap observasi dan wawancara, karena dokumentasi isi berisikan data-data maupun gambar pada saat melakukan penelitian.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.⁹⁰

Penelitian ini kemudian didapat dengan pengambilan dokumentasi secara langsung, baik ketika melaksanakan observasi lapangan,

⁸⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 222 .

⁹⁰ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawaki Pers, 2019), h. 84.

wawancara, dan beberapa dokumen dan informasi dari beberapa mahasiswa di Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi pelaksanaan penelitian ada di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tepatnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan pada Area Kantin Rektorat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 1 (satu) bulan, yakni September 2023 sampai Oktober 2023.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dari seluruh informan atau sumber data lain terkumpul semua, maka selanjutnya adalah melakukan teknik analisis data. Teknik ini digunakan untuk mengolah dan menganalisis hasil penelitian untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan sebuah data kedalam kategori, menjabarkan,

memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan agar mempermudah diri sendiri maupun orang lain.⁹¹

Penelitian ini menggunakan proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai. Sebelum peneliti masuk ke wilayah objek penelitian maka sebelumnya peneliti harus terlebih dahulu menyiapkan data-data studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian selama di lapangan peneliti harus menganalisis setiap orang yang diwawancarai dan dapat mengambil kesimpulan, jika data belum valid, maka peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap memenuhi informasi untuk data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Setelah melaksanakan penelitian data yang didapat masih dalam bentuk data secara umum atau luas. Seperti mengenai kondisi fisik dan sosial kebiasaan merokok, aktivitas sehari-hari mahasiswa di Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Maka dari data-data tersebut kemudian digolongkan lebih khusus sesuai dengan fokus penelitian. Dengan cara menyederhanakan data-data, agar peneliti lebih mudah dalam menggolongkan dan menyesuaikan data sesuai dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian.

⁹¹ Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 129.

Pada tahap diatas disebut dengan reduksi data. Reduksi data adalah pemilihan, pemusatan data, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul di lapangan.⁹²

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Diantaranya adalah pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan penelitian.

Hal diatas disebut dengan penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data berbentuk teks naratif, karena berupa sekumpulan informasi yang tersusun sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan.⁹³

3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Setelah tahap reduksi data, dan penyajian selesai, maka tahap terakhir adalah menarik kesimpulan.

Menarik kesimpulan, yaitu hasil catatan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan.⁹⁴

⁹² Miles, dkk, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2014), h. 16.

⁹³ *Ibid.*, h. 17.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan salah satu dari sembilan fakultas yang terdapat di lingkungan UIN Ar-Raniry. UIN Ar-Raniry sendiri sebelumnya bernama IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang terkenal sebagai jantung hati masyarakat Aceh. Fakultas ini didirikan pada tanggal 3 Oktober 1968 dan merupakan Fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN se-Indonesia. Kehadiran Fakultas Dakwah sendiri tidak dapat dipisahkan dari salah seorang sosok pemimpin Aceh Prof. Ali. Hasjmy yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry dan Dekan Fakultas Dakwah selama tiga periode (1968-1971, 1971-1975 dan 1975-1977). Dari tokoh pendiri Kota Pelajar Darussalam inilah lahir ide mendirikan Fakultas Dakwah. Ide ini berawal dari pemahamannya terhadap sumber pokok ajaran Islam al-Qur'an dan al-Hadits yang menyebutkan bahwa dakwah merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam.

Pertama sekali didirikan Fakultas Dakwah hanya memiliki dua jurusan yaitu Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) kemudian berubah menjadi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) (sampai sekarang) dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM) kemudian berubah menjadi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dan sekarang

berubah menjadi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) (sampai sekarang). Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan terutama sekali teori-teori keilmuan dakwah dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap dakwah dalam cakupan yang lebih luas, maka saat ini bertambah menjadi empat Program Studi (Prodi), yaitu: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)/Bimbingan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Keempat jurusan ini mengembangkan seluruh aspek dakwah dalam berbagai dimensi.

Perkembangan terakhir menunjukkan, setelah terjadinya bencana gempa dan tsunami timbul keinginan untuk mengembangkan konsentrasi-konsentrasi baru yang marketable dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Aceh sehingga lahir dua konsentrasi baru yaitu Konsentrasi Jurnalistik di bawah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Konsentrasi Kesejahteraan Sosial di bawah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Pada tahun 2018 Prodi Kesejahteraan Sosial (Kessos) resmi menjadi salah satu prodi yang ada di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, dengan bertambahnya Program Studi Kesejahteraan Sosial maka sekarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry memiliki sebanyak lima prodi, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam dan Kesejahteraan Sosial. Saat ini Fakultas Dakwah genap berusia (52) Tahun dan dalam rentang waktu tersebut fakultas ini telah mengalami banyak

pengalaman, baik yang sifatnya tantangan dari berbagai aspek maupun dukungan dari berbagai pihak yang menginginkan majunya fakultas ini. Seiring dengan bertambahnya usia, Fakultas Dakwah telah menghasilkan ribuan alumni yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan bekerja di berbagai instansi pemerintah dan swasta. Kondisi ini menunjukkan bahwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi ikut berperan dalam memajukan masyarakat di berbagai sektor sesuai dengan keahlian yang ada. Hal ini merupakan salah satu bentuk realisasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus diwujudkan oleh sebuah lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tanpa ketiga unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut maka nilai sebuah lembaga pendidikan tinggi belum sempurna dan dengan demikian kehadirannya di tengah-tengah masyarakat menjadi kurang diperhitungkan.⁹⁵

2. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

a. Visi:

“Menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang modern dalam bidang dakwah, komunikasi dan penyiaran, bimbingan dan konseling, pengembangan masyarakat, manajemen dakwah, kesejahteraan sosial dalam bingkai keislaman, kebangsaan dan keuniversalan”.

⁹⁵ <http://fdk.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah-fakultas> diakses pada 29 September 2023, pukul 23:22 WIB.

b. Misi:

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dalam Bidang Dakwah, Komunikasi dan Penyiaran, Bimbingan dan Konseling, Pengembangan Masyarakat, Manajemen Dakwah, Kesejahteraan Sosial dalam bingkai Keislaman yang modern integratif dan interkonektif dalam membangun kesadaran berbangsa, bernegara di seluruh dunia.
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang berkontribusi pada penyelesaian permasalahan di Aceh, nasional dan internasional khususnya dalam Bidang Dakwah, Komunikasi, Bimbingan dan Konseling, Pengembangan Masyarakat, Manajemen Dakwah, Kesejahteraan Sosial serta pengembangan ilmu pengetahuan dan keislaman yang modern menuju kesejahteraan masyarakat, berbangsa, bernegara secara universal.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada identitas dalam Bidang Dakwah, Komunikasi, Bimbingan dan Konseling, Pengembangan Masyarakat, Manajemen Dakwah, Kesejahteraan Sosial dalam bingkai keislaman, kebangsaan dan keterampilan secara modern bagi semua orang.

- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki hafalan Al-Quran dan Hadits sebagai identitas utama dan ketrampilan pokok bagi lulusan Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.⁹⁶

c. Tujuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

- 1) Memperkuat moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam pengajaran dan pembelajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- 2) Meningkatkan pemerataan akses layanan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berkualitas dan merata di semua jenjang secara terkendali, dengan memperhatikan pemerataan antara daerah dan mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu.
- 3) Meningkatkan kualitas lulusan, produktivitas dan daya saing Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- 4) Mengoptimalkan budaya birokrasi pemerintahan yang bersih, melayani dan responsif untuk mendukung pelaksanaan pengembangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.⁹⁷

⁹⁶ <http://fdk.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/visi-dan-misi-fakultas> diakses pada 29 September 2023, pukul 23:46 WIB.

⁹⁷ <http://Fdk.Uin.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Id/Pages/Tujuan-Dan-Strategi-Pencapaian> diakses pada 29 September 2023, pukul 00.05 WIB.

3. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri A-Raniry

Struktur organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri A-Raniry terdiri dari beberapa tingkat dan jajaran yang berfungsi untuk menjalankan beberapa aspek operasionalnya, diantaranya yaitu:

a. Pimpinan Fakultas terdiri atas:

- 1) Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd sebagai dekan
- 2) Dr. Mahmuddin, M.Si sebagai wadek I bidang akademik dan kelembagaan
- 3) Dr. Fairus, M.A sebagai wadek II bidang perencanaan dan keuangan
- 4) Dr. Sabirin, M..Si sebagai wadek III bidang kemahasiswaan dan kerjasama

b. Perencanaan dan Keuangan

- 1) Usman, S.Ag sebagai kepala tata usaha
- 2) Erma Hasry, S.Si sebagai analis akademik
- 3) Wawan Yustiawan, S.Ag sebagai analisis perencanaan dan keuangan

c. Kemahasiswaan dan Kerjasama

- 1) Senat mahasiswa fakultas
- 2) Dewan mahasiswa fakultas
- 3) Himpunan mahasiswa prodi fakultas

d. Akademik dan Kelembagaan

1) Raihan, S.Ag., M.Ag sebagai ketua gugus jaminan mutu

2) Dr. Zalikha, M.Ag sebagai kepala laboratorium

3) Syahril Furqani, M.I.Kom sebagai ketua Prodi KPI

Hanifah M.Ag sebagai sekretaris Prodi KPI

4) Jarnawi, M.Pd sebagai ketua Prodi BKI

Syaiful Indra, M.Pd., Kons sebagai sekretaris Prodi BKI

5) Dr. Rasyidah, M.Ag sebagai ketua Prodi PMI

Azhari, M.A sebagai sekretaris Prodi PMI

6) Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A sebagai ketua Prodi MD

Khairul Habibi, M.Ag sebagai sekretaris Prodi MD

7) T. Zulyadi, M. Kesos., Ph.D sebagai ketua Prodi Kesos

Hijrah Saputra, M. Sos sebagai sekretaris Prodi Kesos

e. Laboran

f. Dosen dan Mahasiswa

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Respon Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Perilaku Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

a. Respon Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus

Dalam berbagai tanggapan ataupun persepsi pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sangat mendukung akan adanya kawasan bebas

rokok di kawasan kampus. Namun perilaku merokok masih sering dilakukan oleh mahasiswa. Selain memiliki dampak yang negatif bagi tubuh, asap rokok juga dapat merusak kenyamanan orang lain saat berada di lingkungan kampus. Seperti yang dikatakan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi:

“Ketika ada mahasiswa yang merokok di kawasan kampus, ibu sangat marah. Barangkali secara sikap merokok itu haknya orang secara personal, akan tetapi, jika mahasiswa merokok di tempat umum khususnya di luar kampus itu urusan mereka. Tapi ketika dia merokok di tempat yang misalnya di wilayah yang memang ada mahasiswa juga yang karakteristiknya ada yang merokok ada yang tidak. Jika di kantin ibu tidak marah karena itu pilihan orang. Namun, jika di lobi dan parkirannya ibu marah. Yang jelas apapun sifatnya ibu orang yang perokok itu tidak suka walaupun kadang dari segi anak-anak kita sendiri tidak bisa kita kendalikan. Tapi yang jelas ibu tidak suka dengan orang yang perokok. Namun jika dari segi pimpinan, kalau bisa di lingkungan FDK (Fakultas Dakwah dan Komunikasi) tidak ada yang merokok.”⁹⁸

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Wadep I Fakultas Dakwah dan Komunikasi:

“Pada prinsipnya jika kita sudah menuju pada peraturan yang sudah ada itu sangat tidak dibolehkan ketika mahasiswa merokok di dalam lingkungan kampus. Kalau yang pertama itu menuju pada aturan yang telah disepakati oleh pemerintah daerah dan juga memang aturan akademis, bahwa merokok itu dilarang di lingkungan kampus. Terutama itu merusak citra, kesehatan dan juga akademis kesehatan kecuali mereka tidak berada di lingkungan kampus itu lain konsepnya.”⁹⁹

Berdasarkan wawancara diatas respon dari larangan akademik ini dapat kita temukan di kawasan Fakultas Dakwah dan Komunikasi berupa

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 3 Oktober 2023 di Ruang Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Wadep I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 4 Oktober 2023 di Ruang Wadep I Bidang Akademik dan Kelembagaan.

tindakan simbol simbol yang di pasangan pada pintu pihak akademik kemahasiswaan.



Gambar 1. Simbol kawasan tanpa rokok pada pintu depan ruangan akademik kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Kemudian dapat disimpulkan bahwasannya Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sangat tidak setuju terhadap mahasiswa yang merokok di kawasan kampus. Disebabkan tidak semua mahasiswa yang ada di kawasan kampus itu perokok. Karena hal ini dapat mengganggu mahasiswa lain yang tidak merokok. Diluar dari pada itu penyebab dari mahasiswa merokok karena masih belum ada kesadaran mengenai mahasiswa sekitar yang tidak merokok.

Wadek II Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga menanggapi hal tersebut:

“Memang di dalam masyarakat itu terpecah, ada polarisasi kepada dua hal terkait dengan orang merokok yang pertama makruh dan yang kedua ada yang mengharamkan secara tegas. Tapi berdasarkan hasil riset orang yang membuat rokok itu sendiri mengatakan bahwa rokok itu bisa menyebabkan banyak hal negatif seperti kanker, dan orang-orang sekitar bisa terkena penyakit karena asap rokok. Namun jika bertanya tentang pendapat saya,

saya mengikuti pendapat yang positif bahwa rokok itu menimbulkan banyak hal negatif. Dan saya tidak berada pada pihak orang-orang yang suka merokok, tidak mendukung rokok. Pabrik rokok sendiri menyatakan tidak ada manfaatnya. Pemerintah kemudian sudah mengeluarkan Undang-Undang. Dan di dalam Qanun tetap, tidak boleh merokok di depan umum.”¹⁰⁰

Seperti halnya yang disampaikan oleh Wadek III Fakultas

Dakwah dan Komunikasi, yang mengatakan bahwa: `

“Bagaimana kalau ada perilaku ada orang yang merokok? Ya, sebenarnya secara moral kita semua harus menegur. Tanggung jawab terhadap semua, baik itu pimpinan Dekan, wakil Dekan, Ka TU, ketua Lab, unsur Prodi, tenaga kependidikan yang lain, dosen bahkan sampai kepada cleaning servis pun punya kewajiban moral menegur kalau ada yang merokok. Siapa saja yang merokok mahasiswa apalagi dosen itu juga tidak boleh. Bahwa faktanya apabila ada dosen yang merokok, itu pilihannya. Kalau melanggar aturan moral sudah dia dapatkan, artinya dari lingkungan dia itu melanggar aturan. Kalau sekarang mungkin ada orang yang memang sudah ada budaya melanggar aturan, berarti memang sudah ada problem di urat malu kita. Mendasar sekali yang harus diperbaiki, tentang budaya malu. Ini problem utama saya kira. Karena aturan sudah cukup aturannya, sudah bagus. Tinggal menerapkan saja aturan yang sudah ada. Karena dikampus pun kan sudah dianggap melanggar etika. Bahkan di negara-negara maju merokok itu sudah tidak ada tempatnya. Bahkan ruangan khusus pun bukan untuk menghargai orang merokok. Tapi ada upaya untuk melokalisasi orang yang merokok, ditertibkan. Kalau tidak ditertibkan apalagi kalau ada orang-orang tertentu yang sudah ketagihan, kecanduan. Kalau sudah ketagihan memang itu bukan dibiarkan. Orang-orang kecanduan itu pelan-pelan dicoba untuk dikurangi candunya. Bukan ketika candu difasilitasi untuk merokok, itu tidak ya. Tapi lebih ke bagaimana cara kita untuk mengurangi kecanduan dia akan rokok.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Wadek II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 10 Oktober 2023 di Ruang Wadec II Bidang Perencanaan dan Keuangan.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Wadek III Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 6 Oktober 2023 di Ruang Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.



Gambar 2. Salah satu bukti simbol kawasan tanpa rokok pada area lantai 2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Adapun Respon pernyataan dari Bapak Dr. Ajidar Matsyah, Lc. MA Sebagai Penanggung Jawab Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry yang mengawasi tindakan pelanggaran di lingkungan kampus termasuk pelanggaran perilaku merokok ini sebagai berikut :

“Kalau Terkait Aturan merokoknya dikampus sebagai lingkungan akademis sebenarnya kita harus menerapkan tidak ada space untuk merokok tetapi ada orang yang tidak bisa menahan diri untuk merokok, dalam konteks ini sudah di atur pada aturan umumnya untuk tidak boleh merokok ditempat umum dan harus ditaati, apabila ada orang yang tidak tahan dengan merokok misalkan dikantin nah itu tidak boleh mengatakan kepada yang lain bahwa dikantin itu boleh merokok, tidak ada lokalisasi pada kesimpulan nya tidak boleh karena merokok ini mudharatnya lebih besar dan juga harus ada kesadaran dari setiap orang untuk mematuhi peraturan yang ada.”¹⁰²

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa larangan merokok di kawasan kampus sudah tertera di dalam aturan perwakilan kota. Bahwasannya merokok di tempat umum itu pada dasarnya memang

¹⁰² Hasil wawancara dengan penanggung jawab Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry, pada tanggal 16 November 2023 di ruangan wakil dekan III Fakultas Adab dan Humaniora.

dilarang karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang sekitar serta besar mudharatnya bagi diri sendiri.

Pembahasan lebih lengkapnya pada hasil penelitian poin (a) berdasarkan hasil pengamatan, setiap pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki respon masing-masing terhadap perilaku mahasiswa merokok di kawasan kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam berbagai persepsi atau respon yang diberikan oleh pimpinan-pimpinan Fakultas Dakwah dan komunikasi terhadap aturan kawasan bebas rokok tentunya memberikan dampak yang baik bagi lingkungan fakultas dan secara umumnya lingkungan kampus.

Jadi dari berbagai persepsi atau respon dari pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dapat disimpulkan bahwa belum adanya kesadaran terhadap aturan yang telah diberlakukan karena masih adanya mahasiswa yang merokok di kawasan kampus dan semua pimpinan sangat tidak bertoleran terhadap mahasiswa yang merokok di kampus. Kemudian jika dilihat dari aspek kesehatan perokok aktif akan membawa dampak yang sangat buruk bagi diri orang lain yang tidak merokok atau perokok pasif.

b. Besar Resiko/ Akibat Buruk yang Ditimbulkan Apabila Perilaku Mahasiswa Merokok Masih Berkelanjutan di Kawasan Kampus

Kampus adalah satu fasilitas publik dalam bidang kependidikan maka dalam hal itu, lingkungan dalam kampus harus senantiasa terhindar dari asap rokok yang dapat merusak kesehatan bagi siapa saja yang

menghirupnya. Adanya mahasiswa yang merokok di kawasan kampus, tentu saja akan merusak kenyamanan orang sekitar, dan perlu ada tindakan seperti teguran dan peringatan bagi pelakunya. Seperti yang di sampaikan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa:

“Secara kesehatan, rokok itu sangat tidak menyehatkan, bahkan rokok menimbulkan banyak dampak negatif bagi lingkungan. Selain itu dapat menjadi pemicu berbagai penyakit yang berkelanjutan. Secara tidak langsung merokok dapat menimbulkan dampak buruk kepada perokok pasif, karena dampak tersebut ibu melarang mahasiswa merokok di lingkungan kampus, yang mana banyak mahasiswa yang berada di sekitar kita.”¹⁰³



Gambar 3. salah satu bukti simbol kawasan tanpa rokok pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Area kelas pembelajaran mahasiswa

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Wadep I Fakultas Dakwah dan Komunikasi:

“Jadi kita sendiri pada dasarnya memang agak sulit mengontrol lebih jauh, khususnya merokok di lingkungan kampus. Itu memang butuh kesadaran utama. Tapi kita sudah mengupayakan dengan pihak penjaga kampus, misalkan satpam. Ketika ada mahasiswa yang merokok itu untuk ditegur dan diberikan peringatan tidak boleh merokok di lingkungan kampus. Kendatipun misalkan ada yang merokok di kawasan kampus hal ini akan berdampak buruk bagi orang yang disekitarnya. Dan perilaku ini dapat memberikan contoh buruk kepada orang yang disekitarnya , kalau kita berpikir

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 3 Oktober 2023 di Ruang Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

lebih jauh lagi hal seperti ini dapat merusak citra kita terhadap pandangan masyarakat diluar sana terkait bebasnya orang-orang yang merokok di kawasan kampus”¹⁰⁴



Gambar 4. Bukti Larangan Merokok di kantin dakwah berbentuk aturan

Jadi, dari kedua pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa kesadaran akan bahaya merokok itu tidak cukup dari teguran dan peringatan orang lain. Namun hal yang paling mendasar itu tercipta dari kesadaran diri masing-masing mahasiswa yang melakukannya. Terlebih lagi dia harus sadarkan dampak yang akan dia timbulkan akibat dari asap rokok.

Wadek II juga memberikan tanggapan mengenai hal tersebut, yaitu:

“Jika perilaku merokok berkelanjutan, maka yang pertama merusak ekosistem lingkungan jadi tidak sehat. Lalu kemudian untuk mahasiswanya sendiri kan dia membutuhkan biaya untuk membeli rokok itu. Seharusnya ada sesuatu yang harus diperoleh dari dia untuk selanjutnya. Kemudian untuk jangka panjang dia akan membibitkan penyakit untuk diri dia atau untuk lingkungan dia nanti. Misalnya untuk keluarga dia. Pokoknya sudah banyak penelitian kenyataan yang kita lihat bahwa rokok itu sangat-sangat tidak baik. Seperti merusak lingkungan mahasiswa, mengurangi ekonomi mahasiswa, mengganggu kenyamanan belajar dan

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Wadek I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 4 Oktober 2023 di Ruang Wadec I Bidang Akademik dan Kelembagaan.

pertemanan. Dan orang-orang yang merokok itu keringatnya bau karena asap rokok itu menempel pada tubuhnya. Jadi rokok itu hanya menimbulkan hal-hal yang negatif dan sama sekali tidak ada membawa hal-hal yang positif. Dan stimulus pada seseorang itu bisa timbul dari hal-hal yang lain, tidak dengan cara merokok.”¹⁰⁵

Begitu pula yang disampaikan oleh Wadek III yang mengatakan bahwa:

“Merokok secara kesehatan dalam sudut pandang apapun secara kesehatan itu sangat merugikan. Mungkin jika berbicara tentang merokok itu hak-haknya dia, tapi dibalik hak itu, terdapat pula hak orang lain. Karena ketika dia bisa menghirup udara segar, dia bisa nyaman misalnya dengan udara yang sejuk. Namun jika ada asap rokok ketika menghirup udara itu sangatlah mengganggu. Dan kemudian menurut saya, orang-orang yang merokok adalah orang yang egois. Jadi egois itu penyakit kejiwaan, mau menang sendiri. Karena ketika merokok, asap rokoknya itu sangat mengganggu. Dan yang paling berbahaya itu adalah perokok pasif, karena tanpa dia ketahui, tanpa dia sadari, tanpa dia sengaja, dia terhirup. Terhirup dengan menghirup itu berbeda. Kalau menghirup dia ada ukurannya, dia bisa mengatur tentang kapan dia hirup kapan dia lepas. Tapi kalau sudah terhirup, dia tidak bisa mengontrol dia masuk kemana bagian tubuh, sehingga perokok pasif itu dikatakan jauh lebih berbahaya karena dia tidak bisa mengontrol. Kemudian penyebab anak stunting satunya karena terkena asap rokok. jadi jika berbicara mengenai dampak/ resiko dari asap rokok sangatlah banyak dan beberapa yang saya sebut tadi dilihat dari pandangan sosialnya.”¹⁰⁶

Dari hasil kedua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa rokok itu tidak sehat atau tidak menyehatkan, karena rokok adalah biang dari segala biang penyakit. Kemudian orang yang merokok itu adalah orang yang egois karena dia merusak kenyamanan orang lain. Merokok juga menimbulkan hal negatif dan merugikan orang sekitar.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Wadek II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 10 Oktober 2023 di Ruang Wadec II Bidang Perencanaan dan Keuangan.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Wadek III Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 6 Oktober 2023 di Ruang Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

Pembahasan lebih lengkapnya pada hasil penelitian poin (b). Efek yang ditimbulkan dari perokok saja melainkan berdampak juga bagi lingkungan sekitarnya. Saat merokok, perokok menghembuskan asap yang mengandung banyak racun ke udara ke udara yang mencemari lingkungan sekitar. Perokok dikategorikan menjadi dua yaitu perokok aktif adalah yang secara langsung menghisap rokok atas kehendak pribadinya dan perokok pasif, yakni orang yang menghisap asap rokok yang dikeluarkan dari mulut perokok dan mendapat dampak lebih besar dari perokok aktif.

Tidak hanya menyebabkan penyakit, asap rokok juga dapat mencemari udara sekitar. Ketika merokok di dalam ruangan, udara yang ditimbulkannya sebagai asap rokok lingkungan perokok pasif ini tidak merokok tetapi terpaksa menghisap asap rokok dari lingkungannya. Asap sisa pembakaran rokok tidak begitu saja menguap ke udara, namun ada residu nikotin yang menempel pada debu atau barang-barang di sekitar. Salah satu upaya untuk melindungi masyarakat dari bahaya rokok adalah menerapkan kawasan tanpa rokok, termasuk rumah, institusi pendidikan, tempat kerja, dan ruang publik.

c. Kebijakan Pemberlakuan Kawasan Bebas Rokok

Peraturan terkait kawasan tanpa rokok dikeluarkan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, karena merokok terbukti menyebabkan penurunan kesehatan. Sayangnya, dampaknya tidak hanya terjadi pada perokok aktif, perokok pasif juga berdampak pada kesehatannya. Situasi ini juga di cerminkan dalam Qanun No.5 Kota

Banda Aceh tentang kawasan tanpa rokok, yang meliputi salah satunya lembaga kependidikan. Dalam konsep ini peneliti menanyakan perihal kawasan bebas rokok yang diberlakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai berikut:

Dari dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi:

“Kawasan tanpa rokok harus dibuat. Misalnya di lobi bawah sudah ada tanda-tanda kawasan tanpa rokok. dan ibu berharap bukan hanya disitu. Dan itu sudah dibuat sebelum datang dari wali kota. Dan kita juga berharap semua mahasiswa itu diharapkan untuk tidak ada yang merokok. Namun jika masih ada yang merokok, kita bisa membuat hukuman. Tapi untuk di Fakultas Dakwah, ada misalnya sudah dibuat kawasan tanpa rokok, tapi masih ada yang merokok, itu hak untuk kita tindak lanjuti karena kita sudah membuat peraturan. Tapi kalau dia merokok di tempat-tempat di luar itu, kita hanya bisa menegur. Dan orang-orang yang normal, itu akan paham akan simbol-simbol tidak boleh duduk, simbol tidak boleh buang sampah itu adalah larangan, dan larangan adalah aturan yang kita buat secara simbol. Dan simbol itu sebagai suatu kebijakan. Nah kalau sudah ada simbol-simbol itu tetap saja mereka kerjakan, itu sudah hak kita, karena kita sudah membuat rambu-rambunya.”¹⁰⁷



Gambar 5. Bukti simbol kawasan tanpa rokok pada area lobi depan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 3 Oktober 2023 di Ruang Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Hal ini juga selaras dengan pernyataan Wadek I Fakultas Dakwah dan Komunikasi:

“Memang secara keberlanjutan sudah ada kebijakan. Dan instruksi itu memang sudah lama, sejak 2020 sudah diberlakukan. Namun belum dilakukan secara intents, dan mungkin nanti kedepan ketika berlaku juga dipihak Fakultas itu salah satu motivasi mereka. Jadi nanti ketika berlaku dipihak Fakultas ada yang mengajak mahasiswa untuk sholat, item itu nanti akan kita masukkan di item larangan merokok. Karena itu bagian juga dari tugas WH (UIN Ar-Raniry) itu sendiri. Itu untuk melanjutkan program pemerintah dan juga program UIN bimbingan kampus bebas rokok. kemudian mengenai program kampus bebas rokok sudah dilakukan, namun mengenai sanksi yang tegas yang sudah terbentuk di WH (UIN Ar-Raniry) itu, yang dari fakultas masing-masing mungkin akan ada sanksi tegas bagi mereka yang merokok. Tidak hanya dalam konteks kegiatan peribadan namun juga dalam konteks pelaksanaan bebas asap rokok.”¹⁰⁸

Dari pernyataan Wadek I Fakultas Dakwah dan Komunikasi menyebutkan pemberlakuan kawasan bebas rokok di fakultas sudah diberlakukan dengan salah satunya bukti adanya tanda-tanda kawasan tanpa rokok yang telah peneliti jelaskan pada gambar 3 diatas. Namun untuk saat ini belum ada sanksi yang tegas dalam menindaklanjuti persoalan tersebut, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry telah membentuk Satgas WH (Wilayatul Hisbah) sendiri untuk mengawasi perkara-perkara yang melanggar aturan kampus termasuk pelanggaran bagi mahasiswa dan dosen yang merokok di kawasan kampus.

Pernyataan ini juga didukung oleh Wadek II Fakultas Dakwah dan Komunikasi:

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Wadek I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 4 Oktober 2023 di Ruangan Wadek I Bidang Akademik dan Kelembagaan.

“Menegenai kebijakan kawasan tanpa asap rokok itu setahu saya sudah lama ada. Sebelum Qanun kota Banda Aceh itupun sudah lama. Dan saat saya kuliah dulu, itu sudah ada anjuran tidak boleh merokok. Tapi memang kita punya persoalan, tidak semua punya kepatuhan ini. Kadang-kadang kita terganggu akan adanya staf-staf kita yang ketika memang sudah ada juga aturan dilarang merokok tetapi dalam satu dua ada seharusnya juga memang menegakkan aturan ini terganggu oleh perilaku di staf yang belum mereliasasikan hal tersebut. Bahkan UIN sendiri pun telah membentuk WH (Wilayatul Hisbah) sebagai lembaga kampus”¹⁰⁹

Wadek III Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga menyampaikan:

“Kawasan bebas rokok sudah lama ada. Setahu saya mungkin ada dua kali kepemimpinan. Mungkin sekitar 10 tahun yang lalu kita sudah mengingatkan bahwa kita telah mengupayakan kampus itu bebas asap rokok. kemudian saya pribadi juga konsen akan kampanye anti rokok. dan disetiap kali pertemuan dengan mahasiswa sering sekali saya mengatakan memberikan contoh bahwa merokok itu tidak baik. Saya komit dengan itu. Tapi memang kita sadari ada masih banyak sekali yang masih merokok. Dia merokok itu persoalan personal. Tapi jika sudah terkait dengan kelembagaan, terkat dengan hukum dia harus meninggalkan kebiasaannya itu.”¹¹⁰

Pembahasan lebih lengkapnya pada hasil penelitian poin (c). Selain dari aspek kesehatan, kenyamanan juga menjadi pertimbangan yang ditentang oleh para pimpinan yang merasa terganggu akan asap rokok yang membuat tidak nyaman. Selain itu kawasan bebas rokok ini telah ditetapkan dalam Qanun No. 5 Tahun 2016 Tentang Tidak Bolehnya Merokok di Tempat Umum atau Kawasan Tempat Belajar Mengajar.

Penerapan tentang Qanun bebas rokok tersebut adalah upaya efektif untuk

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Wadek II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 10 Oktober 2023 di Ruang Wadek II Bidang Perencanaan dan Keuangan.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Wadek III Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 6 Oktober 2023 di Ruang Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

melindungi seluruh masyarakat terutama mahasiswa dari asap rokok orang lain. Peraturan kawasan tanpa rokok diberlakukan untuk semua pihak, baik dari pimpinan sampai kepada mahasiswa.

Penerapan peraturan dalam kawasan kampus sangat penting untuk diterapkan, karena aturan itu akan membawa perubahan. Sehingga dalam hal ini respon dari berbagai pihak baik dari pimpinan maupun mahasiswa sangat diperlukan untuk menindaklanjuti segala *problem-problem* yang masih belum terselesaikan, karena belum ada sanksi yang ditegaskan.

d. Langkah-langkah yang Harus Dilakukan Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Pemberlakuan Kawasan Bebas Rokok

Langkah-langkah pengamanan rokok bagi kesehatan, diantaranya melalui penetapan kawasan tanpa rokok. Kawasan tanpa rokok perlu ditetapkan sebagai upaya perlindungan baik mahasiswa maupun masyarakat terhadap risiko ancaman gangguan kesehatan karena lingkungan tercemar asap rokok. selanjutnya, pemasangan simbol-simbol larangan merokok perlu di pasang di setiap area kampus sebagai tindakan awal. Untuk tindakan selanjutnya dapat dilakukan dengan cara menegur atau memberikan peringatan secara langsung kepada mahasiswa yang merokok. Seperti yang di sampaikan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa:

“Yang pertama kalau kita ingin melarang orang yang merokok, harus kita dulu yang tidak merokok. Salah satunya Wadec-wadec sebagai pimpinan, ibu sendiri kan memang tidak merokok karena perempuan. Apabila kita sendiri merokok namun melarang orang lain untuk tidak merokok, maka orang lain tidak akan mau dengar. Secara parsial kita sudah buat simbol-simbol, yang

artinya kita telah menyetujui. Namun penempatan simbol tersebut harus kita upayakan di tempat-tempat yang memang khusus. Karena melarang orang untuk tidak merokok itu sangat bersifat personal dan sangat sulit. Namun seharusnya bagi mereka yang merokok harus tau mereka ingin merokok dimana, tidak di kawasan-kawasan bebas rokok. Tapi kalau misalnya terlihat, ibu langsung tegur. Namun selama ibu memimpin, belum ada ibu lihat mahasiswa yang merokok terlepas di tempat yang melanggar aturan baik dosen maupun mahasiswanya. Akan tetapi jikalau yang di kantin, karena jarang duduk di kantin mungkin tak terlihat.”¹¹¹

Pernyataan ini juga didukung oleh Wadek I Fakultas Dakwah dan Komunikasi:

“Secara keseluruhan kita akan memaksimalkan mungkin, kita akan duduk secara kontinyu dengan semua pimpinan, dengan semua prodi, dan pegawai untuk menginstruksikan benar-benar mematuhi aturan yang telah disepakati bersama dan mungkin bisa jadi kita coba ambil langkah konkrit apakah akan membuat suatu ruang khusus, disitu boleh merokok atau sama sekali tidak ada ruang khusus bagi yang merokok di lingkungan kampus. Ini kalau mengacu ke aturan yang sudah ada termasuk peraturan Perda itu sudah ada. Walau memang dalam hal ini kita kewalahan karena memang banyak proses butuh waktu dan perlu juga kesadaran dari semua unit. Karena di level pemerintah sendiri itu masih belum maksimal. Jadi walaupun sudah kita pasang poster larangan seperti itu, masih adanya orang yang merokok di titik-titik tertentu. Tapi pada prinsipnya kita telah sepakati disemua kawasan kampus seperti lobi mengupayakan tidak merokok pas di waktu-waktu jam anak mahasiswa, itu salah satunya untuk mengurangi asap rokok di kampus.”¹¹²

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 3 Oktober 2023 di Ruang Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

¹¹² Hasil Wawancara dengan Wadek I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 4 Oktober 2023 di Ruangan Wadek I Bidang Akademik dan Kelembagaan.



Gambar 6. Bukti simbol pada lobi depan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Kedua pernyataan di atas, menjelaskan bahwa pemberitahuan akan peringatan sudah diupayakan sebaik-baik mungkin, seperti memasang poster pada area kawasan kampus. Walaupun upaya tersebut belum maksimal, namun untuk upaya selanjutnya pimpinan akan membuat langkah yang lebih konkrit untuk menindaklanjuti hal tersebut.

Wadek II Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga memberikan argument:

“Mengenai langkah-langkah, sudah ada kesadaran bersama baik unit prodi, fakultas sampai pada ruang rektor, kerektorat. Makanya di bentuk WH (Wilayatul Hisbah) nya UIN salah satunya untuk mengatur pelanggaran-pelanggaran, misalnya pelanggaran akademik, pelanggaran asusila yang termasuk urusan rokok. Jadi akan ada pemantauan, mungkin pada tahap awal sosialisasi, lalu nanti akan ada penegakan disiplin yang mungkin pelan-pelan karena semuanya masih dalam proses. Kalau untuk sanksi yang sudah dilakukan itu wali kota Banda Aceh, karena kampus kita berada di Banda Aceh. Harapan kita sebenarnya yang punya hak refresif itu sejauh ini menegakkan disiplin adalah pemerintah kota, dengan Qanun itu kan ada orang kedapatan merokok tempat umum itu kan ada sanksinya. Dan harapannya adalah ditegakkan sanksi ini. Kalau sudah ada contoh satu dua orang dan ditetapkan denda membayar sekian banyak, ya mungkin yang lain juga berpikir untuk tidak melakukannya. Jadi langkah awal yang sekarang adalah mensosialisasikan dengan harapan tidak ada yang melakukan

pelanggaran. Dan pembentukan WH (Wilayatul Hisbah) sudah ada di UIN dan sudah dilaunching.”¹¹³

Segala upaya telah di terapkan oleh pihak kampus untuk mengatasi *problem* universitas bebas asap rokok. salah satunya yaitu dengan di bentuknya Satgas WH (Wilayatul Hisbah) yang fungsinya untuk mengawasi segala pelanggaran-pelanggaran asusila. Dalam hal ini, Wadek III Fakultas Dakwah dan Komunikasi berpendapat:

“Nah untuk mengambil tindakan tegas, sejauh ini karena kita sebuah lembaga kependidikan kita hanya memberikan sanksi moral. Salah satunya dengan menegur dengan mengingatkan dengan mensosialisasikan. Proses mensosialisasikan tentang bahaya rokok, atau merokok suatu pekerjaan yang bukan disukai banyak orang misalnya. Nah itu sudah menjadi sanksi moral jika merokok. Jadi mungkin kita lebih menciptakan budaya tanpa rokok. karena untuk menegur secara langsung barangkali akan menimbulkan masalah pribadi dan seterusnya. Tapi secara kelembagaan melalui sosialisasi termasuk poster-poster yang dipasang itu saya kira sudah cukup bagus untuk menggambarkan bahwa merokok itu tidak baik, dan di kampus mengakomodir orang-orang yang merokok. Namun secara fakta kita menemukan di kampus itu masih banyak sebagian orang yang merokok. Kemudian untuk mahasiswa lumayan juga yang merokok, nah ini karena dipengaruhi oleh budaya. Dan sebagian mereka menganggap bahwa merokok itu adalah bagian kebebasan, kemudian mereka mengekspresikan diri. Nah disini dituntut kepada civitas-civitas akademika dosen dan seterusnya untuk memastikan dan meyakini kepada mahasiswa bahwa merokok itu bukan sesuatu yang baik, bukan sesuatu yang harus dibanggakan bahkan saya menciptakan rekayasa sosial bahwa merokok itu harus tumbuh rasa malu ketika mereka merokok. Bahkan beberapa istilah yang digunakan kalau kalian menghormati saya, maka jangan merokok di depan saya itu sudah cukup bagi saya untuk kalian menyatakan kalian itu menghargai saya. Tapi kalau kalian masih merokok di depan saya maka itu kalian tidak menghargai saya. Nah mereka itu saya gitukan.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Wadek II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 10 Oktober 2023 di Ruang Wadek II Bidang Perencanaan dan Keuangan.

Karena dengan cara itu saya menumbuhkan rasa malu dalam dirinya.”¹¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Bapak Dr. Ajidar Matsyah, Lc. MA sebagai penanggung jawab Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry, Mengungkapkan Bahwa :

“Mekanisme dari Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry ialah untuk mengawasi setiap tindakan yang melanggar aturan yang ada pada lingkungan kampus uin, adapun setiap regulasi yang dilakukan berpedoman kepada aturan dari rektorat Uin Ar-Raniry, latar belakang terbentuknya Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry karena keinginan dari Masyarakat sekitar dan juga rektor terkhususnya untuk menciptakan kampus Uin yang berkarakter islami. Dan juga Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry ini hanya mengawasi pada lingkungan kampus Uin saja, Kalau sudah diluar kampus itu sudah kewenangan dari Wilayatul Hisbah Pemerintah Aceh.”¹¹⁵

Bapak Dr. Ajidar Matsyah, Lc. MA juga menambahkan mengenai langkah-langkah Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry dalam mengawasi pelanggaran yang ada sebagai berikut :

“Dalam keputusan Rektor baik dalam kode etik mahasiswa dan dosen, itu terdapat komisi yang akan memutuskan sanksi dari pelanggaran yang terjadi, Satgas Hisbah Mengawasi jika ada temuan pelanggaran cukup dengan bukti dengan laporan, yang mengambil keputusan nantinya terdapat komisi yang akan menindak lanjuti hal tersebut, tetapi tidak sama dengan keputusan yang diambil oleh wilayatul hisbah Pemerintah Aceh.”¹¹⁶

Dengan dibentuknya lembaga seperti Satgas WH (Wilayatul Hisbah) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry ini akan membantu

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Wadek III Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 6 Oktober 2023 di Ruangan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan penanggung jawab Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry, pada tanggal 16 November 2023 di ruangan wakil dekan III Fakultas Adab dan Humaniora.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan penanggung jawab Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry, pada tanggal 16 November 2023 di ruangan wakil dekan III Fakultas Adab dan Humaniora.

mengatasi permasalahan perilaku merokok di kampus. Namun hal itu saja tidaklah cukup, karena yang paling mendasar adalah kesadaran dari dalam diri mahasiswa untuk tidak melanggar segala asusila seperti merokok di kawasan kampus.

Bukti simbol lain juga terdapat pada area depan pintu Ruang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi.



Gambar 7. simbol kawasan tanpa rokok pada Ruang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Pembahasan lebih lengkapnya pada hasil penelitian poin (d). Pemberlakuan kawasan bebas rokok sudah diberlakukan dengan bukti simbol simbol kawasan tanpa rokok yang ada pada area Fakultas Dakwah dan Komunikasi, hanya saja belum ada sanksi yang tegas sehingga masih adanya pimpinan dan mahasiswa yang merokok di kawasan kampus. Maka dari itu untuk mengawasi persoalan ini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry telah membuat solusi dengan membentuk Satgas WH (Wilayatul Hisbah) UIN Ar-Raniry dengan tugas untuk mengawasi permasalahan pelanggaran yang ada pada kawasan kampus nantinya. Bahkan sebagai

antisipasi para pimpinan dari setiap fakultas telah lama membentuk sebuah himbauan atau sosialisasi kepada setiap mahasiswanya melalui buku panduan ketika menjadi mahasiswa baru (MABA).

e. Tindakan Sosialisasi terhadap Mahasiswa Mengenai Kawasan Bebas Rokok di Kampus

Dengan adanya peraturan daerah kota Banda Aceh Nomor 5 tahun 2016 tentang kawasan tanpa rokok menyebutkan tempat belajar mengajar sebagai salah satu kawasan yang bebas rokok, maka seluruh elemen civitas akademik di kampus bertanggung jawab untuk memberikan sosialisasi perda tersebut dan mengimplementasikan kepada seluruh jajaran kampus.

Sosialisasi ini bermaksud mewujudkan kampus yang bebas dari asap rokok dan meningkatkan pemahaman terkhususnya mahasiswa perihal kesehatan dan memberlakukan aturan yang telah di selenggarakan oleh Perda, serta memberikan perlindungan sebagai usaha untuk mengurangi sakit akibat rokok terutama pada perokok pasif. Dari hasil wawancara kepada jajaran pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi mengatakan bahwa:

“Mengenai sosialisasi itu berharap itu datangnya dari Ormawa (Organisasi Mahasiswa). Bukan dari pimpinan-pimpinan fakultas, tapi dari pimpinan-pimpinan Ormawa. Karena begini, secara psikologis ketika peer educator itu lebih didengar ketimbang atasan dengan bawahan. Tapi kalau sesama dia yang memberikan mungkin akan lebih soft. Jadi artinya panutan mereka langsung dari Ormawa.”¹¹⁷

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 3 Oktober 2023 di Ruang Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Sedangkan dari wakil dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjelaskan :

“Untuk sosialisasi telah kita coba instruksikan, baik ketika di luar perkuliahan maupun di dalam perkuliahan, telah mengupayakan mahasiswa untuk paham bahwa tidak boleh merokok di kawasan kampus. Jadi hal itu sudah kita lakukan di dalam kelas ketika dosen masuk, untuk menginformasikan untuk tidak boleh merokok sembarangan. Jikalau pun diperbolehkan, merokok di luar kampus. Namun, jika misalnya tetap ada juga yang merokok palingan nanti kita akan memberikan teguran ataupun sanksi kepada mereka. Dan sosialisasi tetap perlu dilakukan untuk mengurangi titik-titik yang berpeluang dilakukan mahasiswa untuk dijadikan tempat merokok bersama. Dan teguran-teguran tegas akan tetap dilakukan. Karena penandaan sanksi merokok dalam bentuk slogan belum diterapkan. Dan mengenai kebijakan di kampus semua sudah pihak kampus lakukan, hanya saja butuh waktu karena tidak bisa dilakukan secara instan atau dalam waktu yang cepat.”¹¹⁸

Dari pernyataan diatas mengisyaratkan bahwasanya sangat diperlukan sosialisasi mengenai kawasan tanpa rokok ini kepada setiap mahasiswa, baik disosialisasikan melalui organisasi mahasiswa maupun melalui pihak dosen, hal ini dilakukan demi kenyamanan seluruh mahasiswa dan demi menerapkan sesuai dengan peraturan daerah yang telah berlaku. Sementara itu, wakil dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjelaskan :

“Sosialisasi diperlukan, sebagai asumsi untuk mengingatkan. Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry itu sudah ada, dan fasilitas kampus juga sudah ada. Selanjutnya untuk mengenai program kampus, sudah ada sejak lama dan secara umum pun sudah memprogramkan kawasan tanpa rokok. dan sejak awal ketika mahasiswa baru masuk ke fakultas, itu sosialisasi tentang tidak boleh merokok di kawasan kampus sudah tertera di buku

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Wadek I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 4 Oktober 2023 di Ruang Wadec I Bidang Akademik dan Kelembagaan.

panduan. Dan itu bukan hanya program fakultas akan tetapi juga sebagai program secara umum.”¹¹⁹

Keadaan tersebut juga dipaparkan oleh wakil dekan III Fakultas

Dakwah dan Komunikasi :

“Sosialisasi itu diperlukan. Mahasiswa sebenarnya mengetahui akibat buruk dari merokok itu, hanya saja mereka keliru dengan persepsi mereka tentang merokok. Mahasiswa yang seperti itu perlu diselamatkan. Jadi cara menyelamatkan mereka secara ide, yaitu memastikan mereka agar cara berpikirnya tidak keliru. Kemudian ada pula yang mengatakan bahwa merokok itu membuat tenang, hal seperti itu adalah salah satu yang keliru. Maka dari itu kita perlu membantu mereka untuk berpikir secara normal.”¹²⁰

Dalam hal ini dapat disimpulkan dari penjelasan wakil dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi bahwa mengenai larangan merokok di kawasan kampus telah lama dihipkau saat mahasiswa baru datang melalui buku panduan yang diberikan, hal tersebut menguatkan spekulasi bahwasanya kampus telah lama memberikan himbauan atau sosialisasi kepada setiap mahasiswanya melalui buku panduan tersebut ketika mahasiswa baru (MABA) hadir di kampus, kemungkinan persoalan ini yang membuat beberapa mahasiswa kurang tahu menahu terhadap aturan kampus karena di jelaskan secara tulisan bukan lisan.

Sementara itu wakil dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjelaskan bahwasanya banyak terjadi kekeliruan dari pandangan mahasiswa mengenai merokok yang dapat memunculkan ide ide yang

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Waddek III Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 6 Oktober 2023 di Ruangn Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Waddek II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 10 Oktober 2023 di Ruangn Waddek II Bidang Perencanaan dan Keuangan.

baru, padahal pada hakikatnya banyak ide ide baru yang muncul tidak hanya dengan cara merokok saja. Hal ini lah yang diharapkan oleh wakil dekan III dengan memberikan sosialisasi kepada mahasiswa yang bertujuan untuk meluruskan kekeliruan yang telah terjadi pada persepsi mahasiswa dengan sosialisasi nantinya dapat membantu mahasiswa untuk berpikir secara normal terhadap persepsinya mengenai fungsi merokok ini.

Adapun tindakan sosialisasi juga diterapkan oleh lembaga Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry sebelum melakukan pengawasan nantinya, seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Dr. Ajidar Matsyah, Lc. MA sebagai penanggung jawab lembaga Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry :

“Sudah pasti dilakukan sosialisasi terlebih dahulu wilayah kerjanya dan lainnya, sehingga ini bukan menjadi sesuatu yang ditakutkan tetapi ini untuk tujuan yang lebih baik, kita hanya mengawasi aturan yang sudah ada, dan bagusya pemerintah Aceh telah mengeluarkan edaran tidak boleh merokok, jadi kuatnya disitu kita mengacu pada aturan secara vertikal dan secara daerah juga ada aturan yang telah di buat, jadi bisa kuat. Mungkin nanti kita juga bekerja sama dengan wilayahul hisbah yang ada di Banda Aceh.”¹²¹

Pembahasan lebih lengkapnya pada hasil penelitian poin (e). Sosialisasi merupakan tahap awal dalam menegakkan peraturan kawasan tanpa rokok. sosialisasi bertujuan untuk memberikan perlindungan dari bahaya yang dapat ditimbulkan dari asap rokok bagi perokok aktif dan perokok pasif, selanjutnya melindungi kesehatan civitas akademika dari dampak buruk merokok baik secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi yang dilakukan oleh pimpinan ini adalah upaya untuk

¹²¹ Hasil wawancara dengan penanggung jawab Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry, pada tanggal 16 November 2023 di ruangan wakil dekan III Fakultas Adab dan Humaniora.

menciptakan lingkungan yang bebas dari asap rokok dan meningkatkan kesadaran akan bahaya merokok dan bertujuan untuk melindungi kesehatan ekosistem lingkungan mahasiswa, termasuk perokok pasif yang terpapar asap rokok. penting untuk diingat bahwa sosialisasi kawasan tanpa asap rokok adalah usaha jangka panjang yang memerlukan dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang sehat, baik bagi perokok maupun non-perokok. Upaya sosialisasi ini menjelaskan pentingnya implementasi kebijakan kawasan tanpa rokok sebagai upaya melindungi kesehatan generasi muda. Dengan adanya sosialisasi dapat menekankan peran penting kampus sebagai lingkungan edukasi untuk membentuk pola pikir dan perilaku sehat bagi setiap mahasiswa.

Adapun hasil wawancara sesuai teori POAC, diantaranya sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Planning sangat diperlukan dalam mencapai suatu tujuan terutama pada permasalahan tanpa asap rokok di kawasan kampus. *Planning* ini merupakan suatu metode atau cara yang akan menjadi tujuan agar permasalahan yang timbul bisa terselesaikan. Mengenai hal tersebut, Fakultas dakwah dan komunikasi memiliki beberapa *Planning* sebagai tindakan agar kampus menjadi kawasan tanpa asap rokok. Seperti yang di ungkapkan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengatakan bahwa:

“Mengenal kawasan tanpa asap rokok, Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah merencanakan beberapa tindakan yang sudah lama berjalan, seperti membuat kebijakan dengan memasang simbol-simbol kawasan tanpa rokok yang bukti nyatanya itu sudah bisa kita lihat di lobi bawah. Tindakan selanjutnya, yaitu dengan memberikan teguran langsung ketika ada yang melakukan pelanggaran.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat kita simpulkan bahwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah membuat kebijakan sebagai tindakan awal, agar kampus terhindar dari asap rokok dengan memasang simbol-simbol kawasan tanpa rokok. Simbol yang sudah dipasang tersebut, tentunya akan menumbuhkan kesadaran diri bagi siapa saja yang merokok untuk tidak merokok di kawasan tersebut karena telah ada peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Fakultas. Namun jika masih saja melanggar maka tindakan selanjutnya adalah dengan memberikan teguran dan nasehat langsung kepada pelakunya.

Wadek I Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga menyampaikan bahwa:

“Adapun planning yang sudah terlaksanakan pada saat ini adalah sudah terbentuknya Wilayatul Hisbah (WH) UIN Ar-Raniry. WH tersebut memiliki peran penting dalam menanggulangi permasalahan kawasan tanpa rokok di sekitar kampus.”

Pernyataan ini juga di dukung oleh wadek II yang mengatakan bahwa:

“Mengenal kebijakan kawasan kampus tanpa asap rokok, UIN Ar-Raniry telah membentuk Wilayatul Hisbah (WH) sebagai lembaga kampus yang mengatur pelanggaran akademik, pelanggaran asusila yang termasuk urusan

merokok. Kemudian sebagai tahap awal yang sekarang fakultas juga akan mensosialisasikannya dengan harapan tidak ada yang melakukan pelanggaran.

Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kampus telah membentuk Wilayatul Hisbah (WH) sebagai lembaga yang akan mengatur beberapa pelanggaran, termasuk didalamnya pelanggaran akan merokok di kawasan kampus. Bahkan fakultas juga akan memberikan sosialisasi pada tahap awal sebagai pencegaham. Mengenai sosialisasi, wadek III juga mengatakan bahwa:

“Untuk mengambil tindakam tegas, kita sebagai lembaga kependidikan harus menegur bagi setiap pelaku pelanggaran dan mengingatkannya dengan mensosialisasikan bahayanya merokok, atau dengan mengatakan bahwa merokok suatu perbuatan yang bukan di sukai banyak orang. Namun, sebenarnya tindakan dengan memasang poster-poster juga sudah cukup untuk mencerminkan bahwasannya merokok bukanlah suatu hal yang baik untuk dilakukan.”

Dengan adanya sosialisasi maka dapat mengurangi tindakan merokok di kawasan kampus, sebab sosialisasi tersebut tentunya akan memberikan informasi-informasi penting tentang bahayanya dari tindakan merokok tersebut baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Organizing ini merupakan tindakan pembentukkan tim kerja agar semua rencana yang akan dikerjakan itu terselesaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengenai *organizing* pada kawasan bebas rokok di sekitar kampus bahwa:

“Secara parsial kita sudah memasang simbol-simbol yang menggambarkan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan tanpa asap rokok. Simbol-simbol tersebut dipasang oleh petugas yang pemasangannya itu diupayakan di tempat-tempat yang memang khusus. “

Wadek I Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga memberikan argurment bahwa:

“Menegenai program kampus bebas asap rokok telah sudah dilakukan, namun sanksi tegas yang sudah terbentuk adalah Wilayatul Hisbah (WH) UIN Ar-Raniry.”

Senada dengan pernyataan di atas, Wadek II Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga mengatakan bahwa:

“UIN Ar-Raniry sendir telah membentuk WH (Wilayatul Hisbah) sebagai lembaga kampus yang akan mereliasasikan penegakan aturan. Wilayatul Hisbah ini nantinya akan mengatur peraturan-peraturan pelanggaran, baik itu pelanggaran akademik maupun pelanggaran asusila yang mencakup di dalamnya pelanggaran merokok di kawasan kampus bebas asap rokok.”

Setelah pemasangan simbol-simbol di kawasan kampus, maka untuk tindakan selanjutnya Universitas Islam Negeri Ar-Raniry membentuk suatu lembaga, yaitu Satgas WH (Wilayatul Hisbah) yang diberikan wewenang khusus untuk mengawasi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi termasuk pelanggaran merokok di kawasan kampus. Aspek ini diciptakan agar pengelompokkan setiap kegiatan masing-masing sub divisi dalam lembaga Universitas Islam Negeri Ar-Raniry mengenai semua pelanggaran norma-norma termasuk pelanggaran merokok di kawasan kampus dapat ditindaklajuti dan ditangani.

c. *Actuating* (Menggerakkan)

Actuating merupakan peran suatu pemimpin untuk membimbing sub devisinya agar menjalankan pekerjaannya sesuai dengan rencana. Seperti yang di katakan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengatakan bahwa:

“Kami telah memasang simbol-simbol dan melakukan teguran langsung jika ada yang melakukan pelanggaran merokok di kawasan kampus.”

Wadek I dan Wadek II Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga memberikan argument sesuai dengan beberapa hasil wawancara di atas bahwa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry telah membentuk Wilayatul Hisbah (WH) sebagai lembaga yang akan mengawasi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi termasuk pelanggaran merokok di kawasan kampus. WH ini tentunya terbagi menjadi beberapa sub divisi yang berlanjut sesuai kebutuhannya masing-masing. Baik itu sub divisi yang bergerak pada pelanggaran bidang akademik, maupun sub divisi yang bergerak pada bidang pelanggaran asusila termasuk di dalamnya pelanggaran merokok di kawasan kampus.

Adapun *actuating* lainnya yaitu arahan pimpinan kepada para dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi agar dapat mengindahkan aturan kawasan tanpa rokok agar menjadi sebuah tindakan seperti mentaati simbol-simbol kawasan tanpa asap rokok di Fakultas dan menggerakkan dosen agar dapat mensosialisasikan perihal masalah merokok kepada mahasiswa. Penjelasan tersebut seperti yang di

ungkapkan oleh Wadek III Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengatakan bahwa:

“Sekitar 10 tahun yang lalu kita sudah mengingatkan bahwa kita telah mengupayakan kampus bebas asap rokok. kemudian saya pribadi juga konsen akan kampanye anti rokok. Bahkan setiap kali pertemuan dengan mahasiswa sering sekali saya mengatakan bahwa merokok itu tidak baik, dan saya komit akan hal itu.”

Berdasarkan argumen Wadek III di atas dapat dikatakan bahwa pergerakan tindakan sosialisasi kepada mahasiswa itu perlu dilakukan guna untuk meningkatkan kesadaran diri mahasiswa akan kawasan bebas rokok di sekitaran kampus. Sosialisasi ini tidak hanya dilakukan ketika diluar pembelajaran saja, namun juga dapat dilakukan sejenak sebelum memulai pembelajaran di ruangan kelas.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling yaitu memastikan agar semua kinerja yang dilakukan sesuai dengan yang direncanakan. Seperti memberikan pengawasan terhadap segala tindakan yang berkenaan dengan kawasan tanpa asap rokok di sekitaran kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi itu sendiri. Hal tersebut tersebut juga disampaikan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi:

“Kalau di depan ibu ada mahasiswa yang merokok, ibu akan menegurnya. Jika ada yang terlihat, jangankan mahasiswa, dosen pun jika terlihat ada yang merokok akan saya berikan teguran dan selanjutnya akan di tindak lanjuti secara tegas.”

Berdasarkan pernyataan Dekan di atas, pengawasan awal dalam menyelenggarakan kebijakan kawasan tanpa asap rokok di sekitaran kampus adalah dengan memberikan teguran secara langsung. Karena teguran tersebut tentunya akan menyadarkan diri pelaku bahwasannya merokok di kawasan publik terutama di sekitaran kampus adalah suatu tindakan yang tidak diperbolehkan, sebab tindakan tersebut dapat menimbulkan efek negatif bagi kesehatan tubuh orang lain.

Pengawasan tidak hanya dilakukan dengan cara memberikan teguran saja, namun masih ada pengawasan lain yang dilakukan oleh suatu lembaga kampus seperti Wilayatul Hisbah (WH) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Seperti yang dikatakan oleh Wadek I dan Wadek II pada pernyataan hasil wawancara di atas, bahwa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry telah membentuk WH sebagai salah satu lembaga yang akan ikut andil dalam menangani permasalahan pelanggaran kawasan tanpa asap rokok di sekitaran kampus. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Dr. Ajidar Matsyah, Lc. MA sebagai penanggung jawab Satgas Hisbah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry bahwa:

“Universitas Islam Negeri Ar-Raniry telah membentuk Satgas Hisbah sendiri. Adapun mekanisme dari Satgas Hisbah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry ialah untuk mengawasi setiap tindakan yang melanggar aturan yang ada pada lingkungan kampus UIN. Namun jika pelanggaran tersebut dilakukan di luar kawasan kampus UIN maka yang menindaklanjuti hal tersebut sudah menjadi kewenangan dari Wilayatul Hisbah Pemerintah Aceh.”

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa pengawasan dilakukan dengan memberikan teguran dan dilanjutkan dengan pembentukan lembaga yang mengatasi permasalahan pelanggaran asusila termasuk di dalamnya merokok di sekitaran kampus. Selanjutnya, pimpinan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tentunya juga mengontrol dan memantau kinerja satgas wilayahul Hisbah (WH), karena WH tersebut mempunyai pengaruh yang besar dalam mengawasi perihal pelanggaran-pelanggaran.

Selain pembentukan Satgas Wilayahul Hisbah (WH), pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga mengontrol setiap rencana yang telah diterapkan seperti mensosialisasikan perihal merokok terhadap mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Wadek I Fakultas Dakwah dan Komunikasi:

“Untuk sosialisasi telah kita coba instruksikan, baik ketika di luar perkuliahan maupun di dalam perkuliahan, telah menguayakan mahasiswa untuk paham bahwa tidak boleh merokok di kawasan kampus. Jadi sudah dilakukan di dalam kelas ketika dosen masuk untuk menginformasikan untuk tidak boleh merokok sembarangan.”

Pernyataan di atas juga senada dengan Wadek II Fakultas Dakwah dan Komunikasi bahwa:

“Sosialisasi di perlukan, sebagai asumsi untuk mengingatkan.”

Mengenai pentingnya sosialisasi, bahkan Wadek III Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga mengatakan bahwa:

“Sosialisasi itu diperlukan, karena mahasiswa sebenarnya mengetahui akibat buruk dari merokok itu, hanya saja mereka keliru dengan persepsi mereka tentang merokok.”

Berdasarkan hasil ketiga dari wawancara di atas, *controlling* mengenai tindakan kawasan tanpa asap rokok selain memberikan nasehat/ teguran, membentuk lembaga Wilayatul Hisbah (WH), fakultas juga melakukan *controlling* melalui tindakan sosialisasi. Tindakan sosialisasi tersebut akan mengurangi peluang tindakan merokok karena sosialisasi tersebut berisikan informasi-informasi mengenai himbauan-himbauan dan dampak negatif dari perilaku merokok. Pengawasan terhadap sosialisasi sangat perlu dilakukan karena sosialisasi ini merupakan salah satu cara untuk mengusung terciptanya kampus yang Islami dan tertib.

2. Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Perilaku Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

a. Kawasan yang Digunakan Mahasiswa untuk Tempat Merokok

Merokok merupakan salah satu masalah yang terjadi di kawasan kampus. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry merupakan salah satu kampus yang sudah menerapkan kebijakan kampus bebas asap rokok, walaupun sampai saat ini masih adanya mahasiswa yang merokok di dalam kampus. Hal ini di perkuat oleh salah satu responden yang peneliti wawancarai dengan inisial AJ salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengatakan bahwa:

“Saya biasanya merokok di kantin, baik itu sebelum masuk mata kuliah maupun sesudah mata kuliah.”¹²²

Menanggapi hasil wawancara di atas, sebenarnya para mahasiswa telah mengerti bahwa adanya aturan tersebut, namun karena kurangnya kesadaran dalam diri sendiri masih banyaknya mahasiswa yang merokok di kawasan kampus.

Selanjutnya hasil wawancara dengan IK salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengatakan bahwa:

“Saya merokok di area kampus di parkiran dan kantin.”¹²³

Dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa tidak hanya merokok di kantin saja, namun juga ada yang merokok di area parkiran.

Selanjutnya hasil wawancara dengan F salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengatakan bahwa:

“Mengenai keinginan merokok itu dimana, yang pertama tidak ada tempat khusus. Karena saya sendiri sudah dari rumah merokok di jalan, dan sampai gerbang kampus rokok sudah saya matikan. Karena terkadang bertemu dosen jadi harus tetap menjaga kesopanan untuk tidak merokok. Yang kedua saya merokok di kantin, karena kebanyakan orang merokok di wilayah kantin.”¹²⁴

Dari hasil wawancara di atas mengenai tempat atau lokasi merokok dapat disimpulkan bahwa kantin dan area parkiran adalah tempat yang sangat sering dipakai untuk mahasiswa yang merokok. Walaupun

¹²² Hasil Wawancara dengan AJ, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 23 September 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

¹²³ Hasil Wawancara dengan IK, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 03 Oktober 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan F, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 29 September 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

telah di pajangkannya himbauan bebas asap rokok di Kawasan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, masih adanya pelanggaran yang dilakukan mahasiswa, karena masih banyak nya orang-orang sekitar yang merokok di kawasan tersebut sehingga mereka terbawa kebiasaan dan beranggapan tempat tersebut hal yang lumrah saja dipakai untuk tempat merokok.

b. Faktor yang Menyebabkan Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus

Merokok di kawasan kampus disebabkan oleh beberapa dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti persepsi, sikap dan fakta. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan inisial AK yang mengatakan bahwa:

“Alasan saya merokok di kawasan kampus karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian karena di luar kampus merokok jadi terbiasa dan terbawa menjadi kebiasaan merokok juga di kampus.”¹²⁵

Hal tersebut karena merokok sudah menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan mereka, sehingga ketika berada di kawasan kampus mereka tetap merokok baik itu di kantin maupun area parkir. selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan inisial F yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak sanggup menahan diri, karena saya perokok aktif.”¹²⁶

Perokok aktif adalah seseorang yang rutin menghisap rokok, sekecil apapun, meski hanya satu batang saja dalam sehari. Sebagaimana yang telah di singgung sebelumnya, bahwa kebiasaan merokok pada

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan AK, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 03 Oktober 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan F, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 29 September 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

mahasiswa sudah tidak dapat dipungkiri lagi, karena mereka sudah kecanduan, bahkan merasa tidak nyaman apabila tidak merokok sebentar saja.

Selanjutnya faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar seperti orang tua dan teman-teman yang merokok. Hal tersebut juga dikatakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan inisial ZH yang mengatakan bahwa:

“Merokok di kawasan kampus karena kebiasaan dan faktor lingkungan terikut teman yang merokok.”¹²⁷

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor mahasiswa untuk merokok. Melihat adanya orang-orang di sekitar yang merokok menyebabkan mahasiswa mengikuti perilaku tersebut.

c. Menjadi Pihak yang Dirugikan atau Tidak Dirugikan Jika Merokok di Kampus Dianggap Ilegal

Kawasan kampus termasuk tempat pendidikan yang senantiasa harus menjaga kenyamanan lingkungan salah satunya dengan menerapkan bebas asap rokok. Seperti yang paparkan dalam Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang kawasan tanpa rokok menyebutkan setiap orang dilarang merokok dikawasan tanpa rokok, dan kawasan tanpa rokok tersebut meliputi: salah satunya institusi/ lembaga pendidikan formal atau

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan ZH, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 03 Oktober 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

informal. Maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwasannya hal-hal yang melanggar dari peraturan Qanun tersebut dianggap ilegal.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry belum menerapkan secara tegas dan belum memberikan sanksi kepada perilaku merokok. Hal ini mengakibatkan belum adanya efek jera. Seperti yang dikatakan oleh salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan inisial ZH yang mengatakan:

“Tidak merasa dirugikan, karena jika merokok diilegalkan akan membuat kampus menjadi lebih baik lagi bagi orang sekitar, dan selanjutnya dapat membuat citra kampus menjadi lebih baik lagi apabila mahasiswanya berhenti merokok di lingkungan kampus.”¹²⁸

Dari kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya mahasiswa tersebut mengatakan tidak dirugikan dengan peraturan yang meilegalkan perilaku merokok di kampus. Namun apabila peraturan tersebut ditetapkan secara menyeluruh maka dapat menjadikan kampus lebih baik dan dapat meningkatkan citra kampus tersebut.

d. Resiko/ Akibat Buruk yang Ditimbulkan Asap Rokok pada Orang yang Berada di Sekitar Kampus.

Asap rokok berbahaya bagi kesehatan. Karena asap rokok yang terhirup akan masuk kedalam paru-paru sehingga menyebabkan paru-paru mengalami radang, bronkitis, dan pneumonia. Paparan asap rokok yang menyebar sangat berefek bagi kesehatan perokok pasif, yang berpotensi terkena kanker dan penyakit jantung. Selain itu, bahaya perokok pasif juga

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan ZH, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 03 Oktober 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

sangat tinggi pada wanita hamil dan anak-anak. Seperti yang dikatakan oleh salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan inisial F yang mengatakan bahwa:

“Akibat buruk terkena pada perokok pasif. Namun kembali lagi pada orang yang tidak merokok akan kesadaran dirinya untuk tidak mendekati orang yang merokok jika tidak ingin terkena asap rokok. Karena bagi kami sendiri sebagai orang yang merokok, tidak bisa mengendalikan mereka yang tidak merokok untuk tidak duduk di samping kami yang sedang merokok.”¹²⁹

Hal yang serupa juga dikatakan oleh IK salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengatakan bahwa:

“Bagi mahasiswa yang tidak merokok sangat dirugikan”¹³⁰

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa asap rokok sangat berdampak bagi perokok aktif maupun pasif. bahkan asap rokok juga berbahaya bagi lingkungan hidup. Dampak buruk asap rokok terhadap perokok pasif mungkin tidak serta merta terjadi. Namun jika terus-terusan dihirup, risiko terjadinya gangguan kesehatan akan meningkat.

Selain berbahaya bagi lingkungan, asap rokok juga membuat orang sekitar yang menghirupnya merasa tidak nyaman dan risih. Seperti yang dikatakan oleh ZH salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengatakan bahwa:

“Bagi teman yang tidak merokok akan merasa risih terhadap kita yang merokok.”¹³¹

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan F, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 29 September 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan IK, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 03 Oktober 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan ZH, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 03 Oktober 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

Dari kutipan wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa asap rokok dapat merusak kenyamanan seseorang dalam menghirup udara. Bahkan asap rokok juga dianggap sebagai polusi udara, karena memiliki kontribusi besar terhadap masalah kesehatan.

e. Motivasi Merokok di Kampus

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi merokok pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang berkaitan dengan tujuan seseorang untuk merokok. Maka dari itu perilaku merokok pada setiap orang di dasari motivasi yang berbeda-beda. Namun, seorang perokok dapat memiliki satu aspek motivasi saja seperti aspek psikologi. Seperti yang katakan oleh ZH salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengatakan bahwa:

“Tidak ada motivasi. Karena sudah dari kebiasaan sendiri yang sering merokok”

Hal yang senada juga dikatakan oleh AJ salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berpendapat bahwa:

“Tidak ada motivasi. Karena merokok bukan suatu hal yang harus ada motivasi dalam melakukannya. Jadi benar-benar dari kebiasaan sendiri dan terbawa ke kampus.”

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut tergolong kedalam aspek fisiologis dan tidak ada motivasi dari luar ketika melakukannya. Aspek fisiologis berkaitan erat

dengan ketergantungan atau kecanduan sehingga membuat perokok terbiasa untuk mengkonsumsinya.

f. Sumber Dana Merokok

Kecanduan merupakan aspek perilaku yang kompulsif, adanya ketergantungan, dan kurangnya kontrol. Kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Perilaku kecanduan merokok adalah suatu kegiatan individu yang berulang-ulang atau telah menjadi suatu kebiasaan individu untuk mengkonsumsi benda beracun yang disebut rokok. Adapun faktor yang menyebabkan seseorang kecanduan merokok yakni pada usia dimana semakin muda seseorang perokok maka kian besar kemungkinannya jika kebiasaan ini diteruskan hingga dewasa dan sulit dihilangkan.

Akibatnya orang-orang akan sering menggunakan uangnya untuk mengkonsumsi rokok. sebagaimana yang dimaksud dari pernyataan tersebut maka munculnya sebuah pertanyaan dari mana sumber dana yang didapatkan oleh orang yang merokok.

Dari hasil wawancara salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan inisial AK yang juga merokok mengatakan bahwa:

“Sumber dana dari kerja. Tidak ada uang rokok dari orang tua.”¹³²

¹³² Hasil Wawancara dengan AK, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 03 Oktober 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

Namun, pendapat yang berbeda juga di sampaikan oleh salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan inisial ZH yang mengatakan bahwa:

“Uang rokok kiriman dari orang tua.”¹³³

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang merokok memiliki sumber dana masing-masing agar tetap bisa mengkonsumsi rokok yang sudah menjadi kebiasaan dan ketergantungan dalam kehidupan mereka.

Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai respon mahasiswa merokok di kawasan kampus diantaranya; Dalam berbagai persepsi atau respon yang diberikan oleh mahasiswa Fakultas dan Komunikasi rata-rata menjawab adalah mahasiswa yang mempunyai kebiasaan merokok dari luar dan terbawa masuk ke dalam kampus dan tidak mentaati peraturan tersebut dikarenakan memaksakan diri mereka tidak merokok walaupun ingin merokok dimana pun.

Respon ini tidak hanya bergulir semata, akan tetapi ada beberapa mahasiswa yang tidak mengindahkan aturan tersebut, yaitu dari aspek kebiasaan yang tidak bisa dihentikan atau dipaksakan secara langsung untuk tidak merokok. Aspek lain juga berkenaan tentang pengaruh lingkungan. Dari hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat beberapa alasan yang kuat sebagai faktor lingkungannya yaitu rasa ingin tahu perokok pasif menjadi perokok aktif karena rasa ingin

¹³³ Hasil Wawancara dengan ZH, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 03 Oktober 2023 di Kantin Jami'ah UIN Ar-Raniry.

tahu terhadap rokok ketika melihat temannya perokok aktif yang sedang merokok.

Secara pribadi seharusnya seseorang paham terhadap adanya peraturan yang telah diterapkan di berbagai tempat, namun individu berani melanggar peraturan tersebut meskipun melihat adanya larangan untuk tidak merokok. Hal ini sering terjadi jika peraturan tidak terlalu ditekankan. Dengan kata lain, kehadiran Satgas WH (wilayatul hisbah) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, belum tentu dapat meminimalisir orang-orang yang acuh tak acuh dengan hal tersebut, apabila tidak mengambil tindakan langsung menegur atau memberikan sosialisasi kepada yang merokok meski telah melihat imbauan untuk tidak merokok.

Hal yang lain yang menjadi penilaian yaitu aturan tersebut memaksakan dan tidak memperdulikan hak-hak dari masing-masing manusia untuk melakukan apa yang ingin mahasiswa lakukan. Akan tetapi para mahasiswa merokok sadar akan dampak buruk bagi diri mereka dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dari hasil wawancara juga menuturkan para mahasiswa perokok aktif juga tidak bisa mengendalikan mereka yang tidak merokok untuk tidak duduk disamping mereka yang merokok. Hal inilah yang mengakibatkan dampak buruk terkena pada perokok pasif. Selain itu persepsi dari mahasiswa perokok ialah merokok mampu membuat pikiran menjadi lebih ringan, dengan kata lain rokok dapat menenangkan pikiran, akan tetapi semua ini tidak terlepas dari kebiasaan para mahasiswa yang membuat dirinya tidak merasa nyaman apabila ingin merokok dan dibatasi

oleh sebuah aturan untuk tidak merokok di kawasan tersebut. Selanjutnya mengenai uang yang mereka dapatkan untuk membeli rokok, ada yang dari hasil uang kerja sendiri dan ada pula dari orang tua.

D. Analisis Peneliti

Menurut persepsi peneliti masih adanya mahasiswa yang merokok di kawasan kampus disebabkan karena belum ada ketegasan atau sanksi terhadap aturan yang telah dibuat. Hal inilah mengapa masih banyaknya siswa yang belum bisa mematuhi kawasan bebas rokok kampus tersebut.

Selain itu masih adanya dosen-dosen yang terlihat merokok di hadapan mahasiswa, hal inilah yang membuat alasan terkuat mahasiswa untuk belum bisa mematuhi aturan tersebut. Adapun langkah-langkah kedepannya yang bisa peneliti sampaikan ialah dapat mengkampanyekan kampus bebas rokok secara menyeluruh agar terciptanya lingkungan kampus yang nyaman dan juga dengan kampanye tersebut dapat menumbuhkan kesadaran dari seluruh mahasiswa ataupun civitas akademik akan aspek kenyamanan dan kesehatan bersama. Kemudian peneliti sangat setuju dengan dibentuknya Satgas WH (Wilayatul Hisbah) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sebagai salah satu yang mengawasi ketentraman di kawasan kampus.

Jika setiap individu tidak melakukan perilaku merokok di lingkungan Kampus secara tidak langsung tidak akan tercipta pemberlakuan peraturan tersebut, dan peraturan yang sudah terealisasi namun belum berfungsi dengan baik, perlu ditegaskan kembali untuk mengoptimalkan peraturan tersebut melalui pembentukan Satgas WH (wilayatul hisbah) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

untuk kampus bebas rokok di kawasan kampus, yang bertugas hanya berfokus menyoroti dan mempertegas peraturan yang melarang elemen kampus untuk merokok di kawasan kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Berdasarkan dari semua hasil analisis di atas, maka salah satu pesan yang dapat diambil dari diselenggarakannya peraturan kawasan tanpa rokok pada kawasan kampus yaitu bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, nyaman dan bebas dari rokok. Dan juga dengan di pertegaskannya aturan tersebut maka dapat meningkatkan citra yang positif terhadap persepsi masyarakat luar.

Pada tahap ini respon pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai stuktur organisasi tertinggi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sangat diperlukan untuk mengupayakan kawasan kampus menjadi lebih nyaman. Selain itu simbol simbol dalam pelarangan merokok seperti simbol kawasan tanpa rokok telah dilakukan sebagai salah satu bentuk komunikasi nonverbal dan juga himbauan secara verbal dan harapan adanya sosialisasi antar organisasi mahasiswa maupun dari pihak civitas akademik terhadap pelaksanaan aturan tersebut dilakukan sebagai bentuk komunikasi persuasif yang patut kita patuhi bersama.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, yakni berkaitan dengan respon pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa yang merokok di kawasan kampus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sangat tidak setuju terhadap mahasiswa yang merokok di kawasan kampus. Bahkan peraturan bebas rokok sudah diberlakukan secara menyeluruh di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan secara umumnya di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Larangan merokok di kawasan kampus juga sudah tertera di dalam aturan peraturan daerah Qanun no 5 Tahun 2016 kota Banda Aceh yang menyatakan bahwa merokok di tempat umum itu pada dasarnya sudah di larang karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang sekitar. Larangan tersebut berupa aturan yang telah di bentuk oleh peraturan daerah kota Banda Aceh dan kemudian diimplementasikan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam bentuk penyebaran simbol simbol *kawasan tanpa rokok* yang di tempel pada area area Fakultas selanjutnya ketika aturan tersebut terlihat dilanggar secara langsung dalam tanda kutip adanya yang merokok di kawasan kampus maka larangannya pun berupa aksi teguran kepada pihak yang bersangkutan. Kesadaran akan bahaya merokok tidak cukup hanya dari teguran dan peringatan, namun

yang paling mendasar itu adalah kesadaran dari diri perokok itu sendiri. Selain itu, merokok dapat merusak keamanan dan kenyamanan orang disekitar kawasan kampus. Selanjutnya, mengenai kebijakan bebas rokok di kawasan kampus memang sudah diberlakukan sejak lama, namun sampai saat ini belum ada sanksi tegas untuk menindaklanjuti masalah pelanggaran asusila tersebut. Namun di samping itu, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry telah membentuk WH (Wilayatul Hisbah) sendiri untuk menindaklanjuti masalah-masalah yang melanggar aturan termasuk pelanggaran bagi mahasiswa dan dosen yang merokok di kawasan kampus.

2. Peraturan bebas rokok di kawasan kampus sudah ditetapkan. Namun ada beberapa mahasiswa yang tidak mengindahkan peraturan tersebut dikarenakan aspek kebiasaan yang tidak bisa dihentikan secara paksa dan secara langsung. Aspek tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri mahasiswa) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitarnya). Dari segi faktor internal, disebabkan karena mahasiswa tidak bisa mengendalikan diri sendiri untuk tidak merokok. Dan dari segi faktor eksternal disebabkan karena lingkungan sekitar mereka yang merokok juga, seperti yang dilakukan oleh pihak kampus seperti dosen-dosen sehingga mereka berasumsi bahwa merokok di beberapa kawasan kampus itu diperbolehkan saja.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Individual, hendaknya setiap mahasiswa yang merokok mengikuti edukasi bahaya merokok. Karena dengan begitu mahasiswa akan lebih paham seberapa besar dampak negatif yang ditimbulkan dari asap rokok. Kemudian mahasiswa juga dianjurkan untuk memperhatikan pergaulan serta dapat mengaitkan rokok dengan hal finansial.

2. Untuk Lembaga:

a. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

1) Sosialisasi bebas rokok Kepada Mahasiswa Baru saat ospek

Kepada yang berwenang saat ospek berjalan kepada mahasiswa baru perlu mengkampanyekan kampus bebas rokok sebagai bekal awal mahasiswa dalam menjaga ketentraman kampus memberikan sosialisasi sanksi kepada pelaku pelanggar.

2) Ruang Khusus Merokok

Ruang khusus merokok dibuat untuk meminimalisir asap rokok yang tersebar ke lingkungan. Namun ruang khusus merokok ini dibuat bukan untuk menghargai orang yang merokok, tetapi untuk melokalisasikan orang merokok agar tertib dan tidak merugikan orang lain.

3) Memasang CCTV

CCTV berguna untuk memantau pihak kampus terutama mahasiswa yang melanggar di kawasan tanpa asap rokok. CCTV akan memudahkan pihak kampus dalam memantau setiap pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa karena secara jelas akan terekam oleh

kamera. CCTV dipasang pada area yang dapat memantau jelas kawasan kampus seperti pada lobi, Lab, parkir, kantin, ruang kelas, Prodi, Perpustakaan, Ruang baca, tempat ibadah atau musholla, dan tempat lainnya.

b. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

1) Dekan, Wakil Dekan I, II, III

Dapat lebih seragam dan kompak lagi dari setiap respon yang diberikan, agar tidak terjadinya kesalah pahaman dalam menafsirkan setiap makna saat diwawancarai.

2) Sebagai Acuan

Menjadi bahan acuan dan informasi untuk melakukan upaya pencegahan, pengawasan dan pengendalian perilaku kebiasaan mahasiswa merokok di lingkungan kampus, serta dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan jasmani para mahasiswa dan dapat di implementasikan peraturan yang berlaku.

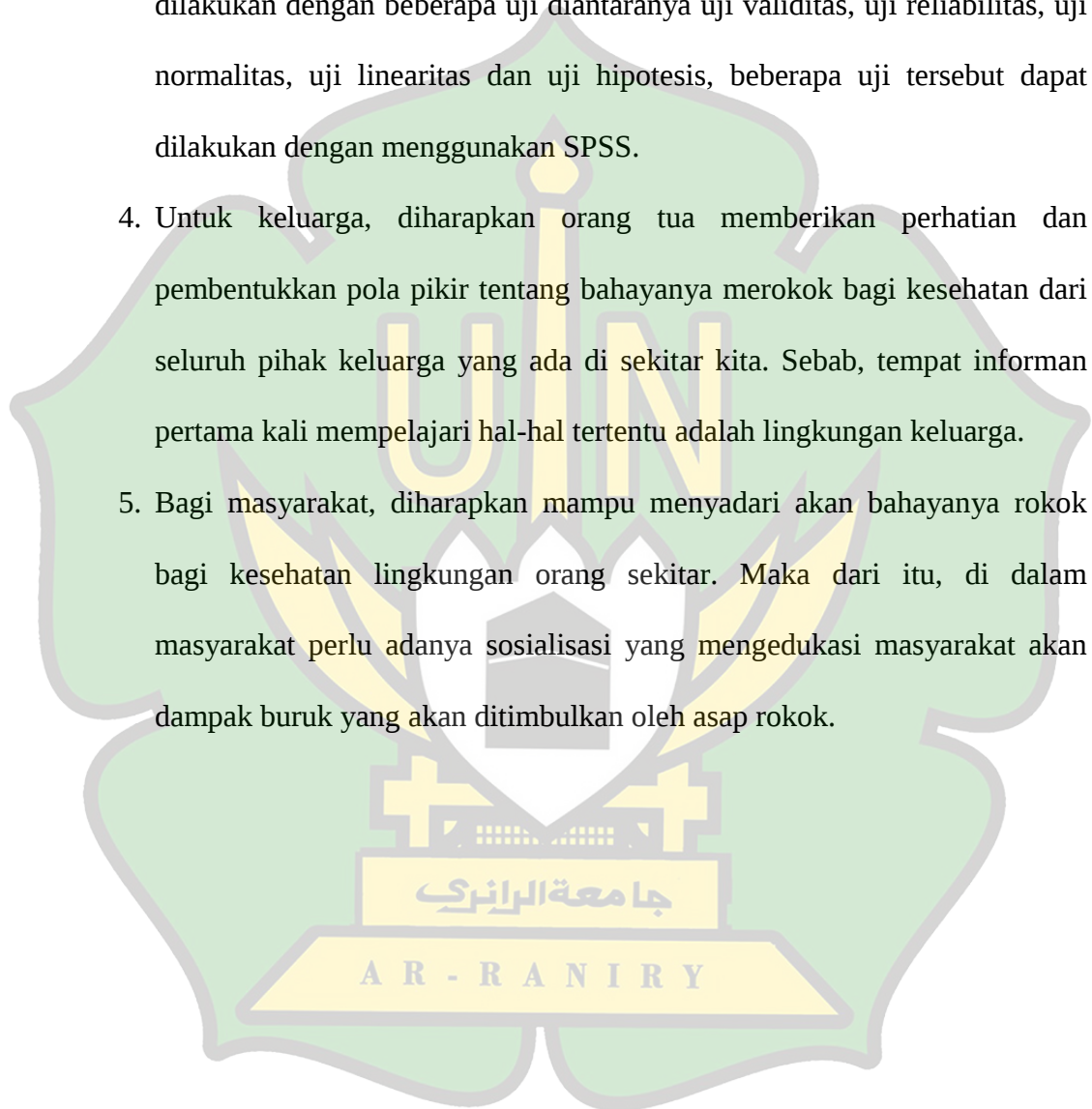
c. Prodi

Menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya dan juga sebagai referensi perpustakaan institusi serta sebagai bahan masukan bagi mahasiswa yang sedang mempelajari tentang perilaku sikap, pengetahuan, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku merokok pada mahasiswa.

3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian lebih khusus mengenai perilaku merokok di kawasan kampus dan dapat dilanjutkan dalam penelitian kuantitatif dengan melakukan analisis

statistik deskriptif untuk menghitung persentase bagi setiap subjek di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan untuk mengetahui seberapa besar respon pimpinan terhadap mahasiswa merokok dikawasan kampus dapat dilakukan dengan beberapa uji diantaranya uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis, beberapa uji tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS.

4. Untuk keluarga, diharapkan orang tua memberikan perhatian dan pembentukan pola pikir tentang bahayanya merokok bagi kesehatan dari seluruh pihak keluarga yang ada di sekitar kita. Sebab, tempat informan pertama kali mempelajari hal-hal tertentu adalah lingkungan keluarga.
5. Bagi masyarakat, diharapkan mampu menyadari akan bahayanya rokok bagi kesehatan lingkungan orang sekitar. Maka dari itu, di dalam masyarakat perlu adanya sosialisasi yang mengedukasi masyarakat akan dampak buruk yang akan ditimbulkan oleh asap rokok.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2017.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. 2021.
- Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, N. D. *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Jakarta: Program Studi Diploma Tiga Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia Jakarta. 2019.
- Alwi Hasan. Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Departemen Pendidikan, edisi ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka. 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Aula, Lisa Ellizabet. *Stop Merokok (Sekarang atau Tidak Sama Sekali!)*. Yogyakarta: Garailmu. 2010.
- Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: ar Ruzz Media. 2012.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga pengkajian dan kebudayaan Nusantara. 2010.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet-2*. Jakarta: Balai Pustaka. 2013.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013
- Hakim, Arief. *Bahaya Narkoba*. Bandung: Nuansa. 2014.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawaki Pers. 2019.
- Hisyam, Ciek Julyati, dan Abdul Rahman Hamid. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ. 2015.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Askara, 2011.

- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, Edisi Kedua*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung. 2013.
- Ibrahim, Reni. *Pelayanan Kesehatan Dalam Sistem Islam*. Jakarta: Prenada Media Group. 2015.
- Istiqomah, Umi. *Upaya menuju generasi tanpa merokok*. Surakarta: Setia aji. 2003.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma. 2012.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pres. 2016.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo Cetakan ke- 9. 2010.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kemenkes, RI. *Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2011.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Erlangga. 2011.
- Martinis Yamin dan Maisah. *Kepemimpinan dan manajemen masa depan*. Bogor: IPB Press. 2010.
- Miles, dkk. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 2014.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Mas Agung. 1987.
- J. P, Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi, cet. ke-9*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. *Komunikasi Organisasi. Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2015.
- Pakpahan, Martini dkk. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: yayaan kita menulis. 2021.
- Prof. H. Mahmud Yunus. *Tarjamah, Al-Qur''anul Karim*. Bandung: PT.Al-Ma''arif. 2016.

- Purwanto, Heri. *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC. 2014.
- Qardhawi, Yusuf. *Halal Haram dalam Islam, Terj. Wahid Ahmadi*. Solo: Era Intermedia, 2013.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Romli, Khomsahrial. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: PT. Grasindo. 2011.
- Sarwono, Sarlito W. *psikologi remaja*. Jakarta: raja grafindo persada. 2012.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Sosial Individu & teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka. 2017.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group. 2011.
- Shalahuddin, Mahfud. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya : Bina Ilmu. 2011.
- Simorangkir. *Etika Bisnis Jabatan dan Perbankan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010.
- Sodik, M. A. *Merokok & Bahayanya*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management. 2018.
- Sulistyo Anggoro dan Chandra A.P. *Kamus Besar Lengkap InggrisIndonesia*. Solo: Delima. 2018.
- Sunarno, Siswanto. *Hukum Pemerintahan Daerah Di Indonesia*. Jakarta : Sinar Grafika Offset. 2015.
- Sunyoto, Danang. *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: CAPS. 2013.
- Suryani, Eko dan Hesti Widyasih. *Psikologi Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Fitramaya. 2010.
- Sutikno, Sobri M. *Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan*. Lombok : Holistica. 2014.
- Syekh Abdul Aziz, dkk. *Fatwa-Fatwa Terkini 3*. Jakarta: Darul Haq. 2011.
- Tika, P. *Budaya Organisasi dan Peningkatan kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: UGM. 2010.

Yukl, Gary. *Kepemimpinan Dalam Oraganisasi Edidi Kelima*. Jakarta: Indeks. 2010.

Karya Ilmiah:

Ainun Nida Rifqi dan Ika Febrian Kristiana. Kepemimpinan dalam Setting Instansi Pendidikan Tinggi. *Jurnal Empati*. Volume 6, Nomor 1. Januari 2017.

Furqon, B. W. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Perpustakaan dan Lingkungan Kampus Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 7. No. 4. 2018.

Hayati, Ridha dan Hilda Irianty. Gambaran Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) di Kampus xxx. *Jurnal ilmiah Manusia dan Kesehatan*. Vol. 2, No. 2. Mei 2019.

Hepilita, Y., & Mariati, L. H. Deteksi Dini Tingkat Tekanan Darah pada Perokok Usia Muda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 43. 2020.

Ines Aprilia Safitri. Dkk. Hubungan Antara Tingkat Paparan pada Perokok Pasif dengan Volume Oksigen Maksimal (Vo2max) pada Remaja Usia 19-24 Tahun. *Jurnal Nexus Kedokteran Komunitas*, Vol. 5, No. 1, Juni 2016.

Misbakhul, Munir. Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Risiko Merokok pada Santri Mahasiswa di Asrama UIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Klorofil*. Vol. 1 No. 2. 2018.

Ni Kadek Defvin S. dkk, "Pola Komunikasi Organisasi PDI Perjuangan dalam Proses Kaderisasi di DPC Kabupaten Sidoarjo". *Jurnal e-komunikasi*. Vol. 7. No. 1. 2019.

Prabandari, Y.S. Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Alternatif Pengendalian Tembakau Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Kampus Bebas Rokok Terhadap Perilaku dan Status Merokok Mahasiswa di Fakultas Kedokteran UGM. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* , Vol. 12 No. 04. 2010.

Rezi, Muhammad dan Sasmiarti, Hukum Merokok Dalam Islam (studi nash-nash antara haram dan makruh). *Jurnal hukum islam*. Vol. 3 No. 1. Januari-Juni 2018.

Saminan. Efek Obstruksi pada Saluran Pernapasan Terhadap Daya Kembang Paru. *Jurnal Kedokteran Syiah kuala*. Vol. 16, No. 1. 2016.

Sanjiwani dan Budi Setyani. Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri Semarapura. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, No.2, 344 - 352. 2014.

Saleh, M. Pengaruh motivasi, faktor keluarga, lingkungan kampus dan aktif berorganisasi terhadap prestasi akademik. *Jurnal Phenomenon*. Vol. 4. No. 2. 2014.

Vernandhie, Dhanar Dhono. Analisis Gaya Kemimpinan Perguruan Tinggi di Kota Bekasi. *Jurnal STIE Tribuana*. Volume 4, Nomor 2. 2019.

Sumber Internet :

<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/>. diakses pada 20 Maret 2023, pukul 01:24 WIB.

<https://muhammadiyah.or.id/majelis-tarjih-ajak-semua-pihak-untuk-kampanye-anti-rokok/>. diakses pada 5 September 2023, Pukul 00:38 WIB.

<https://islam.nu.or.id/syariah/bahtsul-masail-tentang-hukum-merokok-70mqA>, diakses pada 5 September 2023, pukul 00:52 WIB.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/04/96-juta-orang-indonesia-jadi-perokok-pasif>, diakses pada 16 september 2023, pukul 22: 25 WIB.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/23/apa-sumber-pencemaran-udara-di-indonesia-ini-pendapat-warga> , diakses pada 4 desember 2023, pukul 22:31 WIB.

<http://fdk.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah-fakultas> diakses pada 29 September 2023, pukul 23:22 WIB.

<http://fdk.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/visi-dan-misi-fakultas> diakses pada 29 September 2023, pukul 23:46 WIB.

[http://Fdk.Uin.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Id/Pages/Tujuan-Dan-Strategi Pencapaian](http://Fdk.Uin.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Id/Pages/Tujuan-Dan-Strategi-Pencapaian) diakses pada 29 September 2023, pukul 00.05 WIB.

INSTRUMENT WAWANCARA

RESPON PIMPINAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI TERHADAP MAHASISWA MEROKOK DI KAWASAN KAMPUS

No	Rumusan Masalah	Instrument Penelitian	Subjek dan Objek	Pertanyaan
1.	1. Bagaimana Respon pimpinan Fakultas dakwah dan komunikasi terhadap Mahasiswa merokok di kawasan kampus?	Wawancara	Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi	1. Bagaimana Respon ibu/ bapak sebagai Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus? 2. Seberapa besar resiko/ akibat buruk yang ditimbulkan apabila perilaku mahasiswa merokok ini masih berkelanjutan di kawasan kampus? 3. Apakah Fakultas Dakwah dan Komunikasi sudah memberlakukan kawasan bebas rokok? dan sejak kapan? 4. Apabila sudah diberlakukan atau ditetapkan kawasan tanpa rokok, menurut ibu/bapak langkah apa saja yang harus dilakukan oleh pimpinan? 5. Apakah diperlukan tindakan sosialisasi terhadap mahasiswa mengenai kawasan tanpa rokok agar terjadinya

				kawasan kampus yang bebas rokok buk/ pak?
2.	2. Bagaimana respon mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap perilaku merokok di kawasan kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry?	Wawancara	Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi	1. Dimana saja anda biasanya merokok dikawasan kampus? 2. Apa faktor yang menyebabkan anda bertindak merokok dikawasan kampus? 3. Apakah anda menjadi pihak yang dirugikan, apabila merokok dikawasan kampus dianggap ilegal? 4. Menurut anda, seberapa besar resiko/akibat buruk yang ditimbulkan asap rokok pada orang lain disekitar anda terutama disekitar kampus? 5. Apa yang memotivasi anda untuk merokok di kawasan kampus? 6. Dari manakah sumber dana yang anda peroleh untuk membeli rokok tersebut?

LAMPIRAN : SK Pembimbing Tahun Akademik 2022-2023

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1126/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2023
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Drs. Baharuddin, M.Si PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Asmaunizar, M. Ag. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:
Nama : Iqbal Marjuwa
NIM/Jurusan : 190401014/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Respon Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Terhadap Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2023;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

AR - RA

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 29 Maret 2023 M
07 Ramadhan 1444 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 29 Maret 2024

Scanned by TapScanner

LAMPIRAN : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2545/Un.08/FDK-I/PP.00.9/09/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepada Dekan Fakultas dakwah dan komunikasi
2. kepada wakil dekan 1 fakultas dakwah dan komunikasi
3. kepada wakil dekan 2 fakultas dakwah dan komunikasi
4. kepada wakil dekan 3 fakultas dakwah dan komunikasi

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **IQBAL MARJUWA / 190401014**
Semester/Jurusan : / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : le masen kaye adang, Kecamatan syiah kuala kota banda aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Respon Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 18 September 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Desember 2023
Dr. Mahmuddin, M.Si.

AR - RANIRY

Scanned by TapScanner

LAMPIRAN : Surat Hasil Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.2973/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2023 Banda Aceh, 10 November 2023
Lamp : -
Hal : *Telah Melakukan Penelitian Ilmiah*

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat Nomor : B.2545/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2023, tanggal 18 September 2023 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama saudara:

Nama /Nim : **Iqbal Marjuwa/190401014**
Semester/Jurusan : IX /KPI
Alamat sekarang : Ie Masen Kaye Adang

telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Respon Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Terhadap Mahasiswa Merokok di Kawasan Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*" Pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Wassalam
an Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



Matmuddin

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Scanned by TapScanner

LAMPIRAN : Dokumentasi Foto Merokok di Kawasan Kampus Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry



LAMPIRAN : Dokumentasi Wawancara Bersama Informan



Wawancara dengan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Wawancara dengan Wakil dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi

AR - RANIRY



Wawancara dengan Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Wawancara dengan Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Wawancara dengan Penanggung jawab Satgas Hisbah Uin Ar-Raniry, Bapak Dr. Ajidar Matsyah Lc. MA



Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang terkait



Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang terkait



Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang terkait



Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang terkait



Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang terkait

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Iqbal Marjuwa
2. Tempat / Tgl. Lahir : Banda Aceh /18 Juli 2001
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 190401014 / Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Reukih Dayah
 - a. Kecamatan : Indrapuri
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Iqbal.marjuwa@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat MIN Indrapuri, Tahun Lulus 2013
10. MTs/SMP/Sederajat MTsN Indrapuri, Tahun Lulus 2016
11. MA/SMA/Sederajat MAN 3 Banda Aceh Tahun Lulus 2019
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Adnan
14. Nama Ibu : Ruhaidar
15. Pekerjaan Orang Tua : Guru
16. Alamat Orang Tua : Desa Reukih Dayah
 - a. Kecamatan : Indrapuri
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 1 Desember 2023
Peneliti,

(Iqbal Marjuwa)